

**PENGARUH EMPATI DAN PENGENDALIAN DIRI ORANG TUA
TERHADAP AKHLAK ANAK DI RW. 06 KELURAHAN CIRACAS
JAKARTA TIMUR**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu
persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam**



**HASANUDDIN
(14042021503)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA PTIQ JAKARTA
TAHUN 2016**

MOTTO

وَالْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ﴿٩﴾ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

ABSTRAK

Masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama dan budi pekerti luhur mencuat di permukaan, karena banyak perilaku yang menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa pembinaan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Allah SWT menjunjung tinggi terhadap akhlak karena akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan kita dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka hendaknya pendidik, terutama orang tua mampu memberikan pemahaman akhlak terhadap anak-anaknya. Karena dengan akhlak manusia akan berjalan sesuai dengan aturan yang sudah ada, yakni dalam ajaran agama Islam.

Al-Qur'an menerangkan bahwa manusia berasal tanah. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Manusia yang sekarang ini, prosesnya dapat diamati meskipun secara bersusah payah. Berdasarkan pengamatan yang mendalam dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan ibu dari rahimnya yang proses penciptaannya dimulai sejak pertemuan antara permatozoa dengan ovum. Perbedaan pendapat tentang apakah Adam manusia pertama atau tidak, diciptakan langsung atau melalui suatu proses tampaknya tidak akan ada ujungnya karena masing-masing akan teguh pada pendiriannya.

Jika polemik ini senantiasa diperpanjang, jangan-jangan hanya akan menghabiskan waktu dan tidak sempat lagi memikirkan tentang status dan tugas yang telah ditetapkan Allah pada manusia al-Qur'an cukup lengkap dalam memberikan informasi tentang itu. Manusia dibekali oleh dua potensi, yaitu potensi untuk menjadi orang yang baik dan potensi untuk menjadi orang yang jahat. Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini harus dimulai sejak kecil.

Untuk mencapai maksud tersebut, diperlukan sebuah usaha agar mereka tetap bertahan dalam kebaikan. Cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan akhlak. Akan tetapi, usaha tersebut sulit akan tercapai dengan optimal jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai dalam penyampaian. Pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan adalah pendidikan secara langsung, pendidikan secara tidak langsung, dan mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh empati dan pengendalian diri orangtua terhadap akhlak anak di RW.06 kelurahan Ciracas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan Sifat penelitian adalah *explanatory*. Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* untuk mengambil data 100

responden dengan sampel menggunakan rumus Slovin dan keseluruhan responden adalah jumlah rata-rata penduduk di RW.06 kelurahan ciracas.

Data penelitian di kumpulkan melalui daftar pertanyaan (*questioner*) dan studi dokumentasi. Analisis data mempergunakan Regresi Linier Berganda, uji F dan uji t untuk hipotesis pertama sampai hipotesis kelima dengan program SPSS. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa empati dan pengendalian diri orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak anak di RW.06 Kelurahan Ciracas. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa empati orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak anak, pengendalian diri orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak anak. Kesimpulan yang di peroleh adalah bahwa empati dan pengendalian diri orangtua mempengaruhi akhlak anak di RW.06 kelurahan ciracas.

ABSTRACT

Educational issues concerning morals, morals, ethics, manners and noble mind sticking on the surface, because a lot of deviant behavior engulfing people's lives. Islam teaches that moral development is an important factor in fostering a people to build a nation. We can see that Indonesia is experiencing multi crisis also caused a lack of understanding of morals. Allah SWT uphold the morality because morality is a tool that we can be happy in this life and the hereafter, it should educators, especially parents are able to provide an understanding of moral terhadap her children. Due to the character of man will run in accordance with existing rules, ie the teachings of Islam.

The Qur'an explains that humans originated soil. This may imply that God created the human body from a variety of chemical elements that are on the ground. The stages in the process of further Qur'an does not explain in detail. Humans present, the process can be observed despite being bothered. Based on the observation depth can be seen that human beings are born mother from her womb that the process of creation started with a meeting between permatzoa ovum. Differences of opinion about whether or not Adam the first man, created directly or through a process does not seem to be endless because each will be adamant.

If this polemic constantly extended, perhaps just to spend time and do not have time to think about the status and tasks set by God in human Qur'an complete enough in providing information about it. Humans supplied by two potential, namely the potential to be a good person and the potential to be a bad person. Human tendency to do bad or good morals, is a form of the process, from good to bad and back to good, or remain in evil and of good still to the good. This process is actually very instrumental in shaping the terminal end of the human tendency. This process should start from childhood.

To achieve this, an effort is needed in order for them to survive in goodness. The most effective way is the moral education. However, the business is difficult to be achieved with optimal if it is not matched by an adequate understanding in its delivery. The approach may be used directly is education, education indirectly, and take advantage of trends and traits anak. Tujuan this study was to determine the effect of empathy and self-control parents against the morals of children in the village RW.06 Ciracas. This research is a quantitative and descriptive nature of the research is explanatory. This research uses accidental sampling method to retrieve data with a sample of 100 respondents using formulas Slovin and overall respondent is the average number of residents in the village RW.06 Ciracas.

The research data was collected through a questionnaire (questionnaire) and documentation study. Analysis of data using multiple linear regression, F test and t test for the first hypothesis until the fifth hypothesis using SPSS. Penelilitian simultaneously results show that empathy and self-control parents positive and significant effect on the morals of children in Sub RW.06 Ciracas. The results show that partial parental empathy positive and significant effect on the morals of children,

parental self-control positive and significant effect on the morals of children. The conclusion obtained is that empathy and self-control parents affect children morals RW.06 Ciracas village.

ملخص

لقضايا التعليمية المتعلقة بالأخلاق، والأخلاق، والأخلاق، والأخلاق والعقل النبيل إصرارها على السطح، وذلك لأن الكثير من السلوك المنحرف تجتاح حياة الناس. والإسلام يعلمنا أن التنمية الأخلاقية عاملا مهما في تعزيز الشعب لبناء دولة. يمكننا أن نرى أن اندونيسيا تشهد أزمة متعددة تسبب أيضا في عدم فهم للأخلاق. الله سبحانه وتعالى التمسك الأخلاق لأن الأخلاق هو الأداة التي يمكن أن نكون سعداء في هذه الحياة والآخرة، فإنه ينبغي أن المربين، وخاصة الآباء قادرين على تقديم فهم لل المعنوي لها الأطفال. نظرا لطبيعة الرجل سوف تعمل وفقا للقواعد الحالية، أي تعاليم الإسلام.

ويوضح القرآن أن البشر نشأت التربة. وهذا قد يعني أن الله خلق جسم الإنسان من مجموعة متنوعة من العناصر الكيميائية التي هي على أرض الواقع. المراحل في عملية زيادة القرآن لا يفسر في التفاصيل. البشر الحالي، وعملية يمكن ملاحظة على الرغم من عناء. استنادا إلى عمق الملاحظة يمكن أن نرى أن البشر يولدون لأم من رحمها إلى أن عملية الخلق التي باجتماع بين البويضة. خلاقات في الرأي حول ما إذا كان آدم أم لا لا يبدو أن الرجل الأول، تم إنشاؤها مباشرة أو من خلال عملية لا نهاية لها لأن كل سيكون مصرا.

إذا كان هذا الجدل تمديد باستمرار، ربما فقط لقضاء بعض الوقت وليس لديهم الوقت للتفكير في الوضع والمهام التي كتبها الله المنصوص عليها في القرآن البشري الكامل بما فيه الكفاية في توفير المعلومات حول هذا الموضوع. البشر تزود اثنين المحتملة، وهي القدرة على أن يكون شخص جيد ويمكن أن يكون شخصا سيئا. ميل الإنسان إلى القيام أخلاق سيئة أو جيدة، هو شكل من أشكال هذه العملية، من السيئ إلى الاسوء والعودة إلى الخير، أو البقاء في الشر والخير ما زال الخير. هذه العملية هي في الواقع مفيدة جدا في تشكيل نهاية طرفية من ميل الإنسان. وينبغي أن تبدأ هذه العملية من مرحلة الطفولة.

ولتحقيق ذلك، هناك حاجة إلى جهد من أجل دفعهم إلى البقاء على قيد الحياة في الخير. الطريقة الأكثر فعالية هي التربية الأخلاقية. ومع ذلك، ورجال الأعمال من الصعب أن يتحقق مع الأمثل إذا لم يقابل ذلك عن طريق فهم كاف في أداؤها. ويمكن استخدام النهج مباشرة هو التعليم، والتعليم بشكل غير مباشر، والاستفادة من الاتجاهات والسمات جاءت هذه الدراسة لتحديد تأثير التعاطف وضبط النفس الآباء ضد أخلاق الأطفال في قرية. هذا البحث هو طبيعة الكمية والوصفية من البحث هو التفسيرية. يستخدم هذا البحث طريقة أخذ العينات عرضي لاسترداد البيانات مع عينة من العينة باستخدام الصيغة Slovin والمدعى العام هو متوسط عدد السكان في القرية

تم جمع البيانات البحثية من خلال الاستبيان (الاستبيان) ودراسة الوثائق. تحليل البيانات باستخدام منحنى الانحدار الخطي المتعدد، اختبار واختبار (ت) لفرضية الأولى حتى الفرضية الخامسة باستخدام يؤدي في نفس الوقت تبين أن التعاطف وضبط النفس الآباء تأثير إيجابي وكبير على أخلاق الأطفال في أفريقيا جنوب الصحراء. وأظهرت النتائج أن الجزئي التعاطف الوالدين أثر إيجابي وكبير على أخلاق الأطفال، الوالدين ضبط النفس أثر إيجابي وكبير على أخلاق الأطفال. ختام عليها أن التعاطف وضبط النفس الآباء يؤثر على الأطفال الأخلاق قرية.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasanuddin
Nomor pokok Mahasiswa : 14042021503
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Empati dan Pengendalian Diri
Orangtua terhadap Akhlak Anak di RW.06
Kelurahan Ciracas Jakarta Timur

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di Lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 September 2016

Yang membuat pernyataan

Materai

Hasanuddin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**Pengaruh Empati dan Pengendalian Diri Orangtua terhadap Akhlak Anak di
RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu
persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

HASANUDDIN
NPM: 14042021503

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan
Jakarta, 22 Oktober 2016

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.ED

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**Pengaruh Empati dan Pengendalian Diri Orangtua terhadap Akhlak Anak di
RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Islam sebagai salah satu
persyaratan menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

HASANUDDIN
NPM: 14042021503

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan
Jakarta, 22 Oktober 2016

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.ED

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Ketua Program Studi

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

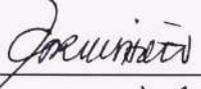
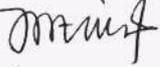
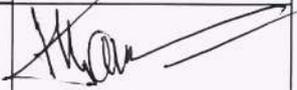
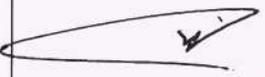
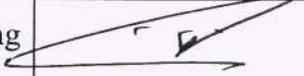
TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Empati dan Pengendalian Diri Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di RW 06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur

Disusun oleh:

Nama : Hasanuddin
Nomor Pokok Mahasiswa : 14042021503
Program : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Islam

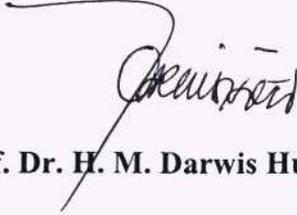
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal :

No	Nama Penguji	Jabatan dalam	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd	Penguji II	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 15 Desember 2016

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta diberikannya kesehatan dan kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada tauladan umat Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta kepada para umatnya yang selalu setia mengikuti ajaran dan petunjuknya.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penusunan Tesis ini terdapat kendala, hambatan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan, bimbingan serta motivasi yang tak terhingga dan ternilai dari berbagai pihak, dengan mengucapkan syukur wal hamdulillah penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA,
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si

3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd
4. Dosen Pembimbing I Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.ED dan Dosen Pembimbing II Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan memberikan fasilitas juga kemudahan dalam penyelesaian Tesis ini
7. Orangtuaku tercinta yang tetap memotivasiku dalam penyelesaian tesis ini
8. Istri tercinta Anita Ayu Sarini, beserta anak perempuan dan anak laki-laki Ahmad Hani Effendi, Siti Nur Hannan dan Muhammad Yusuf Hasan yang telah mencurahkan doa, perhatian, motivasi dan pengertian juga kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan studi.
9. Rekan-rekan kerjaku Cisis Center BNP2TKI yang telah memberikan motivasi, pengertian, mencurahkan doa serta perhatiannya selama penulis menyelesaikan penulisan Tesis ini

Hanya harapan dan doa, semoga ALLAH SWT memberikan balasan yang berlipat kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya hanya kepada ALLAH SWT penulis serahkan segalanya mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. Amin.

Jakarta, 24 September 2016

Penulis

HASANUDDIN

DAFTAR ISI

MOTTO.	i
ABSTRAK.	ii
Pernyataan Keaslian Tesis.	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing	viii
Halaman Pengesahan Pembimbing.	ix
Tanda Persetujuan Tesis.	x
KATA PENGANTAR.	xi
DAFTAR ISI.	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.	8
C. Pembatasan Masalah.	8
D. Rumusan Masalah.	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	12
A. Akhlak.....	12
1. Hakekat Akhlak.....	12
a. Macam-macam Akhlak.....	20
b. Ruang lingkup Akhlak.	22
c. Sumber Akhlak.....	25

d. Tujuan Akhlak.....	27
e. Manfaat Akhlak.....	29
f. Perspektif Islam tentang Akhlak.....	34
g. Tujuan pendidikan Akhlak.....	36
B. Anak.....	39
a. Hakekat Anak.....	39
b. Hakekat Orangtua.....	41
c. Fungsi Orangtua dalam Keluarga.....	45
C. Empati.....	49
a. Hakekat Empati.....	49
b. Bentuk-bentuk Empati.....	58
c. Aspek-aspek Empati.....	59
d. Proses Empati.....	61
e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Empati.....	63
f. Tehnik-tehnik Empati.....	63
g. Manfaat Empati.....	67
D. Pengendalian Diri.....	69
a. Hakekat Pengendalian diri.....	69
b. Jenis-jenis Pengendalian Diri.....	76
c. Ciri-ciri seseorang memiliki sikap pengendalian diri.....	77
d. Tehnik-tehnik Pengendalian Diri.....	79
e. Aspek-aspek Pengendalian Diri.....	81
f. Prinsip-perinsip Pengendalian Diri.....	82
g. Fakto-faktor yang mempengaruhi Pengendalian Diri.....	84
h. Cara Mengendalikan Diri.....	87
i. Ciri-ciri Masalah Pengendalian Diri.....	92
j. Pengendalian Diri dalam Perspektif Islam.....	93
E. Pengaruh Empati dan pengendalian diri Orang tua terhadap Akhlak Anak.....	95
F. Kerangka Berfikir.....	96

G. Penelitian Terdahulu.	97
H. Hipotesis Penelitian.....	98
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.	99
A. Objek Penelitian.	99
B. Metode Penelitian.....	101
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	101
D. Populasi dan sampel penelitian.	103
E. Tehnik Pengumpulan Data.	104
F. Jenis dan Sumber Data.....	104
G. Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel.	105
H. Variabel dan Indikator Penelitian.....	106
I. Pengujian Validitas dan Reabilitas.	107
J. Metode Analisis Data.	112
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	119
A. Karakteristik Responden.	119
a. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin.....	119
b. Karakteristik Responden berdasarkan jenis usia.....	120
c. Karakteristik Responden berdasarkan jenis pekerjaan.	121
d. .Karakteristik Responden berdasarkan jenis pendidikan.	122
B. Analisis Statistik Deskriptif.....	121
a. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Empati.	122
b. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pengendalian Diri.....	125
c. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Variabel Anak.	126
C. Pengujian Asumsi Klasik.	129
D. Hasil Regresi Berganda.....	131
E. Pembahasan	
a. Pengaruh empati dan pengendalian diri orangtua terhadap akhlak anak.	136
b. Pengaruh empati orangtua terhadap akhlak anak.....	139

c. Pengaruh pengendalian diri orangtua terhadap akhlak anak.	142
BAB V Penutup.	144
A. Kesimpulan.	145
B. Implikasi.....	146
C. Saran-saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.	149
LAMPIRAN	
1. Daftar Pertanyaan	
2. Jawaban Kuesioner	
3. Output SPSS	
4. Daftar Singkatan	
5. Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama dan budi pekerti luhur mencuat di permukaan, karena banyak perilaku yang menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Di kalangan pelajar dan mahasiswa terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang antara lain pesta seks, menjual diri, ketergantungan narkoba, pemarkosaan, keluhan orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari tayangan berita di televisi, serta terjadinya tawuran antar individu maupun kelompok. Fenomena ini yang sering tergambar dalam pola asuh dan pergaulan anak tidak terarah, serta arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan juga sekolah-sekolah negeri atau swasta pada umumnya.

Islam mengajarkan bahwa pembinaan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa. Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Allah SWT menjunjung tinggi terhadap akhlak karena akhlak adalah alat yang dapat membahagiakan kita dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka hendaknya pendidik, terutama orang tua mampu memberikan pemahaman akhlak terhadap anak-anaknya. Karena dengan akhlak manusia akan berjalan sesuai dengan aturan yang sudah ada, yakni dalam ajaran agama Islam.

Akhlak merupakan dasar yang utama dalam membina manusia yang seutuhnya, terutama dengan mengajarkan dan membimbing kepribadian berakhlak yang merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian secara keseluruhan.¹

¹ Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam rumah tangga*, Jakarta:PT. Ramayana Press, 2001, hal 87

Manusia pada dasarnya adalah makhluk budaya yang harus membudayakan dirinya. Manusia sebagai makhluk budaya mampu melepaskan diri dari ikatan dorongan nalurinya serta mampu menguasai alam sekitarnya dengan alat pengetahuan yang dimilikinya.

Manusia diciptakan Allah SWT. Berasal dari saripati tanah, lalu menjadi nutfah, alaqah, dan mudgah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai kemampuan. Oleh karena itu, manusia wajib bersyukur atas karunia yang telah diberikan Allah SWT. Dan pada hakikatnya setiap manusia diciptakan berbeda, oleh karena itu perbedaan pemikiran, persepsi, dan visi menjadi sebuah kemakluman. Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan harus dikembangkan sejak dini. Dengan kata lain, seorang anak, harus belajar menerima menerima dan menghadapi perbedaan pada kehidupan sosial.

Al-qur'an menerangkan bahwa manusia berasal tanah. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Adapun tahapan-tahapan dalam proses selanjutnya Al-qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Manusia yang sekarang ini, prosesnya dapat diamati meskipun secara bersusah payah. Berdasarkan pengamatan yang mendalam dapat diketahui bahwa manusia dilahirkan ibu dari rahimnya yang proses penciptaannya dimulai sejak pertemuan antara permatozoa dengan ovum.

Perbedaan pendapat tentang apakah Adam manusia pertama atau tidak, diciptakan langsung atau melalui suatu proses tampaknya tidak akan ada ujungnya karena masing-masing akan teguh pada pendiriannya. Jika polemik ini senantiasa diperpanjang, jang-jangan hanya akan menghabiskan waktu dan tidak sempat lagi memikirkan tentang status dan tugas yang telah ditetapkan Allah pada manusia Al-qur'an cukup lengkap dalam memberikan informasi tentang itu.

Orang tua sangat berbahagia atas hadirnya seorang anak yang dikaruniakan kepadanya, akan semakin terasa karena tumbuhnya harapan bahwa garis keturunannya akan berlangsung terus. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para orang tua muslim ialah tentang kesalehan anak – anak mereka.

Karena jikalau anak – anak tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh maka dia dapat menjadi generasi yang saleh yang memiliki akhlak mulia.²

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlak yang baik. Oleh karena itu orang tua yang memegang faktor kunci yang bisa menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Orang tua merupakan pribadi yang pertama untuk hidup anak.³

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan lembut ke dalam pribadi anak. Keadaan anak yang tidak mendapat empati, cara mengendalikan diri dari orang tua (bapak dan ibu) dengan baik mempunyai akhlak yang berbeda daripada anak yang mendapat empati dan mengendalikan diri dari orang tua. Pada umumnya anak yang diasuh kakek nenek cenderung dimanja, kakek nenek hanya berupaya cucunya senang meski kadang sampai lupa mengupayakan bagaimana agar anak

² M. Nipa Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000, hal. 12

³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*. Jakarta Selatan: PT. Wahana Aksara Prima, 2009, hal. 37

mempunyai akhlak yang baik. Kehidupan setiap keluarga, mempunyai tipe yang berlainan satu sama lain.

Kehidupan ini akan berpengaruh terhadap cara mendidik anak dan perkembangan jiwa anak, bahkan akan mempengaruhi kebahagiaan yang dicapai oleh keluarga yang bersangkutan. Menyayangi dan membiasakan anak berakhlak mulia harus sudah dilakukan sejak usia dini, bukan mendadak pada usia dewasa. Pada usia dini sampai baligh inilah saat yang paling tepat untuk memantapkan akhlak hingga benar-benar mempribadi pada diri anak. Jika pada usia dini anak-anak belum terbiasa berakhlak mulia, niscaya pada periode selanjutnya akan mengalami kesulitan dalam mengubah diri. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tayangan televisi terbukti cukup efektif membentuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak lantaran media ini sekarang telah berfungsi sebagai sumber rujukan dan wahana peniruan. Anak-anak sebagai salah satu konsumen media secara sadar atau tidak telah dipengaruhi budaya baru yang dikonstruksi oleh pasar. Televisi secara tidak langsung ikut mendidik dan menemani anak-anak di saat orang tua disibukkan berbagai aktivitas.

Orang tua akan beruntung kalau komunitas penonton dari kelompok anak-anak lebih sering diajari berperilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Oleh karena itu untuk membantu agar anak dapat memanfaatkan tayangan televisi secara positif tentu sangat membutuhkan peran optimal orang tua untuk mendampingi dan mengontrolnya. Orang tua harus sabar mendampingi anak-anak saat menonton televisi. Untuk mempersiapkan generasi muda yang bertanggung jawab atas kehidupan bangsa Indonesia dimasa depan, tidak cukup membekali anak dengan pengetahuan dan teknologi saja, tetapi bekal kehidupan dengan moralitas mulia. Jika suatu bangsa generasi mudanya tidak bermoralitas mulia, menjadi suatu pertanda kemunduran dan kehancuran bangsa itu dimasa depan. Dalam rangka memperkokoh dan memperkuat aqidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam Al-qur'an banyak sekali ayat yang memerintahkan atau mementingkan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman.

Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan Empati dan cara bagaimana mengendalikan diri dari Orang tua yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Pentingnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama bagi umat manusia. Sehingga Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan moral manusia, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik:

Rasulullah saw bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak agar mulia”*

Kepribadian siswa sulit tumbuh dan berkembang apabila tidak diisi bimbingan, pengarahan, pendidikan dan perhatian orang tua. Siswa dalam meniti tahap dan jenjang kehidupannya membutuhkan bantuan dari orang lain, sedangkan orang pertama yang berkewajiban mendidik anak dalam eksistensi kehidupannya adalah orang tua. Tanggung jawab orang tua membentuk pribadi anak, harus dimulai dari perhatian orang tua melalui bagaimana cara berempati, mengendalikan diri, yang baik agar proses pembinaan kepribadian mencapai hasil optimal. Anak perlu dilibatkan langsung untuk memperoleh pengalaman praktis dalam kegiatan keagamaan dan masyarakat yang mendukung terciptanya kepribadian mulia.

Contohnya Banyak pelajar bahkan mahasiswa memiliki akhlak yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dari sikap yang kurang baik terhadap, orangtua, teman, guru atau lingkungan sekitar misalkan pada saat anak merasa tersinggung dengan ucapan dari teman maupun orangtua maka anak tersebut emosinya susah untuk dikendalikan dan perilaku anak tidak terkontrol contohnya memukul dinding atau berbicara tidak sopan. Dalam wawancara dengan salah satu orangtua anak, beliau mengatakan bahwa sering terjadi perselisihan antar anak yang dipicu oleh perilaku yang kurang menyenangkan dari anak satu terhadap anak yang lainnya. Ada juga seorang anak yang masih berusia 12 tahun melakukan perbuatan asusila terhadap anak TK yang masih berusia 4 sampai 5 tahun yaitu tetangganya sendiri, anak tersebut menekan dan memukul pada bagian alat vital anak tersebut. Orang tua anak tersebut mengetahui ketika sang anak merasa kesakitan pada saat buang air kecil dan mengeluh pada

ibunya. Orangtua anak tersebut melapor kepada orangtua pelaku dan polisi. Setelah itu, anak yang masih berusia 12 tahun tersebut dipanggil dan diberi sanksi. Hal tersebut membuktikan bahwa akhlak anak tersebut Khususnya yang masih berusia muda kurang baik begitu pula dengan kecerdasan emosional mereka.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya, kurangnya menanamkan sikap disiplin dan kurangnya pendidikan agama (pendidikan akhlak). Selain itu orang tua juga harus mengawasi anak dalam bergaul (bermain) karena faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak tersebut, apabila teman bermainnya itu sikapnya kurang baik, tidak sopan dan hal-hal yang negatif lainnya maka kemungkinan anak akan terpengaruh bahkan menirukan hal tersebut karena sering bersama dalam bermain, sebaliknya apabila teman yang diajak bermain sopan dan bersikap baik maka anak juga akan mengikuti dalam hal yang positif.

Munculnya berbagai hal tersebut menandakan adanya suatu pergeseran seseorang dan melemahnya kehidupan manusia. Secara tidak langsung secara sedikit demi sedikit akan memberikan pengaruh pada kepribadian anak. Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia maju dalam segi lahiriyah. Namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diikuti dengan kesadaran beragama yang kuat, maka akan berakibat lemahnya segi batiniah. Berangkat dari lemahnya aspek batiniah tersebut merupakan tanda rendahnya pendidikan agama yang diterima oleh seseorang, terutama pada masa anak-anak.

Upaya yang harus dihadapi untuk menanggulangi dan menghindari hal-hal tersebut, kita dituntut bisa semaksimal mungkin mempersiapkan fisik maupun mental anak-anak dan peserta didik kita menjadi anak yang salih-salihah dan memiliki kepribadian islami. Kita juga dituntut untuk membekali anak-anak agar menjadi ihsan yang mempunyai dasar aqidah dan akhlak yang benar, berwawasan ilmu pengetahuan luas yang mencukupi untuk kebutuhan hidupnya.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor

yang ikut ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut. dengan demikian apakah kepribadian itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab, sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan hidup seseorang tersebut. dalam hal ini pendidikan sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadian.

Salah satu upaya pembinaan akhlak yang efektif adalah melalui aktivitas keseharian anak baik di rumah, sekolah atau masyarakat, yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang selaras tuntunan akhlak mulia, juga harus diimbangi dengan teladan dinamis yang diberikan orang tua, guru dan lingkungan yang baik.

Hal diatas, kemungkinan besar akan dapat mempengaruhi akhlak anak, dan akhlak seorang anak akan berbeda satu dengan yang lain. Anak yang mempunyai keluarga harmonis, dan memberikan nilai karakter islam pada anak seperti: empati dan Pengendalian diri akan membentuk akhlak seorang anak dengan baik pula, sedangkan bila anak mempunyai keluarga yang tidak harmonis dan tidak menanamkan nilai karakter islam kepada anak pastilah akan tumbuh dengan akhlak yang kurang baik dan sulit menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar dan lingkungannya.

Selain orang tua, sekolah sangat berperan penting dalam membentuk perilaku yang baik dan berakhlak baik dengan guru memberikan contoh yang baik dan jangan berbuat yang negatif karena anak-anak itu sifatnya meniru. Maka dari itu, dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlaknya,

Sejalan dengan pentingnya nilai karakter islam orang tua terhadap akhlak anak penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul: “Pengaruh Empati dan Pengendalian Diri pada Orang tua terhadap Akhlak Anak di RW 06 kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Beberapa orang tua di kelurahan Ciracas Jakarta Timur kurang memperhatikan perilaku anaknya.
2. Beberapa anak di Kelurahan Ciracas Jakarta Timur memiliki akhlak yang masih buruk. Hal ini ditandai dengan, anak yang sering marah, bertengkar, mengejek/ tidak menghargai orang lain, mudah menangis.
3. Sebagian Orang tua di Kelurahan Ciracas Jakarta Timur menerapkan nilai karakter islam seperti: bagaimana cara berempati dan mengendalikan diri masih cenderung sehingga membuat akhlak anak buruk
4. Beberapa Orang tua di Kelurahan Ciracas Jakarta Timur memiliki masalah pribadi atau sibuk dengan dunia sendiri, sehingga kurang memperhatikan perkembangan akhlak anak.
5. Kurangnya pemahaman sebagian orang tua di kelurahan Ciracas Jakarta timur mengenai penanaman nilai karakter islam seperti empati dan pengendalian diri terhadap akhlak anak

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

- a. Empati pada orangtua dalam penelitian ini yaitu memberikan perhatian, Pengambilan perspektif (prilaku menolong), dan Fantasi(mengubah diri)
- b. pengendalian diri pada Orangtua dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan menafsirkan keadaan, dan kemampuan mengendalikan keputusan.
- c. Akhlak anak dalam penelitian ini yaitu semua hal yang dilakukan orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak berdasarkan Al-qu'an dan sunnah, yang berlangsung terus-menerus dan melahirkan suatu perbuatan pada diri

anak, apabila perbuatan tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua, yang memiliki kriteria:

- a) Beragama Islam
- b) Memilik anak yang berusia 5-17 tahun
- c) Tempat yang menjadi penelitian ini beralokasi di kelurahan Ciracas Kota Jakarta Timur, tempat yang dijadikan penelitian ini dibatasi hanya di RW. 06. Dengan adanya batasan masalah dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh empati dari Orang tua terhadap akhlak anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur?
2. Bagaimana pengaruh pengendalian diri orangtua terhadap akhlak anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur?
3. Seberapa jauh pengaruh empati dan pengendalian diri dari Orang tua terhadap akhlak anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh empati dan pengendalian diri pada orangtua terhadap akhlak anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru pada mata kuliah Pendidikan Ilmu Dakwah dan Psikologi Perkembangan.
- b. Akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan acuan tentang empati, pengendalian diri orangtua terhadap akhlak anak bagi sekolah tinggi keguruan khususnya jurusan pendidikan agama islam.
- c. Masyarakat, penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para orang tua mengenai empati dan pengendalian diri terhadap akhlak anak agar akhlak anak dapat dibimbing dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi Latar belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan manfaat Penelitian, Sistematika Penelitian

Bab II : Kerangka Teoritis

Bab ini berisi Hakekat Akhlak, macam-macam akhlak, Ruang lingkup akhlak, sumber akhlak, tujuan akhlak, manfaat akhlak, perspektif islam tentang akhlak, tujuan pendidikan ahklak, hakekat anak, hakekat orangtua, fungsi orangtua dalam keluarga, hakekat empati, bentuk empati, aspek-aspek empati, proses-proses empati, faktor-faktor yang mempengaruhi empati, tehnik mengasah empati, manfaat empati, hakekat pengendalian diri, jenis-jenis pengendalian diri, ciri-ciri seseorang memiliki pengendalian diri, tehnik-tehnik pengendalian diri, Aspek-aspek pengendalian diri, prinsip-prinsip dalam mengendalikan diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri, cara pengendalian diri, ciri-ciri masalah pengendalian diri, pengendalian diri dalam perspektif islam, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian,

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian, Objek Penelitian, Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data , Jenis dan Sumber Data, Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel, Variabel dan Indikator Penelitian , Pengujian Validitas dan Reliabilitas Metode Analisis Data

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan Karakteristik Responden, Analisis Statistik Deskriptif Variabel Empati (X_1), Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pengendalian Diri (X_2), Analisis Statistik Deskriptif Variabel Akhlak Anak (Y), Pengujian Asumsi Klasik, Hasil Uji Hipotesis, Pengaruh empati dan pengendalian diri orangtua terhadap pembentukan akhlak anak, Pengaruh empati orangtua terhadap akhlak anak, Pengaruh Pengendalian diri Orangtua terhadap akhlak anak

Bab V : Penutup

Bab ini memuat hal-hal yang berkaitan dengan kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Akhlak

1. Hakekat Akhlak

Manusia dibekali oleh dua potensi, yaitu potensi untuk menjadi orang yang baik dan potensi untuk menjadi orang yang jahat. Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir dari kecenderungan manusia. Proses ini harus dimulai sejak kecil.

Untuk mencapai maksud tersebut, diperlukan sebuah usaha agar mereka tetap bertahan dalam kebaikan. Cara yang paling efektif adalah dengan pendidikan akhlak. Akan tetapi, usaha tersebut sulit akan tercapai dengan optimal jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai dalam penyampaiannya. Pendekatan yang mungkin dapat dipergunakan adalah pendidikan secara langsung, pendidikan secara tidak langsung, dan mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak.

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula.

dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.⁴Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya.

Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berlaku baik disebut orang yang tidak berakhlak. Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik.

Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya. Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.⁵

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 cet. 3, hal. 221

Pengertian akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-khuluk* yang berarti budi pekerti, tabiat atau tingkah laku.⁶ Untuk mengetahui pengertian akhlak menurut istilah (terminologi), di bawah ini terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

a. Menurut Imam Al-Ghazali :

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

b. Al-Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adap kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

c. Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

d. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama.

e. Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

f. Menurut Ahmad Amin

“Akhlak adalah kebiasaan kehendak, berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak”.⁷

Dari definisi akhlak tersebut di atas kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu : pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua,

⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th, hal. 52.

⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Bandung: Bulan Bintang, 1975, hal. 62.

perbuatan akhlak adalah yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapat sesuatu pujian.⁸

Jelasnya, akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang bersumber dari hati nurani yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan dan mudah dilaksanakan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu dan yang sesuai dengan pandangan akal dan syara'. Pengertian akhlak mempunyai dua sinonim kata, yaitu etika dan moral. Secara garis besar ketiga kata (akhlak, etika dan moral) itu berasal dari tiga bahasa yang berbeda.

Dari segi bahasa Akhlaq berasal daripada kata '*khulq*' yang berarti *perilaku, perangai atau tabiat*. Hal ini terkandung dalam perkataan Sayyidah Aisyah berkaitan dengan akhlak Rasulullah saw yaitu : "*Akhlaknya (Rasulullah) adalah Al-quran.*" Akhlak Rasulullah yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah saw yang semuanya merupakan pelaksanaan dari ajaran Al-quran.

Menurut Iman Al Ghazali, akhlak merupakan gambaran tentang keadaan dalam diri manusia dan dari gambaran tersebut menumbuhkan tingkah laku secara mudah dan senang tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Akhlak sangat penting dan pengaruhnya sangat besar dalam membentuk tingkah laku manusia. Apa saja yang lahir dari manusia atau segala tindak-tanduk manusia adalah sesuai dengan pembawaan dan sifat yang ada dalam jiwanya.

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 5 – 7.

Tepatlah apa yang dikatakan oleh Al-Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulumuddin, “*Sesungguhnya semua sifat yang ada dalam hati akan lahir pengaruhnya (tandanya) pada anggota manusia, sehingga tidak ada suatu perbuatan pun melainkan semuanya mengikut apa yang ada dalam hati manusia*”.

Tingkah laku atau perbuatan manusia mempunyai hubungan yang erat dengan sifat dan pembawaan dalam hatinya. Umpama pokok dengan akarnya. Bermakna, tingkah laku atau perbuatan seseorang akan baik apabila baik akhlaknya, sebagaimana pokok, apabila baik akarnya maka baiklah pokoknya. Apabila rusak akarnya maka akan rusaklah pokok dan cabangnya

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, etika berasal dari kata *ethos* (Yunani) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan moral berasal dari kata *mores* (bahasa Latin) yang berarti adat kebiasaan.⁹ Etika dan akhlak itu memang ada persamaannya, yaitu keduanya membahas tentang baik buruknya tingkah laku manusia. Akan tetapi secara implisit terdapat perbedaan di antara keduanya. Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat, etika lebih bertitik tolak dari akal pikiran manusia dan bukan dari agama seperti halnya akhlak. Namun istilah etika yang lazim dipergunakan untuk akhlak sebagai “etika Islam”. Menurut Hamzah Ya'qub, etika Islam mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan etika filsafat, di antara perbedaan itu adalah:

- a. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber ukuran baik dan buruknya perbuatan itu didasarkan pada ajaran Allah (Al-qur'an) dan Rasul-Nya (sunnah).
- b. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh manusia dalam segala waktu dan tempat.
- c. Ajaran-ajarannya praktis dan tepat, cocok dengan fitrah dan akal pikiran manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh manusia.¹⁰

⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993, hal. 13.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993, hal. 14

Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin (*Mores*) yang berarti adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima. Mana yang baik dan wajar. Namun moral ini juga mempunyai beberapa persamaannya. Diantara perbedaan etika dengan moral adalah etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.¹¹ Akan tetapi dalam hal moral ini ada juga yang berpendapat bahwa akhlak itu adalah moral Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Abul A'la Al Madudi yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa sebagai berikut: “Dilihat dari sumber dan sifatnya, moral itu dapat dibedakan menjadi moral keagamaan dan moral tanpa agama (moral sekuler).¹²

1) Moral keagamaan adalah moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat. Dan moral keagamaan ini terbagi atas moral politeistik, moral zuhud, moral monotheistik. Sedangkan moral Islam termasuk dalam monetheistik, sebab Islam adalah agama tauhid, moral Islam itu berdasarkan bimbingan dan petunjuk Allah dalam al-Qur'an.

2) Moral sekuler

Dalam moral sekuler ini, Tuhan dan kehidupan akhirat tidak dikenal sama sekali, karena moral ini menolak bimbingan Tuhan ataupun ajaran-ajaran agama. “Moral sekuler ini bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beraneka ragam.

Dari penjelasan ketiga kata tersebut (akhlak, etika dan moral), dapat kita fahami bahwa ketiga kata tersebut secara harfiah memang tidak ada perbedaannya, karena ketiga kata itu mempunyai arti yang sama dan ketiganya berbicara masalah baik dan buruk. Di samping itu sumber asalnya juga berasal dari bahasa yang berbeda. Kembali kepada permasalahan utama yaitu akhlak.

¹¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 512.

¹² Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Jakarta: Bina Ilmu, 1992, hal. 22

Setelah mengetahui masing-masing dari pengertian pendidikan dan akhlak, maka selanjutnya penulis akan menjelaskan pengertian dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam rangka mengalihkan, menanamkan pikiran, pengetahuan maupun pengalamannya dalam hal tata nilai terutama nilai-nilai Islami dan cara bersikap atau berperilaku yang baik kepada generasi penerusnya, supaya mereka dapat melakukan fungsi hidupnya dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Akhlak yang berarti perilaku, sifat, hal-ihwal, attitude, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Sedangkan ilmu akhlak ialah ilmu tentang perilaku ('ulum al-suluk) sebagai pengetahuan tentang apa yang baik dan yang buruk. Akhlak yang baik, disebut akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada baik dan buruk, sebagaimana yang dinyatakan Al-qur'an.

Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, (jalan kebajikan dan jalan kejahatan), وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (QS. al-Balad {surat ke 90}: 10), QS. al-Syams ayat 7-10, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka ALLAH mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. (QS al-Syams {91}: 7-10.*¹³

Penjelasan ayat ini, setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Pada diri manusia diberikan dua pilihan, apakah pilihan untuk melakukan yang baik atau pilihan untuk melakukan yang buruk. Disamping itu Allah juga mengilhamkan kepada jiwa manusia berupa dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan jalan

¹³ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta, Rajawali Pers, 2015 hal. 203

ketaqwaan. Jadi, jiwa yang bercahaya mudah menangkap sinaran hidayah, Sedangkan jiwa yang kotor penuh dengan kefasikan dan kemunafikan akan mudah pula menampung jalan kesesatan. Pendek kata, akhlak menempatkan ruang lingkungannya pada dua jalan tersebut, Hati suci akan memperoleh hati nurani, hati yang bersinar menangkap kebenaran. Sedangkan hati zhulmani (gelap-gulita), hati yang mudah mengikuti jalan kegelapan dan jalan kesesatan.

Ilmu akhlak, membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungannya, hasrat dan keinginannya yang condong untuk melakukan kebajikan dan keburukan, ia juga membahas perilaku manusia tentang apa-apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dan memenuhi kebutuhan, keutaman dan menjauhkan diri dari perilaku tercela. Ilmu akhlak erat kaitannya dengan ilmu psikologi. Sebab baginya, ia seperti premis-premis yang membantu untuk meluruskan perilaku manusia hingga menjadi yang baik dan mampu untuk mengontrol keinginannya dalam beraktifitas.

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Definisi akhlak berdasarkan menurut Hamid Yunus, Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Jadi definisikan akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut¹⁴. Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik. Jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk(mazmumah). Jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak mahmudah.

Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan seseorang melakukan suatu perbuatan dengan

¹⁴ *Nasharuddin, Akhlak(Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 206-209

senang, tanpa berpikir dan perencanaan. hampir senada dengan definisi yang dilontarkan Ibrahim Anis, yaitu: “ Akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa, yang dengannya lahirnya macam-macam perbuatan/usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Berdasarkan pendapat diatas, Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. jika sesuatu yang dilakukan baik menurut syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut berperilaku akhlak baik. Jika seseorang melakukan yang buruk maka akhlak seseorang itu disebut berperilaku akhlak buruk.

a. **Macam-macam Akhlak**

Akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang tercela.

Secara garis besar akhlak dapat dibedakan atas dua macam yaitu Akhlak baik dan Akhlak buruk adapun Akhlak baik yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Baik

Akhlak baik (*Akhlakul Mahmudah*) adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak *mahmudah* yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai- nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik.¹⁵

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhamad SAW sebagai figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru.

¹⁵ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 153

b. Akhlak Tercela

Adapun Akhlak tercela atau tidak baik (*Akhlakul Mudzumah*) adalah perangai yang terermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik.

Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabur* (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.

Adanya akhlak yang tidak baik mengakibatkan kemerosotan akhlak, seperti halnya pada saat sekarang ini sering terdengar dimana-mana terjadi kemerosotan akhlak, baik di kota besar sampai ke pelosok desa. Merosotnya akhlak tersebut tidak hanya terjadi pada orang dewasa akan tetapi telah menjalar sampai kepada anak-anak dan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, membagi gejala-gejala yang menunjukkan merosotnya akhlak serta moral pada anak-anak muda kepada beberapa segi:

1) Kenakalan ringan

Misalnya: keras kepala, tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, bolos dari sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, berkata-kata tidak sopan, cara berpakaian, perilaku yang tidak peduli dan sebagainya.

2) Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan orang lain misalnya: mencuri, merusak hak milik orang lain, kebut-kebutan, memfitnah, merampok, menondong, menganiaya, membunuh dan sebagainya.

3) Kenakalan berat

Misalnya: berhubungan seks secara bebas, baik dengan lawan jenis maupun orang sejenis dan sebagainya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan umum yang mencantumkan Pendidikan

Agama Islam seperti di Sekolah-sekolah dalam pembinaan akhlak yang mulia terhadap siswa-siswi sebagai generasi pemuda muslim.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar.

Ruang lingkup akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai khalik. Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, Zikrullah, Bertawakkal, bersyukur kepada Allah.

Menurut Abuddin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf*, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah.

- 1) Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia
- 2) Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia
- 3) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya
- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya akan kemampuan menguasai daratan dan lautan¹⁶

¹⁶ Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam mulia, 2012, hal. 67

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Adapun akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap guru. yaitu:

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Sebelum berakhlak baik terhadap yang lain, terlebih dahulu kita harus berakhlak baik terhadap diri sendiri, adapun akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan dengan: menjaga kesucian diri, menutup aurat, selalu jujur serta ikhlas, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.

2) Akhlak kepada orang tua

Yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Hal itu dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka dengan bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan santun dan lemah lembut sebagaimana firman Allah di dalam QS. al –Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

3) Akhlak kepada Tetangga seperti saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghormati dan menghindari permusuhan dan pertengkaran. Allah berfirman dalam QS. Al – Imran : 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhmusuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

4) Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang yang mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada murid di luar bimbingan orang tua baik di rumah maupun disekolah, sehingga akhlak Kepada guru dapat diterapkan sebagaimana akhlak kita terhadap orang tua. Adapun akhlak yang harus dilakukan oleh murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

- a) Murid harus mengikuti dan mematuhi guru.
- b) Murid mengagungkan guru dan menyakini kesempurnaan ilmunya.
- c) Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap ajaran guru.
- d) Murid harus mengamalkan tayamun yaitu mendahulukan tangan kanan ketika memberikan sesuatu kepada guru.
- e) Berkomunikasi dengan guru secara sopan santun dan lemah lembut.
- f) Harus duduk sopan di depan guru.
- g) Murid tidak mendatangi guru tanpa izin terlebih dahulu, baik guru sedang sendiri maupun dengan orang lain.¹⁷

5) Akhlak Terhadap lingkungan

Pada dasarnya, Akhlak yang diajarkan Al-quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

¹⁷Laila, "Akhlak Siswa terhadap Guru," dalam <http://www.akhlak.siswa-terhadap.guru> diakses pada 9 Oktober 2016.

Makhluk yang lain selain manusia adalah hamba Allah seperti manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burungburung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umatumat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS.al-An'am : 38).

Dilihat dari ayat ini manusia dilarang menganiaya makhluk-makhluk yang ada. Bagaimanapun juga Allah telah menciptakan alam ini dengan tujuan yang benar. Dengan demikian manusia bukan hanya diharapkan mencari kesenangan dan kemenangan saja, tetapi juga keselarasan dengan alam.

c. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara" (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Demikian juga dengan juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan

yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif. Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk.

Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.

Al-qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan baik buruknya suatu perbuatan manusia. Sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-qur'an sebagai dasar akhlak menerangkan tentang Rasulullah SAW sebagai suri tauladan (*uswatun khasanah*) bagi seluruh umat manusia.

Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.¹⁸ Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya.

¹⁸ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997, Cet ke-2, hal. 149

Beliau bersabda:

وعن مالك بن أنس مرسلًا قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنة رسوله " . رواه في الموطأ"

Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al- Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syarat". Semua keputusan syara" tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

d. Tujuan Akhlak

Menurut Prof. DR. H. Ramayulis mengatakan Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.

- a. akhlak bertujuan membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan.
- b. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran

perlu dibimbing oleh akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

- c. Seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.
- d. Ilmu akhlak atau akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki IPTEK yang maju disertai akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan yang Ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan, namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalah gunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana dimuka bumi.
- e. Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya
- f. Akhlak juga merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya. Setiap orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, soal halal dan haram. Karena yang berperan dan berfungsi pada diri masing-masing manusia adalah elemen syahwat (nafsu) nya yang telah dapat mengalahkan elemen akal pikiran mengalahkan nafsunya, maka dia derajatnya di atas malaikat.¹⁹

Berbeda dengan pendapat Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.²⁰ Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, tujuan akhlak adalah menciptakan

¹⁹ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hal. 115

²⁰ Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo: CV Ramadhani, 1988, hal. 2

kebahagian dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.²¹

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

e. Manfaat Akhlak

Adapun manfaat Akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui sisi baik dan buruk pada manusia.
- b. Tidak mudah terguncang oleh perubahan situasi
- c. Tidak mudah tertipu oleh fatamorgana kehidupan
- d. Dapat menikmati hidup dalam segala keadaan

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut: Untuk menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi akhlak ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas.

²¹ Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet ke-2, hal. 346

Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Kemudian menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitupercaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat akhlak anak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Menurut Hamzah Yakub Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah ;

a) *Instink* (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri

makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.

b) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

c) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al- Waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap

anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat

mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan „*azam* (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan

keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sedangkan “*conscience*” adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku.

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2. Faktor ekstern

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi ;

a. Lingkungan

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.³⁰ Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta

pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ;

“Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anakanak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya.

Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

d. Pendidikan masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan;

*“Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.*²²

²² Marimba, *Pengantar Filsafat*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal. 63.

f. Perspektif Pendidikan Islam tentang Akhlak

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa :

قال النبي صلى الله عليه و سلم (كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Dari Abu Hurairah r.a katanya : Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi atau majusi”. (HR.Bukhari). (Imam Az-Zabidi, 2002).

Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori “tabula rasa”, yang mana teori ini berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, ia akan menerima pengaruh dari luar lewat kebutuhan intuitif dan mental anak-anaknya.

Dalam agama Islam melarang atau tidak menerima kalau orang tua terlalu memusatkan perhatian mereka kepada salah satu bidang tertentu dengan mengabaikan bidang yang lain, karena akan membawa dampak negatif terhadap bidang yang lain.

Untuk itu agar tercipta remaja muslim yang berakhlak mulia, maka peran keluarga sangatlah penting untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, suatu faktor penting yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan remaja yakni agama. Sebab agama adalah latihan akhlak bagi jiwa manusia dan persoalan remaja, maka upaya mengatasinya dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak. Karena dalam pendidikan akhlak dititiberatkan pada pembentukan mental remaja agar memiliki pribadi yang bermoral, budipekerti yang luhur dan bersusila. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pendidikan akhlak merupakan penuntun bagi remaja untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditujukan Al-qur’an dan hadist nabi Muhammad SAW, Karena Dasar pendidikan akhlak sebagaimana dasar ajaran Islam, yaitu Al-qur’an dan hadits.

a. Al-qur'an

Al-qur'an menurut bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an merupakan landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Qur'an adalah kalam (diktum) Allah swt yang diturunkan oleh-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah dengan lafazh (kata) bahasa Arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasul saw dalam pengakuannya sebagai Rasulullah, sebagai undang-undang yang dijadikan pedoman pokok umat manusia dan sebagai amal ibadah bila dibacanya, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup surat an-Nas yang diceritakan secara mutawatir. Sebagai sumber utama pendidikan Islam, Al-qur'an adalah kitab akhlak yang bertujuan mencetak dan membangun manusia seutuhnya. "Sepertiga dari kandungan Al-qur'an, baik secara langsung atau tidak, telah membahas sekitar masalah akhlak". Oleh karena itu, Al-qur'an memuat dasar-dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak.

b. Hadits

Di samping Al-qur'an, hadits juga merupakan sumber pendidikan Islam sehingga hadits di bawah ini juga merupakan dasar pendidikan akhlak.

Rasulullah bersabda: "Tiada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang Mukmin dihari Kiamat, selain dari pada keindahan akhlak. HR.Turmidzi Sabda Rasulullah tersebut di atas menjelaskan bahwa budi pekerti yang baik merupakan amal yang dapat memperberat timbangan amal kebajikan seseorang. Dengan demikian, budi yang baik dapat menjadikannya masuk surga sebagai kenikmatan kehidupan di akhirat. Hadits / sunah adalah sumber asasi dan sumber Islam yang kedua sesudah Al-qur'an.

Kedudukannya sebagai sumber sesudah al-Qur'an adalah disebabkan karena kedudukannya sebagai juru tafsir, dan pedoman pelaksanaan yang otentik terhadap Al-qur'an. Ia menafsirkan dan menjelaskan ketentuan yang masih dalam garis besar atau membatasi keumuman atau menyusuli apa yang disebut oleh Al-qur'an.

g. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Menurut Hamzah Ya'qub, tujuan dari setiap aktivitas hidup dan aktivitas pendidikan secara implisit adalah jika seorang muslim mencari rizki bukanlah sekedar untuk mengisi perut bagi diri dan keluarganya. Pada hakikatnya ia mempunyai tujuan yang lebih tinggi atau tujuan filosofis. Dia mencari tujuan yang lebih dekat dan masih ada tujuan yang lebih tinggi lagi. Ia mencari rizki untuk mendapatkan makanan guna membina kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan tujuan membina kesehatan itu ialah supaya kuat beribadah dan beramal ibadah itulah dia dapat mencapai tujuan terakhir, yakni ridlo Allah swt. Jika dia belajar, bukan hanya sekedar untuk memiliki ilmu.

Ilmu itu akan menjadi jembatan emas dalam membina taqwa dan takarrub kepada Allah swt, supaya menjadi insan yang diliputi ridlo ilahi. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dijelaskan oleh Barmawie Umary sebagai berikut : pertama, untuk memperoleh irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk. Kedua, untuk mendapatkan taufik sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dan akal yang sehat. Ketiga, untuk mendapatkan hidayah artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk. Apabila dicermati, pendapat Barmawie Umary itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah diperolehnya tiga unsur tersebut (irsyad, taufik dan hidayah) yaitu insan yang diridloi oleh Allah swt, dan orang yang diridloi adalah *insan kamil* (yang sempurna). *Insan kamil* adalah tujuan pendidikan akhlak, juga merupakan tujuan pendidikan Islam, namun ini yang bersifat

personal. Jangkauan yang lebih luas adalah efek dari perbuatan-perbuatan *insan kamil* tersebut yang berupa perilaku terpuji dan baik dalam perspektif Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan dalam keluarga terutama kepada orangtua terhadap anaknya agar terciptanya kesempurnaan akhlak dari masing-masing anggota keluarga, baik akhlak kepada Allah swt, sesama manusia, diri sendiri, maupun makhluk lainnya.

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu periode yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dalam kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggungjawab mengenai kehidupan anak-anak. Sebab, seorang anak pada hakekatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan kedua orang tuanya yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada masa anak sangatlah penting agar anak memiliki bekal dalam hidup selanjutnya. Dan pendidikan yang relevan ditanamkan pada masa ini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tertentu paralel dengan tuntunan agama. Pendidikan akhlak pada anak usia balita, dapat dilakukan dengan mengajarkan bacaan-bacaan doa ketika akan melalui pekerjaan, perilaku anak kepada orang tua, sikap anak kepada teman, tamu dan sebagainya.

Pendidikan akhlak sangat tepat bagi remaja, terutama usia 16 sampai 17 tahun keatas agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan menyimpang ke arah negatif. Berbicara mengenai pendidikan akhlak tidaklah mengenal tempat dan waktu. Untuk itu pendidik, termasuk orang tua harus dapat dijadikan model remaja dalam segala tingkah lakunya.

Oleh karena itu orang tua sedapat mungkin menghilangkan perilaku negatif karena akan ditiru anak-anaknya. Untuk itu pendidikan Islam mewajibkan orang tua untuk berusaha secara kontiniu memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka yang remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-

kebiasaan dan etika-etika sosial, agar hal itu membantu mereka beradaptasi atau menyesuaikan diri berperilaku baik dengan anggota masyarakat.

Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah SWT dan dapat menghargai semua orang.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (ahlakul karimah). Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orang tua dan saudara-saudaranya di rumah. Karena pentingnya kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia ini, maka misi (risalah) Rasulullah SAW itu sendiri keseluruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia sebagaimana sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Tujuan tertinggi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam adalah menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam selaras dengan tujuannya untuk mencapai kebahagiaan akhirat yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berhubungan dengan perseorangan dan masyarakat.

Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang berarti juga ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah, manusia dan makhluk-makhluk lain.

Ada 6 (enam) dimensi akhlak dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu :

1. Akhlak kepada Allah SWT. Diaplikasikan dengan cara mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu berbuat maksiat, selalu bertobat, bertawakkal, dan senantiasa mengharapakan limpahan rahmat-Nya.

2. Akhlak kepada Rasulullah SAW. Diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnahnya, termasuk pula banyak bershalawat, menerima seluruh ajaran beliau dan menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang beliau contohkan.
3. Akhlak terhadap Al-Qur'an. Diaplikasikan dengan membacanya penuh perhatian, tartil. Kemudian berusaha untuk memahami, menghafal, dan mengamalkannya.
4. Akhlak kepada orang-orang di sekitar kita, mulai dari cara memperlakukan diri sendiri, kemudian orang tua, kerabat, tetangga, hingga saudara seiman.
5. Akhlak kepada orang kafir. Caranya adalah dengan membenci kekafiran mereka. Namun, kita harus tetap berbuat adil kepada mereka. Agama memperbolehkan kita berbuat baik pada mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam atau untuk mengajak mereka pada Islam.
6. Akhlak terhadap lingkungan dan makhluk hidup lain. Caranya dengan berusaha menjaga keseimbangan alam, menyayangi binatang, melestarikan tumbuh-tumbuhan, dan lainnya.

B. Anak

a. Hakekat Anak

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun, sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul “agenda persoalan” baru yang tiada kunjung habisnya.

Ketika beranjak dewasa, anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tetapi di lain pihak, dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan disuatu negeri, daerah, dan sebagainya, atau

manusia yang lebih kecil dibandingkan orang dewasa, bisa juga dikatakan keturunan adam. Sedangkan menurut pendapat Hamdan Rajih dikutip dari judul bukunya “Spritual Quotient for Children” bahwa anak merupakan pemilik masa depan. Menurut DR. Achmad Mubarak mengatakan bahwa anak juga dapat diartikan sebagai manusia muda yang batasan usianya tidak selalu sama diberbagai negara. Dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, dan belum dapat dikatakan dewasa.

Dalam agama Islam definisi “anak” sangat jelas batasannya. Yakni manusia yang belum mencapai akil baligh (dewasa). Laki-laki disebut dewasa ditandai dengan mimpi basah, sedangkan perempuan dengan menstruasi. Jika tanda-tanda puber tersebut sudah tampak, berapapun usianya maka ia tidak bisa lagi dikategorikan “anak-anak” yang bebas dari pembebanan kewajiban. Justru sejak itulah anak-anak memulai kehidupannya sebagai pribadi yang memikul tanggung jawab. Termasuk ketika ia telah matang dan memilih untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya dengan pernikahan, maka hal itu tidak boleh dilarang. Namun menurut TEMPO Interaktif, Jakarta : Masalah pembatasan usia dalam pendefinisian “anak” hingga kini belum juga terselesaikan. Selama ini, setiap instansi memiliki definisi batas usia anak yang berbeda, tergantung kepentingan masing-masing.

Khofifah Indar Parawangsa mencontohkan bahwa Departemen Tenaga Kerja menetapkan batasan usia anak-anak di bawah usia 15 tahun. Sedangkan Departemen Agama, sesuai dengan UU Perkawinan yang menyatakan bahwa usia layak untuk menikah adalah 17 tahun, membatasi usia anak hingga 16 tahun. Sementara Departemen Kehakiman sendiri memberikan dua macam batasan usia anak. Di bawah 18 tahun untuk kasus-kasus pidana dan di bawah 21 tahun untuk kasus-kasus perdata. Di sisi lain Departemen Dalam Negeri membatasi usia anak di bawah 17 tahun. Sebab, pada usia 17, seseorang bisa memperoleh KTP. Sementara batasan umur untuk seorang anak menurut Ilmu Psikologis adalah terdiri dari :

- a. bayi usia 0-2 tahun
- b. batita usia 3 tahun

- c. balita usia 4-5 tahun
- d. anak kecil usia 6-12 tahun
- e. remaja 13-16 tahun
- f. remaja dewasa (pemuda/i) usia 17-21 tahun
- g. orang dewasa usia 22 tahun ke atas atau ketika dia telah menikah walaupun belum berusia 22 tahun.

Tetapi jika yang dimaksudnya “seorang anak”, maka batasannya adalah ketika dia berhadapan dengan orang tuanya dia tetap disebut “seorang anak”. Usia anak adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya. Saat ini masih terdapat perbedaan dalam penentuan usia anak.

Menurut UU no.20 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan WHO yang dikatakan masuk usia anak adalah sebelum usia 18 tahun dan yang belum menikah. American Academic of Pediatric tahun 1998 memberikan rekomendasi yang lain tentang batasan usia anak yaitu mulai dari fetus (janin) hingga usia 21 tahun. Batas usia anak tersebut ditentukan berdasarkan pertumbuhan fisik dan psikososial, perkembangan anak, dan karakteristik kesehatannya. Usia anak sekolah dibagi dalam usia prasekolah, usia sekolah, remaja, awal usia dewasa hingga mencapai tahap proses perkembangan sudah lengkap.

b. Hakekat Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bila ditinjau berdasarkan Unang-Undang no. 10 tahun 1972, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam hal mendidik akhlak anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya serta pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang di undang ke rumah hanyalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu anaknya. Keluarga memegang peranan utama dalam pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat kepada semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai kebutuhan, mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga.

Apabila keluarga tidak memberikan kasih sayang kepada anak, anak akan merasakan bahwa kehadiran dirinya tidak mempunyai arti bagi kedua orang tuanya, akibatnya anak sulit diatur, mudah berontak, dan mempunyai sikap negatif lain. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tayangan televisi terbukti cukup efektif untuk membentuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak karena media ini sekarang telah berfungsi sebagai sumber rujukan dan wahana peniruan. Anak-anak sebagai salah satu konsumen media secara sadar atau tidak telah dipengaruhi budaya baru yang dikonstruksi oleh pasar (*market ideology*). Televisi secara tidak langsung telah ikut mendidik dan menemani anak-anak di saat orang tua disibukkan dengan berbagai aktivitas.

Orang tua akan merasa beruntung jika komunitas penonton dari komunitas anak-anak lebih sering diajari perilaku yang mencerminkan akhlak mulia atau budi pengerti luhur. Oleh karena itu untuk membantu agar anak dapat memanfaatkan tayangan televisi secara positif tentunya sangat dibutuhkan peran optimal orang tua

dalam mendampingi dan mengontrolnya. Orang tua harus sabar mendampingi anak-anak saat menonton televisi.

Pada umumnya pendidikan rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak. Anak lahir dalam keadaan suci atau fitrah sedangkan jika tidak beragama tauhid (menyimpang dari fitrah) itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus mendidik anak-anak atau anggota keluarga agar mentaati Allah. Keharusan tanggung jawab orang tua untuk menyelamatkan diri dan keluarganya melalui pendidikan Islam juga telah ditegaskan dalam firman Allah surat At-Tahrim ayat 6: qur'an hadist

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan

Dalam membentuk akhlak anak dengan baik, orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan adalah sebagai usaha membentuk akhlak manusia melalui proses yang panjang, dengan hasil (*resultan*) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan, diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat sehingga kegagalan atau kesalahan langkah pembentukan terhadap anak dapat dihindarkan, karena sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang dan mengandung berbagai kemungkinan, bila salah bentuk maka akan sulit memperbaikinya.

Allah swt berfirman dalam surat An Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ □ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Setiap orang mempunyai bermacam-macam peranan dalam hidupnya antara lain peranan sebagai orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak diantaranya :

1. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh berkembang dan sehat
2. Proses sosialisasi, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (Keluarga, masyarakat dan kebudayaan)
3. Kesejahteraan fisiologis dan emosional dari anak, Keluarga merupakan suatu sistem dinamis dari interaksi anggota dengan kebutuhannya masing-masing. Dan masalah yang di rasakan oleh adalah seorang anggota keluarga akan mempunyai dampak terhadap keseluruhan sistem tersebut.

Dalam keluarga sebagai sistem dinamis, maka anggota keluarga akan saling berinteraksi mempengaruhi antar satu sama lainnya. Tidak hanya orang tua yang mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek perkembangan anak, akan tetapi sebaliknya, orang tuapun akan di pengaruhi oleh sifat, sikap dan perilaku anak. seperti halnya ciri-ciri orang tua, meliputi:

- a. Usia
- b. Pendidikan
- c. Taraf spesial, akonomi
- d. Kepribadian dan sebagainya

Jelas bahwa pengaruh orang tua sangat besar terhadap anak-anaknya terutama dari segi pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor utama yang harus di miliki orang tua, terutama dalam pendidikan agama. Untuk itu orang tua harus melatih dan mengajar anak-anaknya berbagi keterampilan dan ilmu pengetahuan yang di

milikinya dengan cara, pada mulanya meniru dan mengalaminya dengan cara berangsur-angsur serta dengan cara latihan-latihan.

Adapun kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan Variabel yang akan diteliti agar mendapatkan hasil yang baik.

c. Fungsi Orang Tua Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak tempat anak belajar dan mengatakan sebagai makhluk sosial. dalam keluarga umumnya anak melakukan interaksi yang intim. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga.

Keluarga dapat pula dikatakan sebagai suatu masyarakat yang memiliki skala yang kecil karena didalam keluarga yang terdiri ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya, yang memiliki watak, tingkah laku yang berbeda-beda, sehingga menjadi suatu gambaran yang dapat dilihat dan dialami oleh anggota keluarga apabila telah terjun didalam masyarakat yang lebih luas lagi. Didalam keluarga anak pertama kali belajar dan mengenali watak manusia satu persatu sehingga nantinya kita dengan mudah beradaptasi dengan masyarakat.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga, sebagai berikut :

1. Fungsi biologis

- a. Untuk meneruskan keturunan.
- b. Memelihara dan membesarkan anak.
- c. Memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- d. Memelihara dan merawat anggota keluarga.

2. Fungsi Psikologis

- a. Memberikan kasih sayang dan rasa aman.
- b. Memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
- c. Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.
- d. Memberikan Identitas anggota keluarga.

3. Fungsi Sosialisasi

- a. Membina sosialisasi pada anak.
- b. Membentuk norma-norma perilaku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

4. Fungsi Ekonomi

- a. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- b. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- c. Menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, misalnya pendidikan anak-anak, jaminan hari tua, dsb.

5. Fungsi Pendidikan

- a. Menyekolahkan anak untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
- b. Mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
- c. Mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Ahli lain membagi fungsi keluarga, sebagai berikut :

1. Fungsi Pendidikan : Dalam hal ini tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa.
2. Fungsi Sosialisasi anak : Tugas keluarga dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Perlindungan: Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
4. Fungsi Perasaan : Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
5. Fungsi Religius : Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk meyakinkan bahwa ada kehidupan lain setelah dunia ini.

6. Fungsi Ekonomis

Tugas kepala keluarga dalam hal ini adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang lain, kepala keluarga bekerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan itu, sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

7. Fungsi Rekreatif

Tugas keluarga dalam fungsi rekreasi ini tidak harus selalu pergi ke tempat rekreasi, tetapi yang penting bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga sehingga dapat dilakukan di rumah dengan cara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dsb.

8. Fungsi Biologis

Tugas keluarga yang utama dalam hal ini adalah untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih.
3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan

mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Ayah dan ibu sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama mereka sendiri harus mengamalkannya.

C. Empati

a. Hakekat Empati

Dalam kehidupan ini banyak peristiwa yang lepas dari pandangan kita yang sejatinya bisa memberikan banyak pelajaran bagi hidup kita. Peristiwa yang mengharukan maupun membahagiakan tetap memiliki arti. Kemampuan kita untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu kita memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai atribut empati.

Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan

berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyalarsan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyalarsan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyalarskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.²³

Sementara itu, secara sederhana menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati adalah kemampuan seseorang dalam ikut merasakan atau menghayati perasaan dan pengalaman orang lain. Seseorang tersebut tidak hanyut dalam suasana orang lain, tetapi memahami apa yang dirasakan orang lain itu.

Secara lebih luas empati diartikan sebagai ketrampilan sosial tidak sekedar ikut merasakan pengalaman orang lain (*vicarious affect response*), tetapi juga mampu melakukan respon kepedulian (*concern*) terhadap perasaan dan perilaku orang tersebut. Tidak heran jika latihan memberikan sesuatu atau bersedekah, selain merupakan sarana beribadah, juga bisa melatih empati anak pada orang lain yang memunculkan sifat berderma (*filantropi*).

Dengan demikian penekanan empati tersebut menyatakan bahwa kemampuan menyelami perasaan orang lain tersebut tidak membuat kita tenggalam dan larut dalam situasi perasaannya tetapi kita mampu memahami perasaan negatif atau positif seolah-olah emosi itu kita alami sendiri (*resonansi perasaan*). Kemampuan berempati akan mampu menjadi kunci dalam keberhasilan bergaul dan bersosialisasi di masyarakat.

Dalam kehidupan berkelompok kita pasti mendapati orang dalam watak yang beraneka ragam. Oleh karena itu, tidak mungkin kita memaksakan pendapat, pikiran

²³ Goleman, Daniel, *Empati dan prosesnya*, Bandung: Rajawali Pers, 2007, hal. 114

atau perasaan kepada orang lain. Di sinilah, empati sangat berperan penting. Individu dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Empati akan membantu kita bisa cepat memisahkan antara masalah dengan orangnya. Kemampuan empati akan mendorong kita mampu melihat permasalahan dengan lebih jernih dan menempatkan objektivitas dalam memecahkan masalah. Banyak alternatif yang memungkinkan dapat diambil manakala kita dapat berempati dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Tanpa adanya empati sulit rasanya kita tahu apa yang sedang dihadapi seseorang karena kita tidak dapat memasuki perasaannya dan memahami kondisi yang sedang dialami.

Penelitian Rosenthal membuktikan bahwa anak yang mampu membaca perasaan orang lain melalui isyarat non verbal lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul dan lebih peka. Kemampuan membaca pesan non verbal akan membantu seseorang melihat apa yang sebenarnya sedang terjadi yang tidak dapat disampaikan secara verbal. Pesan non verbal memberikan banyak peluang kita memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam diri seseorang karena pesan tersebut sulit untuk direkayasa. Begitu pula dengan nada bicara, ekspresi wajah dan gerak-gerik tubuhnya. Seseorang yang mampu membaca pesan ini akan menjadi mudah untuk memahami perasaan orang lain.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang.

Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Wuryanano memaparkan bahwa

kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya kepada sesama. Biasanya orang yang memiliki sikap empati ini sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang memang benar-benar harus dibantu.²⁴

Saat ini tingkat empati pada anak cukup rendah, penyebab merosotnya kemampuan berempati sangatlah kompleks. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan saat ini meracuni kecerdasan berempati mereka. Sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter berempati secara perlahan mulai runtuh seperti pengawasan orang tua lemah, kurangnya teladan perilaku berempati, pendidikan spiritual relatif sedikit, pola asuh yang jelek, dan sekolah yang kurang memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan empati. Selain masalah tersebut, anak-anak juga secara terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma. Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak seperti televisi, film, video permainan, internet yang memberikan pengaruh buruk bagi kepribadian anak karena menyodorkan pelecehan, kekerasan, dan penyiksaan.

Ketidakhadiran orangtua secara emosional juga sangat berpengaruh dalam penurunan empati anak. Studi yang dilakukan John Gottman dari Universitas Washington menemukan bahwa orangtua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Itulah sebabnya kurangnya waktu untuk bersama antara orangtua dan anak selama beberapa dekade belakangan ini berpengaruh buruk. Berbagai macam alasan orangtua meninggalkan anaknya memang sangat beragam seperti kelelahan, kematian, perceraian, sakit, ataupun bekerja.

Pendirian estetis menghasilkan sebuah perubahan besar dalam cara bagaimana dunia, termasuk dunia masyarakatnya, dipahami, bukan dari luar melihat kedalam,

²⁴ Asri Budiningsih, Pembelajaran moral, jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2013, hal, 72

tetapi dari dalam melihat keluar. Pandangan ini menarik kalangan ilmuwan sosial, yang mulai menyadari potensi empati untuk membantu mereka memahami dari sudut pandang subjek.

Menurut pakar psikologi *Edward Titchener* pertama kali menggunakan istilah *empathy* sebagai penerjemahan bahasa Inggris dari kata Jerman *Einfühlung*. etimologinya berasal dari kata Yunani *empathia*, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Jika kita ingin memahami orang-orang dan situasi mereka, daripada sekedar menjelaskan mereka, kita perlu mulai melakukan penafsiran dan menemukan makna.²⁵

Kemampuan manusia untuk mengenal pikiran orang lain dan menduga apa yang sedang terjadi dalam benak orang lain memiliki banyak sebutan, tetapi semua komentator sepakat bahwa keterampilan ini sangat penting jika kita ingin dapat memaknai perilaku orang lain dan berhubungan dengan orang lain secara efektif. Definisi-definisi dalam kamus dan perhatian pada asal dari kata tersebut akan membantu mempertahankan kedalaman pemahaman kita. Dari kata Yunani untuk 'perasaan', *pathos* berfungsi sebagai akhiran bagi sejumlah kata yang terkait dengan pendapat Hennessey: apati (tanpa perasaan), simpati (dengan perasaan, bersama perasaan) dan antipati (merasa memusuhi).

Dalam cara yang sama, kita memiliki kata empati, artinya 'ke dalam perasaan' atau merasakan kedalam. Ide tentang masuk ke dalam sebuah perasaan sangat penting, terutama ketika kita melihat dan merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, berusaha untuk memahaminya, dan berusaha memperlihatkan pemahaman atau pengertian ketika kita berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar kita.

Kita akan mengetahui, sebagaimana pembicaraan tentang berbagai emosi, empati juga mengemukakan sebuah usaha aktif, sebuah tantangan kognitif. Dalam pembahasan tentang akurasi empati, menurut pendapat *Hogan* melihat empati sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang

²⁵ David Howe, *empati makna dan pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 15

lain.²⁶ Konsepnya berusaha untuk menangkap kemampuan kita untuk memahami kepribadian, kondisi emosional, keyakinan-keyakinan dan keinginan-keinginan orang lain dalam rangka untuk memaknai, memprediksi dan mengantisipasi perilaku mereka. Maka, empati dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dipikirkan atau dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat.

Menurut *Cronbach dan Hogan* mengatakan bahwa dilihat dari sudut pandang, empati itu sebagai trait atau karakter yang stabil dan dapat diukur, namun tidak dapat diajarkan. dengan kata lain, mereka mengatakan bahwa empati bersifat “*being*”, dimiliki oleh manusia secara kodrati sebagai pemberian dari ALLAH SWT, atau secara genetis diturunkan oleh para orangtua kepada anak-anaknya. Namun demikian, mereka menyatakan empati tidak dapat dikembangkan.²⁷

Sedangkan menurut pendapat *Wispe* mengatakan bahwa awalnya kajian empati terfokus pada isu-isu yang terkait dengan perilaku menolong.²⁸ Hal ini dipertegas oleh pendapat *Carkhuff*, “*with empathy is no basis for helping*”. Selanjutnya, menurut *Krebs* menemukan bahwa respon-respon empati dapat dikaitkan dengan altruisme (perilaku menolong). ketika menggunakan pengukuran-pengukuran psikologis yang berkaitan dengan empati. Berbeda dengan pendapat Allport yang mengemukakan bahwa empati sebagai perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Dia percaya bahwa empati berada diantara kesimpulan (inference) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Dia menyatakan bahwa empati adalah “*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another.*”

Menurut pendapat Borba mengatakan: “untuk menumbuhkan empati pada seseorang, khususnya kepada anak ada 3 langkah, yaitu:

²⁶ David Howe, *empati makna dan pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal 16

²⁷ Taufik, *empati pendekatan psikologi sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 39

²⁸ Taufik, *empati pendekatan psikologi sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 39

- a. Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. anak diharapkan menjadi baik dan peka terhadap perasaan orang lain. masalahnya, sebagian besar daya empati anak-anak terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka. mereka sangat sulit memahami perasaan orang lain karena tidak menyadari bahwa orang lain merasakan sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah. mereka perlu pendidikan yang dapat memperkuat kecerdasan moral mereka, yaitu memperluas kosakata emosi dan mendorong mereka menggunakannya. setelah memahami kata-kata yang mengungkapkan emosi dan memahami perasaan diri mereka sendiri, barulah empati mereka akan berkembang.
- b. meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. salah satu hal yang membuat anak lebih peka adalah kemampuannya untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang, yaitu dari nada suara, postur tubuh dan ekspresi wajah. tanpa pemahaman seperti itu, kemampuan anak bereaksi terhadap kebutuhan orang lain akan sangat terbatas. untuk menumbuhkan kepekaan anak ini, Borba menawarkan enam cara, yaitu:
- 1) pujilah perbuatan baik dan peka
 - 2) tunjukkan efek sikap peka
 - 3) perhatikan tanda-tanda nonverbal
 - 4) sering-sering mengajukan pertanyaan kepadanya, “Bagaiman perasaan orang itu?”
 - 5) gunakan rumus “perasaan + kebutuhan”, yaitu memancing anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain
 - 6) ungkapkan perasaan anda dan jelaskan mengapa anda merasakan demikian
- c. Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. dari penelitian Stotland ditemukan bahwa empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong anak membayangkan apa yang dirasakan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut. Cara ini adalah cara yang efektif untuk membantu anak

membayangkan perasaan dan pikiran orang lain sehingga ia benar-benar mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain.

Borba juga menawarkan cara untuk meningkatkan kemampuan anak untuk memahami orang lain, yaitu:

- a. bertukar peran agar merasakan apa yang orang lain,
- b. mencoba berada berada di posisinya, dan
- c. membayangkan perasaan orang lain

Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Empati terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja.

Setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berempati. Reaksi empati terhadap orang lain seringkali berdasarkan pada pengalaman masa lalu. Seseorang biasanya akan merespon pengalaman orang lain secara lebih empatik apabila ia mempunyai pengalaman yang mirip dengan orang tersebut. Kemampuan berempati juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitif yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Ciri sifat empati dalam diri seseorang akan menentukan perilakunya dalam merespon suatu situasi. Penelitian Eisenberg dan Strayer membuktikan bahwa empati memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan perilaku positif kepada orang lain.

Menurut *Farida* yang dikutip dari buku *Unbaedy* mengatakan Empati pada dasarnya telah ada dalam diri anak, tetapi jika tidak diasah maka kemampuan ini akan

hilang Oleh karena itu, empati sangat baik jika ditanamkan sejak dini pada anak²⁹. Penanaman empati, diharapkan anak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan belajar bahwa tidak setiap keinginannya dapat terpenuhi. Pentingnya empati yang ditanamkan sejak dini menarik banyak peneliti untuk mengungkapkan topik mengenai penanaman empati. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Maryatun di Yogyakarta, seorang praktisi pendidikan, melakukan penelitian penanaman kompetensi sosial yang salah satu aspeknya adalah empati, dengan menggunakan Wayang dan bermain peran. Dalam 1 hari anak-anak usia di (3-5) diajak membuat wayang dan dipakai bermain peran dengan cerita yang ditentukan.
2. Nutfah melakukan penelitian tentang penerapan metode *role playing* untuk meningkatkan empati pada anak. Dalam penelitian ini ditemukan gambaran dari metode *Role playing*. Gambaran metode *Role playing* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) proses perilaku akhlak anak mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III hal ini di lihat dari tahapan metode yang di terapkan yaitu warm up, memilih partisipan, bermain peran, diskusi dan evaluasi serta berbagi pengalaman dan kesimpulan, (2) respon anak terhadap metode *Role playing* menunjukkan respon yang sangat positif dengan nilai rata-rata 86,7 %, (3) sikap empati anak menunjukkan kategori tinggi dengan nilai rata-rata 68,16%.
3. Ginting (2009) melakukan penelitian tentang hubungan empati dengan *cooperative learning* pada proses belajar anak disekolah.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26% tingkat *cooperative learning* tergolong dalam kategori tinggi, sementara 10% dari responden mempunyai tingkat empati yang tergolong dalam kategori tinggi. Hasil pengujian secara empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara *cooperative learning* dengan empati.

Beberapa pendekatan atau metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain adalah keteladanan,

²⁹ Unbaedy, *Penanaman Empati dan caranya pendekatannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 34

kisah/cerita yang berkaitan dengan empati, penggunaan kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal, pengalaman langsung, kebersamaan dalam bermain dan pembentukan empati lewat pembiasaan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian dongeng bertema prososial terhadap penurunan perilaku agresif, hal ini ditandai dengan perubahan pada grafik frekuensi perilaku agresif yang semakin menurun selama 10 kali pemberian dongeng bertema prososial.

4. Ahyani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa metode dongeng sebagai stimulasi berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia 5 tahun yang menjadi siswa di TK B di sekolah dengan fasilitas terbatas dan bukan sekolah favorit. Anak yang mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng memiliki tingkat kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak mendapatkan penyampaian nilai moral melalui metode dongeng. Perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak.³⁰

Berdasarkan pendapat masing-masing ahli, bahwa empati dapat disimpulkan Emosi moral yang ada didalam diri untuk mendorong seseorang merasakan perasaan orang lain atau perubahan imajinasi seseorang kedalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain.³¹

b. Bentuk-bentuk Empati

Salah satu hal yang penting adalah membedakan respon empati itu sendiri. Eisenberg memandang respon empati dapat diwujudkan dengan dua cara, yaitu simpati dan tekanan pribadi. lebih lanjut *Eisenberg* mendefinisikan simpati sebagai respon afektif yang terdiri dari perasaan menderita atau perhatian untuk orang yang menderita dan memerlukan bantuan. Mengapa perhatian hanya untuk orang yang menderita? Manusia tercipta baik adanya.

³⁰ Unbaedy, *mengajar dengan hati*, Jakarta, 2004, hal. 34

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta. Parogantama Jaya, 2015, hal. 54-55

Mereka diyakini mempunyai kemampuan untuk memperhatikan orang lain, terlebih lagi ketika orang lain dalam keadaan yang kurang menguntungkan. Keadaan yang menyenangkan pun menarik orang lain untuk merasakannya, namun keadaan yang kurang menguntungkan lebih membuat orang untuk ikut merasakannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan fenomena bahwa dalam keadaan yang menyedihkan, manusia lebih mudah tersentuh. Penjelasan lain berbeda sudut pandang dapat dilihat dalam pernyataan Snyder dan Lopez yang dikutip dari buku Marzuki yang menyatakan bahwa selama ini manusia memperhatikan hal-hal negatif dalam psikologi, sebelum akhirnya mereka bergerak menuju ke arah psikologi positif. Simpati diyakini melibatkan orientasi orang lain. Simpati bermula dari empati, tetapi juga merupakan hasil proses kognitif.³²

Berbeda dengan simpati, tekanan pribadi didefinisikan sebagai reaksi emosi aversif dan mengacu pada diri pribadi terhadap emosi atau kondisi orang lain (misalnya kecemasan atau ketidaknyamanan). Seperti, tekanan pribadi juga berasal dari empati dan proses kognitif. Namun demikian, tekanan pribadi berbeda dari simpati, karena tekanan pribadi melibatkan motif egoistik untuk mengurangi tekanan pada dirinya sendiri.

Membedakan tekanan pribadi dengan simpati menjadi hal yang penting karena kedua hal tersebut diharapkan mempunyai korelasi yang berbeda dengan perilaku sosial dan perilaku prososial, sedangkan tekanan pribadi tidak mempunyai korelasi dengan perilaku sosial.

c. Aspek-aspek Empati

Para teoritikus kontemporer *Eisenberg*, menyatakan bahwa “empati terdiri atas dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Namun, mereka berbeda pendapat sehubungan dengan aspek atau komponen mana yang lebih menonjol, apakah komponen kognitif lebih menonjol dibandingkan komponen afektif, ataukah

³² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta. Rinneka Cipta, 2013, hal. 46

sebaliknya komponen afektif lebih menonjol dibandingkan komponen kognitif, atau bahkan keduanya dalam level yang sama. Selain itu, mereka juga memiliki perbedaan pandangan tentang bagaimana interaksi dari kedua komponen.”³³

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati, selanjutnya Hoffman mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman-pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman.³⁴ Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

Dalam pernyataan-pernyataan di atas tersirat bahwa komponen-komponen kognitif merupakan perwujudan dari multiple dimensions, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak intelektual dan verbal tentang orang lain, dan kemampuan untuk membedakan atau menselaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. Selain itu, konsep-konsep dasar tentang aspek kognitif tersebut menjadi referensi bahwa komponen perceptual atau kognitif sangat berperan penting dalam berempati. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain (*Incongruence*). Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

b. Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif. Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas, dan sharing penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan

³³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 44

³⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta. Rinneka Cipta, 2013, hal. 46

dekat terhadap kesulitan-kesulitan orang lain yang diimajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri. Selanjutnya *Colley* menambahkan, empati seseorang sama dengan pengalaman emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain, atau perasaan mengalami bersama dengan orang lain.

Namun demikian, akurasi dari empati afektif ini berbeda-beda. Ada individu yang akurasinya lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi yang baik yaitu apabila observer merasakan tentang kondisi target sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh target pada waktu itu. Sebaliknya, akurasi yang rendah terjadi ketika yang dirasakan observer berbeda atau tidak sama dengan apa yang sedang dirasakan oleh target yang sedang diamati. Disinilah letak dari uniknya konsep empati. Bila jadi kita merasa berempati dengan kondisi orang lain, dengan memberikan secara berlebihan sementara kondisi yang bersangkutan sebenarnya tidak sejauh yang kita lihat. Misalnya kita merasakan kasihan (salah satu bentuk empati afektif adalah simpati) pada seseorang karena pakaiannya, begitu sederhana, kumal dan terlihat menderita. Kemudian kita memberikan beberapa lembar uang atau pakaian kepadanya. Padahal dia orang berkecapan tapi berpakaian sederhana. Dalam kondisi ini dapat dikatakan bahwa kita memiliki akurasi empati afektif yang kurang tepat.

d. Proses Empati

Dalam menjelaskan proses empati berbagai pendapat telah mengemukakan, diantaranya mengatakan proses empati tergantung dari sudut pandang apa kita mendefinisikan konsep empati.

Menurut pendapat Davis mengatakan bahwa proses empati mengolompokkan empat tahapan, yaitu:

a) Antecedents

Antecedents merupakan kondisi-kondisi yang mendahului sebelum terjadinya proses empati. Meliputi karakteristik observer (personal), target atau situasi yang terjadi saat itu. Empati sangat dipengaruhi oleh kapasitas pribadi observer.

Ada individu-individu yang memiliki kapasitas berempati tinggi adapula yang rendah. Kemampuan empati yang tinggi, salah satunya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual untuk memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain atau kemampuan untuk memahami apa yang terjadi pada orang lain. Juga dipengaruhi oleh riwayat pembelajaran individu sebelumnya termasuk sosialisasi terhadap nilai-nilai yang terkait dengan empati. Namun, karakteristik yang paling penting adalah perbedaan individual, dimana ada individu-individu yang secara natural cenderung untuk berempati terhadap situasi yang dihadapi. Seluruh respons terhadap orang lain, baik itu respon afektif maupun kognitif, berasal dari beberapa konteks situasional khusus. Terdapat dua kondisi, yaitu pertama, kekuatan situasi (*strength of the situation*), dan tingkat persamaan antara observer dan target (*the degree of similarity between observer and target*). Kekuatan situasi sangat mempengaruhi kita untuk berempati, misalnya ketika kita mengunjungi pada situasi yang menyedihkan, ketika itu ada diskusi dalam perasaan dan pikiran tentang situasi tersebut, tidak hanya diskusi tentang apa yang sedang terjadi, melainkan juga apa yang bisa kita lakukan. Dan kedua, sejauhmana persamaan antara observer dengan target, semakin tinggi tingkat persamaannya, maka akan semakin besar peluang observer untuk berempati. Misalnya persamaan tempat tinggal, etnis, agama, bangsa, dan sebagainya. Kalau kita berkunjung atau tinggal di Negara lain lalu kita bertemu dengan orang-orang yang senegara dengan kita, maka akan mudah bagi kita menjalin komunikasi dan berempati dengan persoalan-persoalan orang tersebut meskipun kita tidak mengenal benar siapa mereka.

b). Processes

Terdapat tiga jenis proses empati, yaitu:

1. non cognitive processes artinya tanpa memerlukan pemahaman terhadap situasi yang terjadi. Misalnya di ruangan bayi di suatu rumah sakit, terdapat beberapa bayi yang baru lahir, ketika satu bayi A menangis, selanjutnya akan diiringi oleh tangisan bayi B.

2. simple cognitive processes, proses ini memperlihatkan tanda-tanda kurang nyaman pada orang lain atau juga pada saat itu antara observer dan target keduanya sama-sama berada disituasi yang kurang nyaman akan membuat observer mudah berempati.
3. advance processes, proses ini kita dituntut untuk mengerahkan kemampuan kognitif kita.
 - 1) intrapersonal outcomes, proses ini menunjukkan adanya keselarasan antara yang kita rasakan dengan yang dirasakan atau dialami oleh orang lain.
 - 2) interpersonal outcomes, salah satu bentuk dari interpersonal outcomes adalah munculnya helping behavior (perilaku menolong). Interpersonal outcomes tidak sekedar mendiskusikan apa yang dialami oleh orang lain.³⁵ Sebagaimana pada parallel dan reactive outcomes, lebih jauh dari itu interpersonal outcomes dapat menimbulkan perilaku menolong. Selain perilaku menolong, empati juga dihubungkan dengan perilaku agresif. Empati juga dihubungkan dengan perilaku agresif. Menurut Davis, empati berhubungan negative dengan perilaku agresif. Semakin baik akurasi empati maka akan semakin kecil terjadinya perilaku agresif.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati

Mengenai faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dan memberi empati, Hoffman mengemukakannya sebagai berikut:

a) Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya

³⁵David Howe, *empati makna dan pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 10

dapat menimbulkan respon pro-sosial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b) Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c) Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas, dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan pengaturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d) Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi rendahkan empati seorang anak.

e) Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat mambantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.³⁶

f. Teknik-Teknik Mengasah Empati

Kemampuan empati harus selalu dilatih atau diasah sejak dini. Bahkan, meskipun usia seseorang telah beranjak dewasa, harus tetap melatih empati.

³⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta. Rinneka Cipta, 2013, hal. 49

Kemudian ada beberapa langkah yang dapat dilakukan agar kemampuan empati kita terbentuk, antara lain :

1. Rekam semua emosi pribadi

Setiap orang pernah mengalami perasaan positif maupun negatif, misalnya sedih, senang, bahagia, marah, kecewa dan lain sebagainya. Pengalaman-pengalaman tersebut apabila kita catat atau rekam akan membantu kita memahami perasaan yang sama saat kondisi tertentu menjumpai kita kembali. Disamping itu ketika kita mengetahui perasaan tersebut sedang dialami oleh seseorang, kita dapat memahami kondisi tersebut sehingga kita dapat memperlakukannya sesuai dengan apa yang diharapkannya. Cara mencatat atau merekamnya dapat berupa tulisan di buku harian atau sekedar mengingat-ingat dalam alam sadar kita.

Untuk menyempurnakan langkah di atas, ada baiknya memperhatikan cara lebih spesifik, sebagai berikut :

- a. Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi.
- b. Meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
- c. Membantu memahami perspektif orang lain selain dari sudut pandang sendiri

2. Perhatikan lingkungan luar (orang lain)

Memperhatikan lingkungan luar atau orang lain akan memberikan banyak informasi tentang kondisi orang di sekitar kita. Informasi ini sangat penting untuk dijadikan panduan dalam mengambil pilihan perilaku tertentu. Informasi ini juga dapat dijadikan pembandingan dengan diri kita tentang apa yang sedang terjadi, sehingga kita dapat mengetahui apakah perasaan dan perilaku kita sudah sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Memperhatikan orang lain merupakan ketrampilan tersendiri yang tidak semua orang menyukainya. Memperhatikan tidak sekedar melihat orang per orang tetapi juga mencoba menghilangkan perasaan-perasaan subyektif kita saat memperhatikan, sehingga akan muncul keinginan untuk mendalami perasaan orang yang sedang kita lihat tersebut.

3. Dengarkan curhat orang lain

Mendengarkan adalah sebuah kemampuan penting yang sering dibutuhkan untuk memahami masalah atau mendapatkan pemahaman yang lebih jelas terhadap permasalahan yang sedang dihadapi orang lain. Kemampuan mendengarkan juga harus latih agar memberikan dampak yang positif dalam interaksi sosial kita. Syarat yang dibutuhkan untuk dapat mendengarkan adalah menghilangkan atau meminimalkan perasaan negatif atau prasangka terhadap obyek yang menjadi sasaran dengar. Disamping itu juga perlu adanya kemauan untuk membuka diri kita untuk orang lain, khususnya dengan memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara yang dia inginkan tanpa kita potong sebelum selesai pembicaraannya. Mendengar keluh kesah atau cerita gembira orang lain akan mampu memberikan pengalaman lain dalam suasana hati kita. Mendengarkan cerita sedih akan mampu membawa kita kedalam suasana hati orang lain yang sedang bersedih dan dapat membangkitkan keinginan untuk memahami masalah atau perasaan orang tersebut. Begitu pula perasaan yang lain. Semakin banyak cerita, masalah dan ungkapan perasaan yang kita dengarkan akan membuat kita semakin kaya dengan pengalaman tersebut dan pada akhirnya semakin mengetahui bagaimana cara memahami orang lain atau perasaannya.

4. Bayangkan apa yang sedang dirasakan orang lain dan akibatnya untuk diri kita.

Membayangkan sebuah kejadian yang dialami orang lain akan menarik diri kita ke dalam sebuah situasi yang hampir sama dengan yang dialami orang tersebut. Refleksi keadaan orang lain dapat membuat kita merasakan apa yang sedang dialami orang tersebut dan mampu membangkitkan suasana emosional. Membayangkan sebuah kondisi tersebut dapat lebih mudah manakala kita pernah mengalami perasaan atau kondisi yang sama. Seseorang yang sering membayangkan apa yang dialami atau dirasakan orang lain dan akibat yang akan ditimbulkan manakala hal tersebut terjadi pada diri kita saat kejadian atau setelah kejadian akan memudahkan kita merasakan suasana emosi seseorang manakala melihat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan situasi penuh dengan emosi-emosi tertentu.

5. Lakukan bantuan secepatnya.

Memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan dapat membangkitkan kemampuan empati. Respon yang cepat terhadap situasi di lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan akan melatih kemampuan kita untuk empati. Bantuan yang kita berikan tidak perlu menunggu waktu yang lebih lama tetapi kita berusaha memberikan secepat kemampuan kita saat melihat atau menyaksikan orang-orang yang membutuhkan. Pertolongan yang kita berikan akan menstimulus keadaan emosi kita untuk melihat lebih jauh perasaan orang yang kita beri pertolongan dan semakin sering kita memberikan respon dengan cepat akan semakin mudah kita mengembangkan kemampuan empati kepada orang lain.

g. Manfaat-Manfaat Empati

Ada beberapa manfaat yang dapat kita temukan dalam kehidupan pribadi dan sosial manakala kita mempunyai kemampuan berempati, diantaranya :

1. Menghilangkan sikap egois

Orang yang telah mampu mengembangkan kemampuan empati dapat menghilangkan sikap egois (mementingkan diri sendiri). Ketika kita dapat merasakan apa yang sedang dialami orang lain, memasuki pola pikir orang lain dan memahami perilaku orang tersebut, maka kita tidak akan berbicara dan berperilaku hanya untuk kepentingan diri kita tetapi kita akan berusaha berbicara, berpikir dan berperilaku yang dapat diterima juga oleh orang lain serta akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain. Kita akan berhati-hati dalam mengembangkan sikap dan perilaku kita sehari-hari, khususnya jika berada pada kondisi yang membutuhkan pertolongan kita.

2. Menghilangkan kesombongan

Salah satu cara mengembangkan empati adalah membayangkan apa yang terjadi pada diri orang lain akan terjadi pula pada diri kita. Manakala kita membayangkan kondisi ini maka kita akan terhindar dari kesombongan atau tinggi

hati karena apapun akan bisa terjadi pada diri kita jika Tuhan berkehendak. Kita tidak akan merendahkan orang lain karena kita telah mengetahui perasaan dan memahami apa yang sebenarnya terjadi, sehingga orang yang mempunyai kemampuan empati akan cenderung memiliki jiwa rendah hati dan senantiasa memahami kehidupan ini dengan baik. Roda senantiasa berputar, itulah kehidupan.

3. Mengembangkan kemampuan evaluasi dan kontrol diri

Pada dasarnya empati adalah salah satu usaha kita untuk melakukan evaluasi diri sekaligus mengembangkan kontrol diri yang positif. Kemampuan melihat diri orang lain baik perasaan, pikiran maupun perilakunya merupakan bagian dari bagaimana kita akan merefleksikan keadaan tersebut dalam diri kita. Jika kita telah mempunyai kemampuan ini maka kita telah dapat mengembangkan kemampuan evaluasi diri yang baik dan akhirnya kita dapat melakukan kontrol diri yang baik artinya kita akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan atau memahami lingkungan sekitar kita.

Akhirnya, anda akan bisa dikatakan sebagai memiliki karakteristik kemampuan empati, jika mengikuti beberapa syarat berikut :

1. Melibatkan proses pikir secara utuh, dengan segala macam risiko perbedaan pendapat, rasa, bahkan kemungkinan konflik. Melalui pengolahan terus-menerus maka individu bisa mengenal 'status' perasaannya, lalu kuat berempati dan kemudian memanfaatkan emosinya dalam kehidupan kerja.
2. Muncul dalam tindakan-tindakan seperti dinyatakan Goleman, yaitu :
 - a. Mampu menerima sudut pandang orang lain

Individu mampu membedakan antara apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain dengan reaksi dan penilaian individu itu sendiri. Dengan perkembangan aspek kognitif seseorang, kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain dan pemahaman terhadap perasaan orang lain akan lebih lengkap dan akurat sehingga ia akan mampu memberikan perlakuan dengan cara yang tepat.

b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain

Individu mampu mengidentifikasi perasaan-perasaan orang lain dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain melalui pesan non verbal yang ditampakkan, misalnya nada bicara, gerak-gerik dan ekspresi wajah. Kepekaan yang sering diasah akan dapat membangkitkan reaksi spontan terhadap kondisi orang lain, bukan sekedar pengakuan saja.

c. Mampu mendengarkan orang lain

Mendengarkan merupakan sebuah ketrampilan yang perlu dimiliki untuk mengasah kemampuan empati. Sikap mau mendengar memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap perasaan orang lain dan mampu membangkitkan penerimaan terhadap perbedaan yang terjadi.

D. Pengendalian Diri

a. **Hakekat Pengendalian Diri**

Manusia adalah makhluk sosial yang pada umumnya saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap baik bagi dirinya maupun orang lain. Seringkali, individu kehilangan kendali dalam berbicara dan berperilaku. Adanya pengendalian diri berguna untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai hal buruk yang kemungkinan terjadi. Pengendalian diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi atau dorongan-dorongan yang berasal dari dalam dirinya. Oleh karena itu, pengendalian diri membantu kita agar dapat berperilaku dengan baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada dimasyarakat.

Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan ini banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain (mencuri, merampok, korupsi), vandalism, penyalahgunaan obat terlarang dan free sex merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (self control).

Perkembangan pengendalian diri pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa diharapkan mempunyai self control yang lebih baik dibanding saat remaja dan anak-anak. Namun demikian beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Mahasiswa yang telah beranjak dewasa (bertambahnya usia dan ilmu) tentunya diharapkan oleh masyarakat mempunyai self control yang lebih tinggi dibanding anak-anak SMA. Tentunya akan aneh jika bertambahnya usia tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri, bahkan berbuat sesuka hati dengan membiarkan perilaku yang lebih mementingkan egosime tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan diperoleh.

Dalam pandangan Zakiyah Darajat bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda buat sementara pemuasan kebutuhannya itu atau ia dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan. Dalam pengertian yang umum pengendalian diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Menurut kamus psikologi Chaplin pengertian pengendalian diri atau self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Goldfried dan Merbaum, mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif.

Pengendalian diri adalah pengarah & pengekan diri sehingga sikapnya terkontrol & terkendali. Pengendalian diri merupakan faktor penting dalam kesuksesan seseorang dalam menangani suatu permasalahan hidup.

Paling tidak ada tiga alasan pengendalian diri :

1. mempunyai kecenderungan negatif dan positif dalam dirinya. Dan setan (iblis) selalu melakukan berbagai upaya agar seseorang lebih didominasi oleh kecenderungan negatif dalam dirinya.
2. Penetapan seseorang untuk menempati sesuatu didahului dengan studi kelayakan dan pertimbangan.
3. Kegagalan besar manusia dalam menjalankan tugas disebabkan oleh ketidakmauan dalam mengendalikan diri. Perilaku manusia didasarkan pada karakteristik dorongan dalam dirinya.

Pengendalian diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya, para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negative dari stressor-stresor lingkungan. Disamping itu kontrol diri memiliki makna sebagai suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Mengapa penting memiliki self control ? *Pertama*, Pengendalian diri berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain (interaksi social). Hal ini dikarenakan kita senantiasa hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tidak bisa hidup sendirian. Seluruh kebutuhan hidup kita (fisiologis) terpenuhi dari bantuan orang lain, begitu pula kebutuhan psikologis dan social kita. Oleh karena itu agar kita dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup ini dibutuhkan kerjasama dengan orang lain dan kerjasama dapat berlangsung dengan baik jika kita mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang merugikan orang lain. *Kedua*, Pengendalian diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri).

Seringkali seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan Pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita. Pengendalian diri menjadi aspek

yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi. Seseorang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif tentunya akan memperoleh penilaian yang positif dari orang lain (lingkungan sosial), begitu pula sebaliknya. *Ketiga*, pengendalian diri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi. Pengendalian diri dipercaya dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup seseorang.

Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri atau orang lain akan lebih mudah focus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat, menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh terhadap kebutuhan atau perbuatan yang menimbulkan kesenangan sesaat. Bila hal ini terjadi niscaya seseorang akan lebih mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, maka kita akan dapat menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas. Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak kita jumpai dalam kehidupan di masyarakat juga dalam tatanan kenegaraan karena banyak peristiwa yang terjadi karena ketidakmampuan mengendalikan diri

Pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.³⁷

³⁷ Ariany Syurfah, *Islamic Teacher*, Bandung, Syigma Publishing, 2009, hal. 150

Pengendalian diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berfikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Kebajikannya ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap moral dan baik hati karena ia mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

Calhoun dan Acocella dalam buku Rini mendefinisikan pengendalian diri (Kontrol diri) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan pengendalian diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.³⁸

Sydney dan Gangestad mengatakan bahwa konsep mengenai pengendalian diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.³⁹

Menurut *Mahoney dan Thoresen*, pengendalian diri merupakan jalinan yang secara utuh (integrative) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan tingkat kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih

³⁸ Gufron & Rini Risnawati, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal. 21-22

³⁹ Gufron & Rini Risnawati, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal 22

fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.⁴⁰

Menurut pendapat Borba mengajukan tiga langkah penting untuk membangun pengendalian diri pada anak.

- a. Beri contoh pengendalian diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas. Ada empat kebiasaan keluarga yang dapat menumbuhkan kontrol diri, yaitu a. Ajarkan makna dan nilai pengendalian diri, b. tekadkan mengajarkan pengendalian diri kepada diri anak, c. buatlah moto pengendalian diri dalam keluarga dan d. buat aturan bahwa hanya boleh bicara dalam keadaan terkendalikan.
- b. Doronglah agar anak memotivasi diri. Ada lima cara untuk mendorong anak melakukan tugas dengan baik, yaitu 1. ubahlah kata ganti dari “aku” menjadi “kamu”, 2. tumbuhkan pujian internal, 3. mintalah agar anak menghargai perbuatannya sendiri, 4. buat jurnal keberhasilan
- c. Ajarkan cara mengendalikan dorongan agar berpikir sebelum bertindak. Ada empat strategi mengendalikan amarah agar anak dapat mengatasi situasi yang membuat stres, yaitu: 1. belajar mengungkapkan dengan kata-kata, 2. perhatikan tanda-tanda amarah, 3. tenangkan diri dengan berbicara dalam hati, dan 4. ajarkan cara teknik pernapasan.⁴¹

Salah satu meningkatkan kemampuan mengendalikan diri ialah dengan mengenal ciri ciri orang yang berhasil dan sukses menjalankan tugasnya, Seseorang yang tidak berhasil mengendalikan diri biasanya :

- a. Cenderung menunda permasalahan dan mengakhiri sesuatu yang semestinya didahulukan
- b. Saling ragu – ragu dan goyah ketika hendak melakukan penyelesaian masalah, karena khawatir gagal melakukannya.
- c. Sering tidak konsentrasi pada penyelesaian masalah, karena ragu menyelesaikan atau mencapai keberhasilan.

⁴⁰ Gufron & Rini Risnawati, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal. 22-23

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta. Parogantama Jaya, 2015, hal. 56-57

- d. Membebani diri dengan sesuatu yang tidak disanggupi. Karena dia tidak dapat mengkonsentrasikan tenaga & kehilangan keseimbangan.
- e. Sering jenuh dan dialihkan perhatiannya dari pekerjaan utamanya, sehingga kedisiplinan & produktifitasnya menurun.
- f. Sering tergesah – gesah, seringkali mengeluh & putus asa

Segala apapun yang menimpa kita yang diperoleh telah tercatat diLauh Mahfuzh & telah diketahui Allah sebelum sesuatu terjadi. Sebab semua itu hanya Allah yang tahu dan Dialah yang menentukan segalanya.

Artinya : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan tuhanmu & kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa (yaitu) orang-orang yang mampu menafkahkan (hartanya) baik diwaktu lapang atau sempit & orang-orang yang berbuat kebajikan.

Agar kita dapat mengendalikan diri, kita perlu menerapkan hal-hal, seperti berikut:

- a. Pengendalian diri terhadap hawa nafsu saat bertemu lawan jenis
- b. Pengendalian diri terhadap godaan mencontek
- c. Pengendalian diri terhadap nafsu amanah

Contoh Sikap Dan Perilaku Pengendalian Diri

1. Dalam Keluarga

- a. Hidup sederhana tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya.
- b. Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain.
- c. Tunduk dan taat terhadap aturan serta perintah orang tua.

2. Dalam Masyarakat

- a. Mencari sahabat sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan.
- b. Saling menghormati dan menghargai orang lain.
- c. Mengikuti segera aturan yang berlakudalam masyarakat.

3. Dalam Lingkungan sekolah Dan Kampus

- a. Patuh dan taat pada peraturan disekolah
- b. Menghormati dan menghargai teman, guru, karyawan, dll
- c. Hidup penuh kesederhanaan, tidak sombong dan tidak gengsi

4. Hikmah

- a. Dapat menahan emosi
- b. Dapat menghindari salah faham
- c. Sabar dalam menerima musibah
- d. Terhindar dari sifat rakus
- e. Menjaga diri hingga tak terisolasi dalam masyarakat

5. Akibat Bersikap Mengendalikan Diri

- a. Bisa menjaga kehormatan diri
- b. Bisa menjaga terhindar dari sifat yang merugikan orang lain Bisa menjadi teladan bagi orang lain
- c. Bisa menyelesaikan segala permasalahan dengan lebih jernih.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan perilaku kearah yang positif dengan melibatkan fungsi fisik dan psikologis agar dapat memberikan kesan yang baik bagi masyarakat. Selain itu, pengendalian diri juga merupakan kemampuan menahan emosi serta menahan impuls/dorongan agar individu dapat membaca situasi yang ada dan bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang ada disekitarnya.

b. Jenis-jenis Pengendalian Diri

Block dan blok menjelaskan ada 3 jenis kualitas pengendalian diri, yaitu:

- a. Over Control merupakan pengendalian diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus.
- b. Under Control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan.

- c. Appropriate Control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.⁴²

c. Ciri-ciri seseorang memiliki pengendalian diri antara lain :

- a. Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi.
- b. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat
- c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif
- e. Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif). Untuk mengecek sejauh mana kita punya kemampuan mengendalikan diri, kita bisa melihat petunjuk di bawah ini:

⁴² Abdullah Nashih, *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Darul Hikmah 2009, hal. 232

Tabel 2.1: Gambaran ciri-ciri kemampuan mengendalikan diri

Rendah	Sedang	Tinggi
Anda mudah kehilangan kendali, mudah frustrasi, mudah meluapkan ekspresi emosi secara meledak-ledak, atau tidak efektif dalam menjalankan aktivitas karena emosi yang tidak terkontrol	Anda sudah sanggup memberikan respon dengan tenang dan mendiskusikannya secara fair	Anda bisa memberikan respon secara konstruktif: bisa membangun hubungan yang lebih positif dan mengantisipasi problem
Anda tidak tahan terhadap berbagai tekanan atau himpitan	Anda sudah bisa mengelola tekanan secara efektif, tidak mempengaruhi hasil pekerjaan atau tidak mempengaruhi proses pekerjaan	Anda sudah bisa menenangkan diri anda dan orang lain atau sanggup memainkan peranan sebagai <i>leader</i>
Anda sudah bisa mengontrol emosi tetapi belum bisa menggunakannya secara konstruktif		

d. Teknik-teknik Pengendalian Diri

Skinner mengemukakan beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melepaskan pengendalian diri yaitu:

a. Pengendalian dan pertolongan Fisik

Proses dimana individu mengendalikan tingkah laku dengan cara pengendalian fisik seseorang bersosialisasi dengan orang lain dengan melatih diri untuk menerima apa adanya, berusaha menghadapi permasalahan dengan cara pengendalian fisik terhadap suatu respon yang dikontrol. Eksistensi dan kekuatan tingkah laku dapat dijelaskan dengan menunjuk pada pengaruh lingkungan yang menghalangi respon.

b. Perubahan Stimulus

Selain membuat respon yang mungkin dan tidak mungkin, kita dapat membuat atau menghapus peluang. Dalam mengerjakannya kita memanipulasi baik satu hal yang mendatangkan ataupun yang membedakan stimulus.

c. Penggunaan Stimulus Aversif

Seseorang dapat mengendalikan diri sendiri dengan menciptakan stimulus verbal yang mempunyai pengaruh pada diri. Kita mengkondisikan reaksi aversif dalam diri kita dengan memadukan stimulus pada cara-cara yang tepat.⁴³

Selain teknik pengendalian diri (Kontrol Diri) yang telah dibahas diatas, terdapat tiga teknik pengendalian diri yang dikemukakan oleh *Cormier dan Cormier*:

1. Self Monitoring

Merupakan suatu proses dimana individu mengamati dan peka terhadap segala sesuatu tentang dirinya dan interaksinya dengan lingkungan. Self monitoring bersifat reaktif, yaitu tindakan yang selalu mencatat perilaku dapat menyebabkan perubahan, meskipun tidak ada keinginan untuk berusaha sendiri

⁴³ Gufron & Rini, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal. 25

untuk mengadakan perubahan. Dalam self monitoring, individu dapat memberi dirinya sendiri penguat internal yang otomatis.

2. Self Reward

Merupakan suatu teknik dimana individu mengatur dan memperkuat perilakunya dengan segala akibat yang dihasilkan. Self Reward adalah cara mengubah perilaku yang dapat dilakukan dengan member hadiah atau hal-hal yang menyenangkan apabila perilaku yang diinginkan berhasil.

3. Stimulus Control

Suatu teknik yang digunakan untuk mengurangi atau meningkatkan perilaku tertentu. Stimulus kontrol menekankan pada pengaturan kembali atau modifikasi lingkungan yang ditetapkan untuk menjadikan suatu hal yang tidak mungkin atau tidak menguntungkan tingkah laku yang biasa terjadi.⁴⁴

Mengendalikan diri secara kontinu diperlukan dalam diri individu karena dua alasan.

- a. individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya, individu harus mengendalikan perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.
- b. masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuat pengendalian diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Jadi, teknik-teknik yang dapat digunakan untuk mengendalikan diri menurut Skinner ada tiga yaitu pengendalian dan pertolongan fisik, perubahan stimulus, penggunaan stimulus aversif, sedangkan teknik mengendalikan diri menurut Cornier dan Cornier yaitu *self monitoring*, *self reward*, dan *stimulus control*.

⁴⁴ Gufron & Rini, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal. 26

e. Aspek-aspek Pengendalian Diri

Berdasarkan konsep *Averill*, terdapat 3 jenis kemampuan mengendalikan diri yang meliputi 3 aspek, yaitu:

a. Behavioral control

Behavioral control merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated Administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan dirinya atau sesuatu yang ada diluar dirinya. Kemampuan mengatur stimulus merupakan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki di hadapi.

b. Cognitive Control

Cognitive Control merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekana. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagi pertimbangan. Melakukan peilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Decisional Control

Decisional Control merupakan kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu

kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁴⁵

Dari uraian dan penjelasan di atas, maka untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Mengatur pelaksanaan
- b. Memodifikasi stimulus
- c. Memperoleh informasi
- d. Melakukan penilaian
- e. Menentukan pilihan dan memilih berbagai tindakan.

Aspek pengendalian diri tentang yang digunakan Rotter memiliki empat aspek dasar, yaitu

- a). Potensi perilaku yaitu setiap kemungkinan yang secara relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.
- b). Harapan , merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.
- c). Nilai unsur penguat adalah pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa penguat hasil-hasil lainnya yang dapat muncul pada situasi serupa.
- d). Suasana psikologis, adalah bentuk rangsangan baik secara internal maupun eksternal yang diterima seseorang pada suatu saat tertentu, yang meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan.⁴⁶

f. **Prinsip-prinsip dalam mengendalikan diri**

- a. **Prinsip Kemoralan.** Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila

⁴⁵ Gufron, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal. 29-31

⁴⁶ Rotter, *Psikologis Anak*, Bandung: Rajawali Pers, 2010, hal. 30

maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama? Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

- b. **Prinsip Kesadaran.** Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral.
- c. **Prinsip Perenungan.** Ketika kita sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

- d. **Prinsip Kesabaran.** Pada dasarnya emosi kita naik – turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang berkejang merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).
- e. **Prinsip Pengalihan Perhatian.** Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang ingin meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi kita akan ikut berubah kearah yang positif juga.

g. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengendalian diri**

Faktor yang mempengaruhi pengendalian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Nur Ghufro dan Rini secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:

- a. Faktor Internal, faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengendalikan diri seseorang itu dari diri individu.

Pengendalian diri dari dalam (internal) dapat dilihat dari kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai keinginan yang tinggi agar pada diri seseorang dapat tercapai keinginan dalam kehidupannya, contohnya seperti:

1. Suka bekerja keras.
 2. Memiliki inisiatif yang tinggi.
 3. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
 4. Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
 5. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil
- b. Faktor Eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengendalikan diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi pengendalian diri baginya.⁴⁷

Pengendalian diri dari luar (Eksternal) yang menunjukkan kendali diri seseorang kurang mempunyai harapan atau kemauan untuk berusaha memperbaiki kegagalan yang ada pada dirinya seperti:

1. Kurang memiliki inisiatif.
2. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
3. Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
4. Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Pada orang-orang yang memiliki pengendalian diri dari dalam faktor kemampuan dan usaha terlihat dominan, oleh karena itu apabila individu dengan internal mengalami kegagalan mereka akan menyalahkan dirinya sendiri karena

⁴⁷ Gufron, *teori-teori psikologi*, Bandung: Rajawali Pers, 2009, hal. 32

kurangnya usaha yang dilakukan. Begitu pula dengan keberhasilan, mereka akan merasa bangga atas hasil usahanya.

Hal ini akan membawa pengaruh untuk tindakan selanjutnya dimasa akan datang bahwa mereka akan mencapai keberhasilan apabila berusaha keras dengan segala kemampuannya . Sebaliknya pada orang yang memiliki pengendalian diri dari luar melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib, oleh karena itu apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal itu tentunya berpengaruh terhadap tindakan dimasa datang, karena merasa tidak mampu dan kurang usahanya maka mereka tidak mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut.

Dimensi kepribadian yang berupa kontinum dari pengendalian diri dari dalam menuju pengendalian diri dari luar, oleh karenanya tidak satupun individu yang benar-benar dari dalam atau yang benar-benar dari luar. Kedua tipe terdapat pada setiap individu, hanya saja ada kecenderungan untuk lebih memiliki salah satu tipe tertentu. Disamping itu pengendalian diri dari luar dan dari dalam tidak bersifat stastis. Tapi, juga dapat berubah. Individu yang berorientasi dari dalam dapat berubah menjadi individu yang berorientasi dari luar dan begitu sebaliknya, hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang menyertainya yaitu dimana ia tinggal dan sering melakukan aktifitasnya. Setiap manusia mendapatkan dari budayanya tujuan-tujuan tertentu mengingat kompetensi, kebaikan dan keinginan lain. Agar dapat tujuan ini, pengendalian diri dibutuhkan.

Ada beberapa pengendalian diri antara lain adalah:

1. Pengendalian diri dan pengendalian eksternal

Pengendalian diri kadang- kadang dianggap lawan dari pengendalian eksternal. Pengendalian diri individu menempatkan standar sendiri untuk penampilan, dan dia memberi hadiah atau menghukum dirinya sendiri untuk memenuhi atau tidak memenuhi standar- standar ini. Pengendalian eksternal sebaiknya, seseorang yang lain menentukan standar dan mendermakan(atau tidak memberi) hadiah. Tetapi semakin mendesak pengendalian diri, maka semakin sedikit subjek yang

akan menggunakan pengendalian eksternal, dan itu merupakan alasan mengapa pengendalian diri dianggap sebagai keterampilan yang berharga.

2. Pengendalian diri dan Kebebasan

Para psikolog ekistensial seperti yang menyatakan bahwa manusia sungguh-sungguh bebas dan oleh karenanya bertanggung jawab sepenuhnya atas tindakan-tindakan mereka, sedangkan beberapa psikolog, seperti sebagian kecil dari masyarakat secara pribadi mendukung arti dari kebebasan memilih, sebagai ilmuwan mereka mendasarkan pada determinisme, suatu gagasan bahwa tingkahlaku manusia sebagian besar disebabkan oleh kekuatan eksternal.

h. Cara Mengendalikan diri

Dalam keadaan tertentu kita kadang sulit untuk mengendalikan diri sendiri dimana banyak hal yang sangat membuat kita ingin marah dan berontak terhadap sesuatu hal yang membuat kita ingin marah. Semua itu timbul karena emosi yaitu perasaan yang timbul dalam diri kita sendiri secara alamiah, yaitu bisa berupa amarah, sedih, senang, benci, cinta, bosan, dan sebagainya yang merupakan efek atau respon yang terjadi dari sesuatu yang kita alami.

Kecerdasan emosional juga mencakup kesadaran diri sendiri dan mengendalikan dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan kecakapan sosial. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi antara lain misalnya kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi, kerjasama tim, membentuk citra diri positif, memotivasi dan memberi inspirasi dan sebagainya. Meluapkan amarah merupakan hal wajar. Namun terkadang, emosi yang terlalu meluap buat Anda jadi tak terkendali, dikarenakan adanya pikiran negatif terhadap suatu hal. Pikiran itu terus berkelanjutan, sehingga tidak bisa mengontrol diri sendiri. jika menjaga jarak dengan situasi yang membuat Anda marah bisa membantu redakan rasa emosi yang meluap, seperti kemarahan atau kesedihan yang sedang dirasakan.

Akan tetapi, mereka tidak dapat menjelaskan secara pasti apakah teknik menjaga jarak benar-benar menghilangkan rasa marah atau hanya menghilangkannya untuk sesaat. Mischkowski dan tim penelitiannya menemukan bahwa peserta yang mengikuti penelitian dengan menjaga jarak dari '*gangguan*', lebih bisa mengendalikan emosi sehingga tidak ada keinginan untuk '*menyerang*' orang lain. "Kedengarannya memang sepele karena cara ini begitu mudah, tapi pikiran seperti itulah yang dapat mencegah amarah menjadi berlebihan. Disini ada tiga langkah yang dapat dicoba untuk mengendalikan diri :

1. Kembali melihat situasi

Untuk mengontrol marah yang berlebihan, coba kembali melihat situasi yang membuat Anda marah. Pikirkan apa penyebabnya. Hal ini membantu seseorang dalam mengendalikan diri mereka.

2. Analisis Masalahnya

Tanyakan kepada diri sendiri mengapa Anda bisa merasakan marah yang begitu besar dan apa penyebabnya. Dengan mengetahui secara jelas masalah yang ada, Anda bisa memiliki kemampuan untuk mengontrol amarah yang meledak.

3. Selesaikan Masalah

Bagi sebagian orang, menonton film atau video lucu dapat membuat perasaan lebih tenang. Namun, hasilnya hanya bertahan beberapa waktu saja. "Karena Anda selalu berinteraksi dengan orang lain, terutama orang yang telah membuat Anda sangat marah, maka perasaan itu bisa kembali lagi suatu saat jika tidak diselesaikan.

Ada beberapa cara untuk dapat mengendalikan diri sendiri antara lain :

1. Mengenali diri kita sendiri dan mengidentifikasi apa yang sesungguhnya Anda rasakan. Setiap kali suatu emosi tertentu muncul dalam pikiran, Anda harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan dan di rasakan oleh kita apakah marah, senang, sedih atau hal lainnya.
2. Memahami dampak dari emosi yang timbul dari diri kita sendiri apakah itu berdampak negatif atau positif ? Jika kita dapat memahami dampak dari emosi

yang timbul itu maka kita bisa mengetahui apa yang akan terjadi dari emosi yang ada tersebut. Jadi emosi hanyalah awal dari respon manusia dalam sebuah peristiwa atau kejadian. Kemampuan kita untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu Anda mencapai kesuksesan.

3. Tenangkan dan buang emosi negatif yang timbul dan berpikirlah secara netral dan lebih berpikir ke dampak dari pelampiasan emosi negatif itu sendiri. Sadarilah hidup kita tidak sendiri dan masih banyak orang lain di sekitar kita dan buang ego mu.
4. Berpikirlah dari sudut orang yang terkena dampak dari emosi dan ego kita dan kita bisa melihat mengapa orang itu bertindak seperti itu, tenangkan dan berpikirlah secara dingin untuk menangani hal seperti ini.
5. Berusaha mengetahui pesan yang disampaikan emosi, dan meyakini bahwa kita bisa berhasil menangani emosi ini sebelumnya dan dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya.
6. Lakukan terus dan ingatlah kegagalan adalah pengalaman terbaik di mana kita bisa belajar untuk menutupi kekurangan yang ada dalam kita sendiri dan itu adalah kemampuan kita dalam mengelola emosi, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya. Dan sadarilah bahwa hidup masih panjang dan kita masih membutuhkan orang lain dalam hidup kita. Ingat anda bukan siapa siapa.

Oleh karena itu, sebaiknya kembali '*menoleh kebelakang*' agar mengetahui masalah, cari inti dari permasalahan tersebut, dan segera menyelesaikannya. Maka akan membuat perasaan lepas dari emosi berlebihan.

Marah adalah suatu keadaan dimana otak tidak lagi bisa mengontrolnya. untuk anda yang sering marah jangan takut dengan niat yang tulus maka dapat berubah. karena semua itu berasal dari kebiasaan kita yang menjadi sebuah karakter yang kemudian menjadi sebuah watak. inilah yang dapat menurun ke anak-anak kita nanti. tuk kita baca artikel di bawah ini tentang Cara mengontrol diri agar tidak mudah marah

Menurut pendapat Mansur, Cara mengendalikan diri agar tidak mudah marah, adalah:

1. Ambil waktu sebentar
Mengambil waktu sebentar dan cobalah tenang diri anda. Jika perlu, istirahat dan menjauhlah dari orang atau situasi sampai amarah Anda mereda sedikit.
2. Ekspresikan kemarahan anda
Begitu Anda berpikir jernih, ungkapkan amarah Anda dengan cara yang tegas tapi tidak konfrontatif. Tanpa menyakiti orang lain atau mencoba untuk memprovokasi mereka.
3. Berolahraga sedikit
Olahraga dapat meredakan emosi Anda. Olahraga merangsang berbagai bahan kimia otak yang dapat membuat Anda merasa lebih bahagia dan lebih santai.
4. Berpikirlah sebelum Anda berbicara
Dalam keadaan marah, mudah untuk mengatakan sesuatu yang nanti akan anda sesali. Ambil beberapa saat untuk mengumpulkan pikiran Anda sebelum mengatakan sesuatu dan mengizinkan orang lain yang terlibat dalam situasi untuk melakukan hal yang sama.
5. Berpikir tentang solusi jangan asal marah
Apakah kamar yang berantakan anak Anda membuat Anda gila? Apakah pasangan Anda terlambat untuk makan malam setiap malam? Alih-alih berfokus pada apa yang membuat Anda marah. Ingatkan diri Anda, kemarahan tidak akan memperbaiki apa pun, dan hanya membuat situasilebih buruk.
6. Gunakan pernyataan 'saya'
Untuk menghindari mengkritik, atau menyalahkan orang lain yang mungkin hanya meningkatkan amarah gunakan pernyataan "saya" untuk menggambarkan masalah. Jadilah hormat dan jaga harga diri anda.
7. Jangan menyimpan dendam
Jika Anda melampiaskan kemarahan dan perasaan negatif Anda kepada orang banyak, Anda mungkin akan menemukan diri Anda sendiri ditelan oleh rasa

bersalah Anda sendiri. Tapi jika Anda dapat memaafkan seseorang yang membuat marah, anda mungkin mendapat pelajaran dari situasi ini.

8. Gunakan humor untuk melepaskan ketegangan

Humor dapat membantu meredakan amarah. Jangan menggunakan sindiran, karena itu bisa melukai perasaan orang lain dan membuat situasi semakin buruk.

9. Praktek keterampilan relaksasi

Ketika amarah naik, tempatkan relaksasi untuk bekerja. Praktek latihan pernafasan, membayangkan adegan santai, atau mengulangi kata yang menenangkan, seperti, "Tenang" atau "Sabar". Anda juga dapat relax dengan mendengarkan musik, menulis cerita di jurnal atau melakukan yoga dan apa pun yang membuat anda relax.

10. Tahu kapan untuk mencari bantuan

Belajar untuk mengendalikan amarah adalah tantangan bagi semua orang di dunia. Pertimbangkan mencari bantuan untuk masalah anda jika kemarahan Anda tampaknya di luar kendali dan menyebabkan Anda menyakiti orang di sekitar Anda.⁴⁸

Adapun latihan anak untuk mengendalikan diri, diantaranya adalah:

menurut pendapat Cynthia Stifter, peneliti dari Universitas Pennsylvania , Amerika Serikat, menyebutkan dua ciri pengendalian diri. Pertama, kemampuan anak untuk mengendalikan dorongan-dorongan melakukan sesuatu dan mengendalikan keinginan akan sesuatu. Kedua, kemampuan anak mematuhi norma sosial tanpa pengawasan. Dua hal ini dilakukan karena adanya kerelaan.

Sementara itu, Michele Borba konsultan pendidikan dari Amerika dan penulis buku *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*, mengatakan bahwa pengendalian diri merupakan salah satu aspek kecerdasan moral, di samping aspek lain seperti menolong orang lain dan

⁴⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 cet. 3, hal. 220)

berempati. Fleksibel dengan berbagai situasi. Kemampuan mengendalikan diri pada anak, membentuk fleksibilitas dalam beradaptasi dengan berbagai situasi. Pengendalian diri, yang termasuk di dalamnya menunda kepuasan, berkaitan dengan prestasi belajar anak di sekolah dan pergaulan. Penelitian lain menyebutkan bahwa anak usia 4 tahun yang mampu menunda kepuasannya dalam jangka waktu cukup lama, memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghadapi sumber stresnya, pandai, dan berprestasi baik. Perlu latihan dan belajar. Mengendalikan diri dapat dilatih sejak bayi, yaitu melalui rutinitas.

Stifter juga mengatakan, keterampilan mengendalikan diri berkembang melalui tiga fase.

- a. Fase pertama, yaitu sampai anak berusia sekitar 18 bulan, disebut fase kontrol. Anak-anak usia ini perilakunya masih dikendalikan dari luar, oleh orang dewasa di sekitarnya.
- b. Fase kedua, disebut fase *self control*, ditandai dengan kesadaran anak melakukan kewajiban tanpa pengawasan.
- c. Fase ketiga atau yang terakhir, adalah kemampuan anak menyesuaikan dan mengatur diri dalam berbagai kondisi. Stifter tidak menyebut usia untuk dua fase yang terakhir. Pengendalian diri dapat dilatihkan pada anak-anak balita, saat mereka, misalnya, suka mengamuk bila keinginannya tak terpenuhi. Pada anak usia 4 tahun, latihan lebih mudah karena anak usia ini lebih dapat memahami isi pembicaraan orang lain. Misalnya, saat ia menginginkan sesuatu, Anda sebagai orang tua tidak harus selalu memenuhinya. Ajaklah anak berpikir, apakah keinginannya itu hanya keinginan sesaat, atautkah kebutuhan jangka panjang.

i. Ciri-ciri Masalah Pengendalian diri

Jika pengkondisian kita untuk pengendalian diri itu sempurna, maka kendali jasmaniah, kendali implusif, dan reaksi diri kita akan membentuk kita sedemikian efisien sehingga dapat menjadikan kita bahagia secara terus menerus, bebas kesalahan

dan kehidupan yang konstruktif, disertai dengan persetujuan lengkap dari diri sendiri dan masyarakat.

Pengendalian diri seseorang selalu memiliki celah- celah tertentu di dalam nya, dibawah pengaruh kebiasaan mengalahkan diri dan perasaan menyesal karena perbuatan yang salah membusuk bersama, tidak menghasilkan penyelesaian. Menurut teori perilaku pengendalian diri yang salah dikembangkan dengan cara yang sama seperti pengendalian diri yang baik yaitu melalui belajar. Masalah- masalah pengendalian diri muncul di daerah di mana proses belajar sudah tidak lagi mencukupi atau tidak sesuai.

j. Pengendalian Diri dalam Perspektif Islam

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia, yang diciptakan Allah dalam kondisi yang paling baik dan sempurna. Kepada kita Allah menganugerahkan berbagai potensi luar biasa yang tidak ada dan tidak dimiliki oleh makhluk lain di dunia. Setiap manusia diciptakan dalam keadaan yang fitrah (*suci*) yang berarti manusia dia anugerahi naluri untuk beragama yang lurus, yaitu tauhid. Akan tetapi, dalam menjalani kehidupan seringkali manusia gagal dalam mengenalkan bisikan hawa nafsu dan larut pada rayuan yang mengajaknya berbuat maksiat dan dosa.

Mengikuti dorongan nafsu dan keinginan serta tanpa memikirkan akibat dari keinginan tersebut merupakan hal yang menyimpang dari fitrah kemanusiaan. Kondisi tersebut sangat berbahaya bagi kehidupan kita. Sebab, mengabaikan fitrah dapat menyebabkan hati menjadi beku dan padamnya cahaya fitrah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an sebagai berikut:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَ نَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.” (Qs. An-Naaziah:40)

Dari ayat diatas, dapat diambil pelajaran bahwa seorang individu harus mampu mengendalikan dirinya dari dorongan-dorongan biologis dan hawa nafsu yang dapat membawanya lupa kepada Tuhan-Nya dan merasa takut atas kebesarannya, sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif dan membawa kepada kemaksiatan. Dengan berdzikir kepada Allah lah individu akan selamat dari keinginan hawa nafsu belaka.

الَّذِينَ يَتَّقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. ALLAH menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali-Imran: 134).

Ayat di atas menjelaskan bahwa individu yang mampu menahan amarahnya adalah individu yang memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat menahannya dan menyalurkan emosinya ke dalam emosi yang positif sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun lingkungan disekitarnya. Dan seorang berdzikir akan muncul kesadaran dari dalam dirinya sehingga mampu mengendalikan pikiran agar sejalan dengan ajaran islam.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf 55)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum Al-qur'an menganjurkan kepada semua manusia untuk senantiasa mengendalikan segala perilaku dan tindakannya dari bisikan hawa nafsu dan sifat yang berlebihan. Agar individu tidak menjadi budak hawa nafsu akan tetapi, individu itulah yang mengendalikan dorongan-dorongan nafsu tersebut.

Islam telah mengajarkan tentang hukum serta batasan-batas bagi individu agar mempunyai pengendalian diri dalam berperilaku. Yang dimaksud batasan dalam hal ini adalah mengetahui batasan ilmunya, batas kekuatan akalunya, anggota badannya,

harta bendanya, batas tingkat derajat kebesarannya dalam segala perkara dan kepentingannya.

E. Pengaruh Empati Dan Pengendalian Diri Pada Orangtua Terhadap Akhlak Anak

Keluarga mempunyai fungsi dan pengaruh yang besar terhadap pendidikan dan kelanjutan anak, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keluarga harus merupakan basis untuk memenuhi kebutuhan setiap anggotanya, sehingga merasa berkembang dengan baik sebagai anggota masyarakat. Rumah tangga harus merupakan koordinasi harmonis yang harus diciptakan oleh suami istri sehingga ketenangan keluarga sebagai kebutuhan primer terpenuhi.

Akhir-akhir ini, telah muncul gejala yang kurang baik yang menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan keluarga diantaranya adalah kenakalan anak. Salah satu sebab timbulnya kenakalan anak, karena kurangnya empati, kontrol diri serta toleransi orang tua terhadap anak utamanya pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dan makhluk hewani. Manusia tanpa pembinaan akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini melalui pendidikan dalam keluarga, sebagai makhluk individu, manusia mempunyai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan.

Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak. Sekarang ini, banyak orang tua lebih mengutamakan pekerjaan misalnya lembur larut malam, urusan bisnis, pertemuan rekan kerja, bahkan ada saja orang tua tidak pulang ke rumah, sehingga pembinaan akhlak dan kasih sayang yang seharusnya diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadi terbengkalai. Adanya kesibukan orang tua yang diwujudkan dalam bentuk bekerja, mencari nafkah dan

lain-lain merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan sosial manusia demi untuk kebutuhan keluarganya. Namun apa yang dilakukan oleh orang tua tentunya tidak harus melepaskan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pendidik dalam rumah tangga.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama seharusnya memberikan pembinaan akhlak, kasih sayang, perhatian, arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ahli pendidikan menetapkan bahwa setelah melewati masa kelahiran, seorang anak mengalami beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan yang harus diketahui oleh orang tua, sehingga orang tua mampu membuat program untuk diterapkan dalam pembinaan akhlak secara tepat yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Para orang tua harus mengenal perkembangan dan pertumbuhan anak secara alami sehingga mampu menentukan pola pembinaan akhlak secara benar.

F. Kerangka Berpikir

Empati merupakan bagian penting social competency, empati juga merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntunnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh John Gottman mengatakan bahwa orangtua yang bisa menumbuhkan empati dalam diri anaknya adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang akan lebih cerdas dalam mengenali perasaannya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Empati dan Pengendalian diri dari merupakan salah satu bagian kecerdasan sosial. Empati dan pengendalian diri dari orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik,

membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku dan akhlak anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoriter yang bersifat menuntut namun tidak menerima kemampuan anaknya, pola asuh permisif yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya.

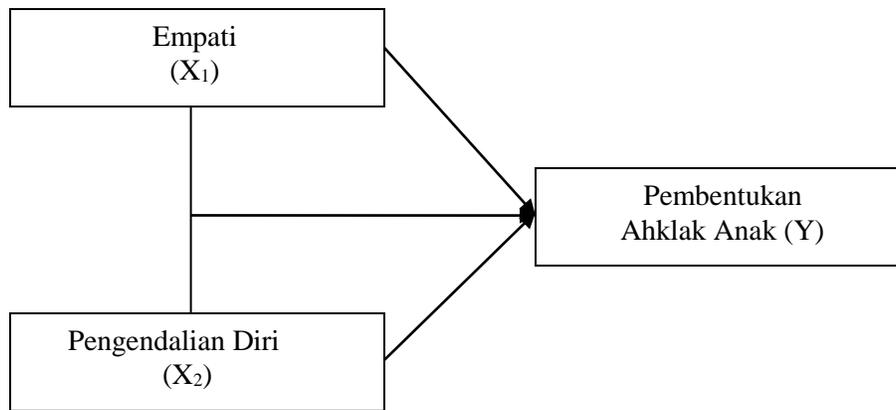
Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kecerdasan emosi seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik

G. Penelitian Terdahulu

Winarti melakukan penelitian Pengaruh Pola Asuh Orang tua dalam pembentukan Akhlak Anak usia 7-12 tahun di Ketapang Tangerang, penelitian bertujuan meneliti pola asuh orang tua demokratis, permisif, otoriter dan penelantar. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan obyek penelitian. Tehnik analisis yang digunakan meliputi: Uji Regresi Linier Sederhana, Uji Koefisien Determinasi, Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-T). Berdasarkan Uji Regresi Linier Sederhana diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel pola asuh berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak. Berdasarkan Uji determinasi pengaruh pola asuh orang tua terdapat pengaruh positif dan signifikan.

Berdasarkan teori diatas maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini menggambarkan adanya Pengaruh empati dan pengendalian diri terhadap Pembentukan Akhlak Anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas. Berdasarkan pada penelitian terdahulu maupun teori-teori yang telah diuraikan dalam penelitian ini.

Maka, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I: Bagan Variabel X dan Y

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Empati dan pengendalian diri pada Orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas.
2. Empati pada Orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas.
3. Pengendalian Diri pada Orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pembentukan Akhlak Anak di RW. 06 Kelurahan Ciracas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu mengenai suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif untuk mendapatkan data sesuai tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di RW. 06 di lingkungan kelurahan Ciracas.

Menurut Husein mengatakan bahwa: “Objek penelitian menjelaskan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu”.⁴⁹ Sedangkan menurut Sugiyono mengatakan bahwa: “Objek Penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan guna tertentu tentang suatu hal atau objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal (variabel tertentu)”.⁵⁰

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknis atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

⁴⁹ Husein Umar, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, 2004, hal. 303

⁵⁰ Sugiono, *prosedur penelitian dan pendekatannya*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 58

Pengertian metode penelitian yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah sebagai berikut: “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Menurut Sugiyono yang dikutip dari Gay mengungkapkan bahwa : “Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis”.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010:147) mengenai metode deskriptif ini diungkapkan bahwa: “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.⁵¹

Selanjutnya mengenai pendekatan kuantitatif, Sugiyono juga mengemukakan bahwa: “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk memverifikasi atau menguji kebenaran suatu pengetahuan dari penelitian terdahulu pada populasi atau sampel tertentu. Analisis data yang digunakan bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

⁵¹ Sugiono, *Prosedur penelitian dan pendekatannya*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 147

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan masyarakat, khususnya keluarga yang berada RW. 06 Kelurahan Ciracas. Mereka yang mempunyai anak berusia 5-17 tahun. Adapun waktu penelitiannya selama 1 bulan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam pemilihan sampel adalah dengan mengetahui populasinya. Menurut Umi Narimawati populasi adalah: “Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:215) menyatakan bahwa: “Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁵²

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek/objek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4800 kepala keluarga di RW. 06 di lingkungan kelurahan Ciracas.

b. Sampel

Menurut Umi Narimawati (2008) sampel adalah: “Sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:81) sampel adalah: “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

⁵² Umi Narimawati, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, 2008, Bandung:Agung Media, hal. 44

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian.

Penentuan jumlah sampel yang akan diolah dari jumlah populasi yang banyak, memerlukan teknik sampling yang tepat. Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability* sampling.

Menurut Sugiyono *nonprobability* sampling adalah: “Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”.⁵³ Teknik *nonprobability* sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2010:85), *Sampling purposive* adalah: “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Menurut Umar (2008:78) menyatakan bahwa untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi dapat digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2010, Bandung: Alfabeta, hal, 55

Dengan jumlah populasi (N) sebanyak 4900 konsumen dan tingkat kesalahan 10% maka besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{4900}{(4900 \times 0.1^2) + 1}$$

= 99,79 dibulatkan menjadi 100 responden⁵⁴

Kemudian untuk menentukan siapa yang akan dijadikan sampel dilakukan *Random Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu Adapun karakteristik dari responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Orangtua di Rw. 06 Lingkungan Ciracas
- 2) Usia 30 – 50 tahun
- 3) Jenis pekerjaan diantaranya Pns, karyawan swasta, wiraswasta, dll
- 4) Jenis pendidikan diantaranya SD, SLTP, SLTA, S1

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Daftar pernyataan (*questionnaire*)

Diberikan kepada orangtua yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran empati dan pengendalian diri orangtua terhadap pembentukan akhlak anak di RW. 06 Lingkungan Ciracas. Adapun *questionnaire* yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yaitu dengan memberikan pilihan jawaban kepada responden yang sudah tersedia dengan skala 1 sampai dengan 5.

⁵⁴ Umar Husein, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2003, Jakarta:Gramedia, hal. 67

Tabel 3.1: Pernyataan Responden

NO	Pernyataan	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang setuju	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

2. Studi dokumentasi

Mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan untuk mendukung data penelitian yang diperoleh dari Kepala Lurah di Lingkungan Ciracas Jakarta timur.

F. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto mengemukakan bahwa: “Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, di mana data yang diperoleh penulis merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, artinya data-data tersebut berupa data primer yang telah diolah lebih lanjut dan data yang disajikan oleh pihak lain.⁵⁵

Menurut Sugiyono sumber sekunder adalah: “Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.

Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber pada literatur dan buku-buku

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, Metode penelitian dan pendekatannya, Jakarta: Rinneka cipta, 2006, hal. 129

perpustakaan atau data-data dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti serta media lain seperti internet. Data-data yang digunakan diperoleh dari kelurahan di RW. 06 lingkungan kelurahan Ciracas.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh melalui hasil wawancara dan penyebaran kuesioner kepada orangtua anak yang dijadikan sampel.
2. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa dokumen-dokumen resmi yang tercatat di kelurahan Lingkungan Ciracas

G. Identifikasi dan Defenisi Operasional Variabel

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari : variabel bebas (X) yaitu empati (X_1), pengendalian diri (X_2), sedangkan variabel terikat (Y) adalah pembentukan akhlak anak.

2. Definisi Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Empati (X_1)

Empati adalah inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain.

2. Pengendalian diri (X_2)

Pengendalian diri merupakan pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

3. Akhlak Anak (Y)

Berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya

akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati dan instuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

H. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan penulis untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Independen/bebas/pengaruh/X

Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya/terpengaruhnya variabel dependen. Variabel bebas pada penelitian ini ialah Empati dan Pengendalian diri.

Tabel 3.2: Operasional Variabel (X) Penelitian

Variabel X	Indikator
Empati	Memberikan perhatian, Pengambilan perspektif dan Fantasi(mengubah diri)
Pengendalian Diri	Kemampuan mengendalikan perilaku, kemampuan mengendalikan emosional, dan kemampuan mengendalikan keputusan.

b. Variabel dependen/terikat/terpengaruh/Y

Variabel dependen yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun variabel terikat pada penelitian ini adalah akhlak anak. Dengan indikator:

Tabel 3.3: Operasional Variabel Y Penelitian

Variabel Y	Indikator
Akhlak Anak	Memberikan pedoman yang baik sebagai contoh tauladan anak. Melatih anak menjalankan perintah agama. Mengajarkan bersikap saling menghargai dan sopan santun

I. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas instrumen dilakukan kepada 30 responden diluar responden yang dijadikan sampel yaitu Kepala Keluarga di RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefenisikan suatu variabel. Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa saja yang seharusnya diukur (Sugiyono,2008:138). Jika nilai *Corrected Item Total Corelation* setiap pertanyaan lebih besar dari 0,30 maka butir pertanyaan dianggap sudah valid.

a. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel empati

Uji validitas terhadap instrumen variabel empati memperlihatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel empati

Variabel/ Item pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Saya sering memberi semangat meski anak saya mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan	0.439	0.30	valid
Saya selalu dapat meluangkan waktu untuk anak saya yang ingin curhat	0.770	0.30	valid
Anak terkadang meniru perilaku orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari	0.673	0.30	valid
Saya dapat merasakan situasi perasaan anak	0.738	0.30	valid
Saya selalu memberikan pujian atau hadiah kepada anak bila berperilaku benar atau baik	0.581	0.30	valid
Saya selalu memotivasi anak saya untuk tetap menjadi yang lebih baik dari sebelumnya	0.437	0.30	valid

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4. di atas diperoleh hasil pengujian instrumen variabel empati memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ (0, 30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan tentang empati adalah valid sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian.

b. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Pengendalian Diri

Uji validitas terhadap instrumen variabel pengendalian diri memperlihatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Pengendalian Diri

Variabel/ Item pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Saya sering memberi semangat meski anak saya mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan	0.534	0.30	valid
Saya selalu dapat meluangkan waktu untuk anak saya yang ingin curhat	0.587	0.30	valid
Anak terkadang meniru perilaku orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari	0.537	0.30	valid
Saya dapat merasakan situasi perasaan anak	0.445	0.30	valid
Saya selalu memberikan pujian atau hadiah kepada anak bila berperilaku benar atau baik	0.704	0.30	valid
Saya selalu memotivasi anak saya untuk tetap menjadi yang lebih baik dari sebelumnya	0.596	0.30	valid

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh hasil pengujian instrumen variabel pengendalian diri memiliki nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ (0, 30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan tentang pengendalian diri adalah valid sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian.

c. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Akhlak Anak

Uji validitas terhadap instrumen variabel Akhlak anak memperlihatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Akhlak Anak

Variabel/ Item pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Saya sering mengenalkan kepada anak dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat dan pemikirannya yang baik	0.581	0.30	Valid
Saya membantu orang yang tertimpa musibah didepan anak, agar anak saya menjadi terinspirasi untuk melakukannya	0.560	0.30	Valid
Saya sering Membawa anak saya untuk mengikuti pengajian atau ceramah-ceramah islam dimesjid, maupun dirumah teman agar ia terbiasa	0.445	0.30	Valid
Saya tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak saya menjalankan perintah agama, terutama sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an	0.537	0.30	Valid
Saya mengajarkan anak saya untuk selalu bertutur kata yang baik. Karena, dari tutur kata orang bisa melihat kesopanan kita.	0.673	0.30	Valid

Saya sering memperlihatkan kepada anak saya dalam kehidupan sehari-hari untuk bersikap sopan santun, dan tata karma	0.738	0.30	Valid
---	-------	------	-------

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 6. di atas diperoleh hasil pengujian instrumen variabel akhlak anak memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0, 30). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan tentang akhlak anak adalah valid sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban dari responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten.

Ghozali (2005:41) menyatakan bahwa pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara :

1. Pengukuran ulang atau *Repeated Measure* dilakukan dengan cara memberikan kuesioner yang sama pada waktu yang berbeda, dan kemudian dilihat apakah responden tetap konsisten dengan jawabannya.
2. Pengukuran sekali saja atau *One Shot* dilakukan dengan cara hanya sekali saja kuesioner diberikan kepada responden dan hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan

Pengujian reliabilitas dalam penelitian menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan untuk pengujian reliabilitasnya digunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha* $> 0,60$. *Cronbach Alpha* yang baik adalah yang mendekati 1.

a. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel

Uji reliabilitas yang dilakukan terhadap penelitian memperlihatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Akhlak Anak

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Empati	0.771	Reliabel
Pengendalian Diri	0.718	Reliabel
Akhlak Anak	0.746	Reliabel

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 7. diatas diperoleh bahwa hasil pengujian seluruh variabel penelitian memiliki nilai cronbach's alpha $> (0.60)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pernyataan tentang variabel penelitian seperti empati, pengendalian diri dan akhlak anak adalah reliabel. Sehingga seluruh item layak dipergunakan dalam penelitian.

J. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono metode kuantitatif adalah sebagai berikut: “Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan dapat berupa statistik deskriptif dan inferensial/induktif. Statistik inferensial dapat berupa statistik parametris dan statistik nonparametris. Peneliti menggunakan statistik inferensial bila penelitian dilakukan pada sampel yang dilakukan secara random. Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, *piechart* (diagram lingkaran), dan pictogram. Pembahasan hasil penelitian merupakan penjelasan yang mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti terdiri atas:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

a) Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.

b) Jika probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam software IBM SPSS Statistics 20. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data yang diambil berasal dari populasi berdistribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan sampel ini akan diuji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel independen maka konsekuensinya adalah:

- a). Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- b). Nilai standar *error* setiap koefisien regresi menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors (VIF)*,

$$\text{VIF} = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas X_i terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas (Gujarati, 2004: 362).

c. Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak

menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-Glejser yaitu dengan mengregresikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Selain itu, dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 20, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Sugiyono mengemukakan bahwa: "Analisis linier regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan/diturunkan".⁵⁶ Penjelasan garis regresi menurut Andi Supangat yaitu: "Garis regresi (*regression line/line of the best fit/estimating line*) adalah suatu garis yang ditarik diantara titik-titik (*scatter diagram*) sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan variabel yang lain, dan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui macam korelasinya (positif atau negatifnya)".⁵⁷

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana pengaruh empati dan pengendalian diri terhadap akhlak anak di RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

⁵⁶ Sugiono, *Prosedur penelitian dan pendekatannya*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.150

⁵⁷ Andi Supangat, *Penelitian Kuantitatif, Jakarta: Grafindo, 2007, hal. 122*

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda. Model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh empati dan pengendalian diri orangtua terhadap pembentukan akhlak anak di RW. 06 Lingkungan Ciracas. Adapun model regresi berganda yang dimaksud dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

dimana:

Y = Pembentukan Akhlak

X₁ = Empati

X₂ = Pengendalian diri

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Empati

b₂ = Koefisien Pengendalian diri

e = *Error of term*

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95 % atau $\alpha = 5 \%$.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari semua variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel tidak bebasnya. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau 5%. Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik F (uji F). Jika F hitung < F tabel maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, sedangkan jika F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Pengujian hipotesis secara serempak dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : $b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$ (empati dan pengendalian diri orangtua secara serempak tidak berpengaruh terhadap akhlak anak di RW. 06 Lingkungan Ciracas).

H1 : $b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$ (empati dan pengendalian diri orangtua secara serempak berpengaruh terhadap akhlak anak di RW. 06 Lingkungan Ciracas).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t (*partial test*) digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis (uji t) secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : $b_1 = 0$ (empati orangtua secara parsial tidak berpengaruh terhadap akhlak anak di RW.06 lingkungan Ciracas)

H1 : $b_1 \neq 0$ (empati orangtua secara parsial berpengaruh terhadap akhlak anak di RW.06 lingkungan Ciracas)

H0 : $b_2 = 0$ (pengendalian diri orangtua secara parsial tidak berpengaruh terhadap akhlak anak di RW.06 lingkungan Ciracas)

H1 : $b_2 \neq 0$ (pengendalian diri orangtua secara parsial berpengaruh terhadap akhlak anak di RW.06 lingkungan Ciracas)

Untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik t (uji t). Apabila nilai t hitung $> t$ tabel maka H0 yang menyatakan $b = 0$ ditolak, maka H1 (hipotesis alternatif) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian-pengujian diatas dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Package for Social Science (SPSS)*.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi R^2 bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Jika R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan mendekati 1 (satu) atau $0 \leq R^2 \leq 1$, maka semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Sebaliknya apabila nilai R^2 mendekati nol, maka semakin lemah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk mempermudah pengolahan data, maka dipergunakan program SPSS (*Statistical Packages for the Social Science*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah jumlah orangtua yang berada pada ruang lingkup RW. 06 yang memiliki anak yang berusia 5 sampai 17 tahun. Karakteristik responden dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, umur orangtua dan anak, jenis pekerjaan, dan jenis pendidikan.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada orangtua di RW. 06 yang dijadikan sebagai responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase
Laki-laki	73	73%
Perempuan	27	27%

Sumber: Hasil Penelitian 2016 (Data Diolah)

Pada Tabel 4.1 terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 73 orang (73%) dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (27%). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan yakni sekitar 73 orang, dikarenakan laki-laki merupakan kepala keluarga yang menjadi panutan untuk keluarganya.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2: Karakteristik berdasarkan usia

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30 – 35	25	25%
36 – 40	42	42%
40 – 45	21	21%
46 – 50	12	12%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa umur responden paling dominan adalah 36 tahun sampai dengan 40 tahun berjumlah 42 orang (42%). Menyusul responden terbanyak urutan kedua berumur 30 tahun hingga 35 tahun yang berjumlah 25 orang (25%). Sementara yang berumur 40 tahun hingga 45 tahun berjumlah 21 orang (21%) dan umur 46 tahun hingga 50 tahun berjumlah 12 orang (12%). Berdasarkan umur responden tersebut di atas memberikan gambaran bahwa pada umumnya orangtua berusia produktif, di mana orangtua pada usia produktif masih lebih banyak memikirkan perkembangan anak untuk membimbing dan mengarahkan anak dikarenakan anak tersebut masih berusia dini yang membutuhkan peran serta saran dari orangtuanya. Sedangkan orangtua untuk usia memasuki 40 sampai dengan 50

tahun, tidak banyak yang memiliki anak usia dini sehingga untuk pembentukan akhlak anak dapat dikatakan sudah terlambat.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini :

Tabel 4.3 : Karakteristik Berdasarkan jenis Pekerjaan

No	Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	PNS	42	42%
2	Karyawan Swasta	25	25%
3	Wiraswasta	21	21%
4	Dll	12	12%

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden paling dominan adalah jenis pekerjaan sebagai PNS berjumlah 42 (42%), Menyusul responden urutan kedua jenis pekerjaan Karyawan swasta berjumlah 25 orang (25%). Sementara jenis pekerjaan Wiraswasta berjumlah 21 orang (21%) dan jenis pekerjaan lain-lain sebagainya berjumlah 12 orang (12%).

Berdasarkan jenis pekerjaan tersebut, responden dengan pekerjaan sebagai PNS lebih dominan dari pekerjaan lain. Hal ini dikarenakan pekerjaan PNS terkadang memiliki waktu luang dengan keluarga. sementara untuk responden dengan pekerjaan karyawan swasta, wiraswasta dan lain-lain, cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit, dikarenakan disibukkan dengan pekerjaan yang tidak mengenal waktu.

Jenis pekerjaan orangtua juga berpengaruh terhadap akhlak anak dikarenakan waktu yang diberikan ke anak berkurang apabila terlalu sibuk dengan pekerjaan. Pada usia dini, anak membutuhkan empati dan perhatian dari orangtuanya agar dapat membentuk suatu akhlak yang baik. Anak terkadang meniru apa yang dilakukan oleh

orangtuanya sehingga adanya peran orangtua dalam pengendalian diri dapat membantu anak dalam berfikir positif dan realistis.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 : Karakteristik Berdasarkan jenis Pendidikan

No	Karakteristik responden berdasarkan jenis Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	23	23%
2	SLTP	25	25%
3	SLTA	40	40%
4	S1	12	12%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jenis pendidikan responden paling berpengaruh adalah jenis pendidikan sebagai SLTA berjumlah 40 (40%), Menyusul responden urutan kedua pendidikan SLTP berjumlah 25 orang (25%). Sementara jenis pendidikan SD berjumlah 23 orang (23%) dan jenis pendidikan S1 sebagainya berjumlah 12 orang (12%).

Berdasarkan jenis pendidikan tersebut dominan mempengaruhi pembentukan akhlak anak adalah yang berpendidikan SLTA. Hal ini dikarenakan banyaknya lulusan SLTA yang sudah bekerja dan mempunyai keluarga. Sementara itu, untuk lulusan SLTA juga cenderung memiliki pekerjaan yang tidak selalu memakan waktu, misalnya PNS.

B. Analisis Statistik Deskriptif

a. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Empati (X₁)

Analisis statistik deskriptif jawaban responden tentang variabel Empati didasarkan pada jawaban responden atas pernyataan-pernyataan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebarakan kepada responden. Variabel jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Penjelasan Responden atas Variabel Empati

Alternatif Jawaban												
NO.	Pernyataan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah
		jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	
1	Saya sering memberi semangat meski anak saya mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan	16	16	45	45	31	31	6	6	2	2	100
2	Saya selalu dapat meluangkan waktu untuk anak saya yang ingin curhat	12	12	48	48	35	35	4	4	1	1	100
3	Anak terkadang meniru perilaku orangtuanya dalam kehidupan	20	20	45	45	32	32	2	2	1	1	100

	sehari-hari											
4	Saya dapat merasakan situasi perasaan anak	15	15	39	39	38	38	5	5	3	3	100
5	Saya selalu memberikan pujian atau hadiah kepada anak bila berperilaku benar atau baik	16	16	42	42	32	32	8	8	2	2	100
6	Saya selalu memotivasi anak saya untuk tetap menjadi yang lebih baik dari sebelumnya	14	14	46	46	32	32	7	7	1	1	100

Sumber: Hasil penelitian, 2016 (data diolah)

Penjelasan responden mengenai semangat yang diberikan orangtua meskipun nilai anak kurang memuaskan, mayoritas responden berjumlah 45 orang (45%) menyatakan setuju bahwa semangat dalam menciptakan suatu empati terhadap anak dalam hal pembentukan akhlak anak.

Penjelasan responden mengenai orangtua selalu dapat meluangkan waktu untuk anaknya yang ingin curhat, mayoritas berjumlah 48 orang (48%) menyatakan setuju bahwa anak membutuhkan waktu yang cukup untuk menceritakan aktivitas maupun keluhannya kepada orangtua.

Penjelasan responden mengenai Anak terkadang meniru perilaku orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas berjumlah 45 orang (45%) menyatakan setuju. Hal tersebut berpengaruh dalam kehidupan anak dikarenakan anak masih tinggal dengan orangtuanya sampai menikah, jadi anak selalu melihat kesehari-harian orangtua dalam berperilaku.

Penjelasan responden mengenai Saya dapat merasakan situasi perasaan anak, mayoritas berjumlah 39 orang (39%) menyatakan setuju bahwa dalam menaruh empati terhadap anak, orangtua harus berusaha memahami situasi perasaan anak.

Penjelasan responden mengenai Saya selalu memberikan pujian atau hadiah kepada anak bila berperilaku benar atau baik, mayoritas berjumlah 42 orang (42%) menyatakan setuju. Hal tersebut dilakukan orangtua kepada anak agar berusaha menjadi lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Penjelasan responden mengenai Saya selalu memotivasi anak saya untuk tetap menjadi yang lebih baik dari sebelumnya, mayoritas berjumlah 46 orang (46%) menyatakan setuju bahwa dengan adanya motivasi yang diberikan oleh keluarga terutama orangtua, maka anak tersebut akan belajar menjadi pribadi yang lebih baik.

b. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Pengendalian Diri (X2)

Analisis statistik deskriptif jawaban responden tentang variabel pengendalian diri didasarkan pada jawaban responden atas pernyataan-pernyataan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebarkan kepada responden. Variabel jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Penjelasan Responden atas Variabel Pengendalian Diri

Alternatif Jawaban												
NO	Pernyataan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah
		jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	
1	Saya memberikan cara dalam mengendalikan perilaku kekerasan dengan cara verbal (menolak dengan baik) terhadap anak	17	17	52	52	28	28	3	3	0	0	100
2	Saya mengajarkan kepada anak untuk hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya	15	15	42	42	31	31	9	9	3	3	100
3	Saya berusaha mengenali dan mengatasi pandangan negatif yang muncul dari anak saya karena ia merasa kekurangan	20	20	52	52	21	21	6	6	1	1	100
4	Saya berusaha menantang gagasan negatif yang muncul dari anak saya karena ia merasa takut	18	18	46	46	25	25	9	9	2	2	100
5	Saya memberikan kesempatan kepada anak dalam menentukan	14	14	44	44	28	28	11	11	3	3	100

	pilihan												
6	Saya memberikan arahan atau petunjuk agar anak dapat berpendirian tetap	18	18	48	48	29	29	3	3	2	2	100	

Sumber: Hasil penelitian, 2016 (data diolah)

Penjelasan responden mengenai Saya memberikan cara dalam mengendalikan perilaku kekerasan dengan cara verbal (menolak dengan baik) terhadap anak, mayoritas responden berjumlah 52 orang (52%) menyatakan setuju bahwa penolakan dengan baik akan mampu mengendalikan emosi atau perilaku kekerasan akhlak anak.

Penjelasan responden mengenai Saya mengajarkan kepada anak untuk hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya, mayoritas berjumlah 42 orang (42%) menyatakan setuju bahwa bersikap tidak pamer atau sederhana akan berdampak positif dalam kehidupan bersosial.

Penjelasan responden mengenai Saya berusaha mengenali dan mengatasi pandangan negatif yang muncul dari anak saya karena ia merasa kekurangan, mayoritas berjumlah 52 orang (52%) menyatakan setuju bahwa jika seorang anak berpadangan negatif terhadap dirinya maupun lingkungan sekitar, maka akan berdampak terhadap pembentukan akhlak anak tersebut.

Penjelasan responden mengenai Saya berusaha menantang gagasan negatif yang muncul dari anak saya karena ia merasa takut, mayoritas berjumlah 46 orang (46%) menyatakan setuju bahwa orangtua harus melindungi dan bersikap berani melawan ketakutan yang menghantui diri kita sendiri.

Penjelasan responden mengenai Saya memberikan kesempatan kepada anak dalam menentukan pilihan, mayoritas berjumlah 44 orang (44%) menyatakan setuju. Hal tersebut dilakukan orangtua kepada anak agar dirinya mampu mengambil suatu tindakan dengan pemikiran yang bijaksana.

Penjelasan responden mengenai Saya memberikan arahan atau petunjuk agar anak dapat berpendirian tetap, mayoritas berjumlah 48 orang (48%) menyatakan setuju bahwa dengan adanya pendirian yang tidak mudah goyah, maka pembentukan akhlak anak tersebut dapat menuju ke arah positif.

c. Analisis Statistik Deskriptif Variabel Akhlak Anak (Y)

Analisis statistik deskriptif jawaban responden tentang variabel akhlak anak didasarkan pada jawaban responden atas pernyataan- pernyataan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebarakan kepada responden. Variabel jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.7
Penjelasan Responden atas Akhlak Anak

Alternatif Jawaban												
NO	Pernyataan	SS		S		KS		TS		STS		Jumlah
		jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	jlh	%	
1	Saya sering mengenalkan kepada anak dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat dan pemikirannya yang baik	14	14	46	46	32	32	7	7	1	1	100
2	Saya membantu orang yang tertimpa musibah didepan anak, agar anak saya menjadi terinspirasi untuk	16	16	47	47	27	27	10	10	0	0	100

	melakukannya											
3	Saya sering Membawa anak saya untuk mengikuti pengajian atau ceramah-ceramah islam dimesjid, maupun dirumah teman agar ia terbiasa	17	17	52	52	28	28	3	3	0	0	100
4	Saya tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak saya menjalankan perintah agama, terutama sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an	18	18	47	47	29	29	4	4	2	2	100
5	Saya mengajarkan anak saya untuk selalu bertutur kata yang baik. Karena, dari tutur kata	23	23	42	42	29	29	4	4	2	2	100

	orang bisa melihat kesopanan kita.											
6	Saya sering memperlihatkan kepada anak saya dalam kehidupan sehari-hari untuk bersikap sopan santun, dan tata rama	16	16	42	42	32	32	8	8	2	2	100

Sumber: Hasil penelitian, 2016 (data diolah)

Penjelasan responden mengenai Saya sering mengenalkan kepada anak dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat dan pemikirannya yang baik, mayoritas responden berjumlah 46 orang (46%) menyatakan setuju bahwa pembentukan akhlak anak dipengaruhi juga oleh lingkungan luar.

Penjelasan responden mengenai Saya membantu orang yang tertimpa musibah didepan anak, agar anak saya menjadi terinspirasi untuk melakukannya, mayoritas berjumlah 47 orang (47%) menyatakan setuju. Hal tersebut dilakukan agar anak mampu meniru dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, merasakan dan peduli akan lingkungan sekitar.

Penjelasan responden mengenai Saya sering Membawa anak saya untuk mengikuti pengajian atau ceramah-ceramah islam dimesjid, maupun dirumah teman agar ia terbiasa, mayoritas berjumlah 52 orang (52%) menyatakan setuju bahwa anak juga harus diajarkan tentang agama agar sejak dini mengenal islam.

Penjelasan responden mengenai Saya tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak saya menjalankan perintah agama, terutama sholat lima waktu dan membaca Al-

Qur'an, mayoritas berjumlah 47 orang (47%) menyatakan setuju bahwa agama merupakan suatu pedoman kita di akhir masa.

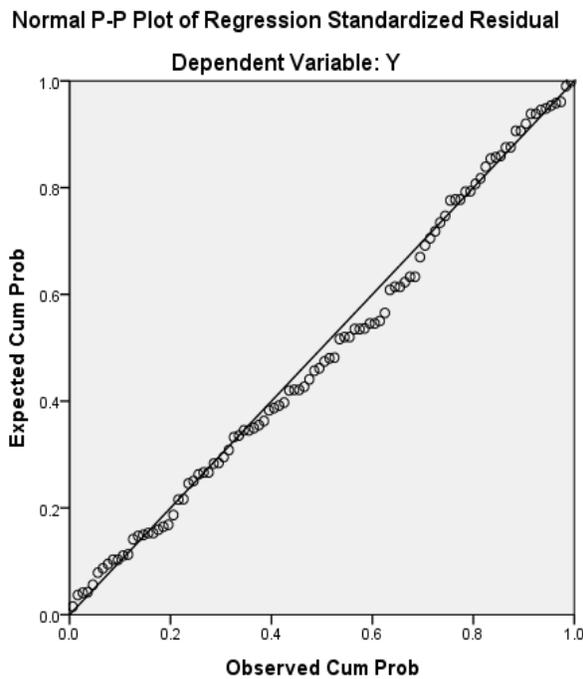
Penjelasan responden mengenai Saya mengajarkan anak saya untuk selalu bertutur kata yang baik, mayoritas berjumlah 42 orang (42%) menyatakan setuju. Hal tersebut dikarenakan, dari tutur kata orang bisa melihat kesopanan kita.

Penjelasan responden mengenai Saya sering memperlihatkan kepada anak saya dalam kehidupan sehari-hari untuk bersikap sopan santun, dan tata karma, mayoritas berjumlah 42 orang (42%) menyatakan setuju bahwa perilaku dan akhlak yang baik akan menunjukkan kesopanan dan tata krama yang baik juga.

C. Pengujian Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal, Santoso (2001). Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *normality plot* dengan melihat grafik P-P plot. Dasar pengambilan keputusan yakni jika data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, tampilan grafik Histogram juga memberikan pola distribusi normal karena menyebar secara merata ke kiri dan ke kanan. Hasil uji normalitas yang dilakukan ditunjukkan oleh Gambar 4.1 berikut :



Sumber: Hasil penelitian, 2012 (data diolah)

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat dilihat bahwa data terdistribusi merata di sepanjang garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa data yang dipergunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi signifikan antara variabel bebasnya. Jika terdapat gejala multikolinearitas relatif sempurna, maka penafsiran lewat kuadrat terkecil menjadi tak tertentu dan variansi serta standar deviasinya menjadi tak terdefiniskan. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya penyimpangan mengenai ketepatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Dari data hasil analisis hipotesis diperoleh nilai *tolerance* dan *variance Inflation Factor* (VIF) sebagai berikut :

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.301	3.326
X2	.301	3.326

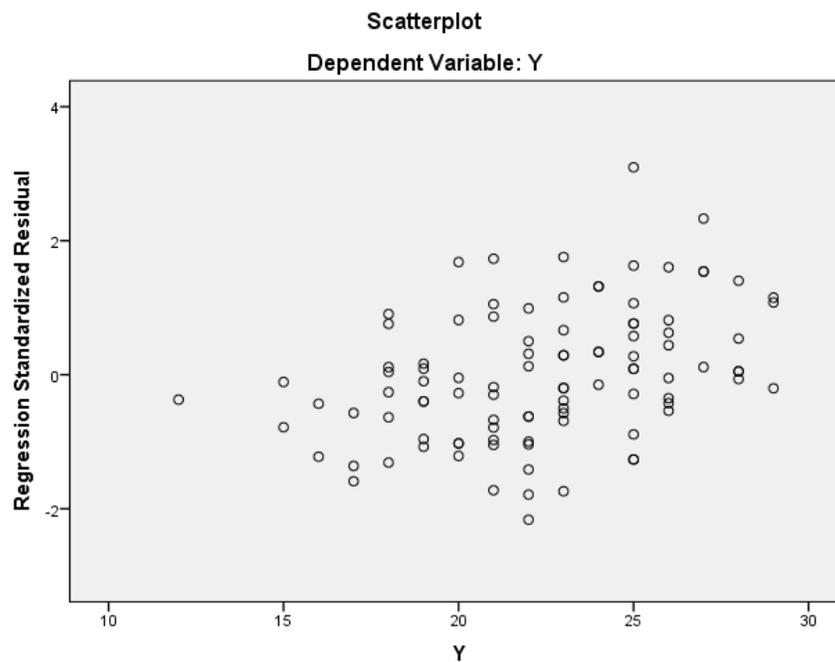
a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel bebas yang terdiri atas Empati dan Pengendalian Diri lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai *tolerance*-nya mendekati 1. Dengan demikian persamaan Analisis Regresi Berganda terbebas dari asumsi multikolinearitas.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, sebaliknya jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dengan pengujian menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :



Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Gambar 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa sebagian besar titik menyebar diseperti titik nol sumbu Y. Hal ini berarti bahwa persamaan analisis regresi berganda terbebas dari asumsi heteroskedastisitas dan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data yang terdistribusi normal.

D. Hasil Regresi Berganda

Hipotesis menyatakan bahwa Empati (X_1) dan Pengendalian Diri (X_2) berpengaruh terhadap Pembentukan akhlak anak (Y) di RW.16 Kelurahan Ciracas.

Tabel 4.9. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.850	.889		.081	.040
X1	.673	.069	.690	.701	.000
X2	.258	.069	.265	.723	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Penelitian, 2016 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9, maka persamaan Analisis Regresi Linier Berganda dalam penelitian adalah :

$$Y = 1,850 + 0,673X_1 + 0,258X_2 + e$$

Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan menggunakan koefisien determinasi R berikut :

Tabel 4.10. Koefisien Determinasi R

Model Summary^b

Model	Model R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.885	1.377

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil penelitian, 2016 (data diolah)

Dari Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,849 atau 84,9% yang menunjukkan kemampuan variabel empati dan pengendalian diri dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada pembentukan akhlak anak sebesar 84,9%, sedangkan sebesar 15,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

1. Uji-F (Serempak)

Hasil pengujian hipotesis secara serempak dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11. Hasil Uji Serempak (Uji-F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1062.061	2	531.030	280.038	.000 ^b
Residual	183.939	7	1.896		
Total	1246.000	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Hasil penelitian, 2016 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 ditunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 280,038 > dari nilai F-tabel sebesar (3,09) dan signifikansi F adalah 0.000 atau < nilai sig α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (empati dan pengendalian diri) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pembentukan akhlak anak) pada RW .06 Kel. Ciracas Jakarta Timur. Hal ini memberi arti bahwa empati dan pengendalian diri yang diberikan sangat menentukan dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu peranan orangtua dalam hal

berempati dan pengendalian yang diberikan sangat membantu dalam pembentukan akhlak anak dikarenakan anak tersebut berada dalam lingkungan keluarga sehari-hari.

2. Uji t (Parsial)

Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Stand ardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(C onstant)	1.850	.889		2.081	.040
X1	.673	.069	.690	9.701	.000
X2	.258	.069	.265	3.723	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil penelitian, 2016 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial masing-masing variabel (empati dan pengendalian diri), maka yang memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap pembentukan akhlak anak adalah variabel empati (X1) dengan nilai t-hitung sebesar 9,701.

3. Hasil Uji Hipotesis I

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa hasil hipotesis pertama yaitu variabel bebas (empati dan pengendalian diri) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (pembentukan akhlak anak) pada RW.06

Kelurahan Ciracas Jakarta Timur. Dilihat dari nilai F-hitung sebesar 280,038 > dari nilai F-tabel sebesar (3,09) dan signifikansi F adalah 0.000 atau < nilai sig α (0,05).

4. Hasil Uji Hipotesis II

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil hipotesis kedua yaitu empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini dilihat dari nilai t-hitung untuk variabel empati sebesar 9,701 > nilai t-tabel sebesar 1,661, atau nilai sig. t untuk variabel empati sebesar 0,000 < *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka H0 ditolak dan H1 diterima untuk variabel empati, dengan demikian maka secara parsial variabel empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

5. Hasil Uji Hipotesis III

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa hasil hipotesis ketiga yaitu pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini dilihat dari nilai t-hitung untuk variabel pengendalian diri sebesar 3,723 > nilai t-tabel sebesar 1,661, atau nilai sig. t untuk variabel pengendalian diri sebesar 0,000 < *alpha* 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka H0 ditolak dan H1 diterima untuk variabel pengendalian diri, dengan demikian maka secara parsial variabel pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak) pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

E. Pembahasan

a. Pengaruh empati dan pengendalian diri orangtua terhadap akhlak anak

Hasil regresi menunjukkan bahwa empati dan pengendalian diri orangtua berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, artinya apabila empati orangtua baik maka akhlak anak akan terbentuk dengan baik pula dan juga dalam halnya pengendalian diri yang diajarkan orangtua kepada anak yang bertujuan agar anak dapat merasakan hal-hal yang positif dalam melakukan tindakan yang positif juga.

Empati dan pengendalian diri orangtua dalam Kehidupan ini akan berpengaruh terhadap cara mendidik anak dan perkembangan jiwa anak, bahkan akan mempengaruhi kebahagiaan yang dicapai oleh keluarga yang bersangkutan. Menyayangi dan membiasakan anak berakhlak mulia harus sudah dilakukan sejak usia dini, bukan mendadak pada usia dewasa. Pada usia dini sampai baligh inilah saat yang paling tepat untuk memantapkan akhlak hingga benar-benar mempribadi pada diri anak. Jika pada usia dini anak-anak belum terbiasa berakhlak mulia, niscaya pada periode selanjutnya akan mengalami kesulitan dalam mengubah diri. Pada era globalisasi seperti sekarang ini, tayangan televisi terbukti cukup efektif membentuk dan mempengaruhi perilaku anak-anak sehubungan media ini sekarang telah berfungsi sebagai sumber rujukan dan wahana peniruan. Anak-anak sebagai salah satu konsumen media secara sadar atau tidak telah dipengaruhi budaya baru yang dikonstruksi oleh pasar.

Hasil pengujian hipotesis secara serempak menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 280,038 > dari nilai F-tabel sebesar (3,09) dan signifikansi F adalah 0.000 atau < nilai sig α (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (empati dan pengendalian diri) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pembentukan akhlak anak) pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur. Hal ini memberi arti bahwa empati dan pengendalian diri yang diberikan sangat menentukan dalam pembentukan akhlak anak.

Berdasarkan dengan yang dikemukakan oleh Hoffman (1999) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi empati melalui permainan-permainan yang memberikan peluang kepada anak untuk mengalami sejumlah emosi, membantu untuk lebih berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain, serta lebih terbuka kebutuhan orang lain, serta lebih terbuka terhadap kebutuhan orang lain sehingga akan meningkatkan kemampuan berempatinya. Model atau peragaan yang diberikan pada anak-anak tidak hanya dapat menimbulkan respon pro-sosial, tetapi juga mengembangkan perasaan empati dalam diri anak.

b. Mood dan feeling

Apabila seseorang dalam situasi perasaan yang baik, maka dalam berinteraksi dan menghadapi orang lain ia akan lebih baik dalam menerima keadaan orang lain.

c. Proses Belajar dan Identifikasi

Dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan respon-respon khas, dari situasi yang khas, yang disesuaikan dengan pengaturan yang dibuat oleh orang tua atau penguasa lainnya. Apa yang telah dipelajari anak di rumah pada situasi tertentu, diharapkan dapat pula diterapkan olehnya pada waktu yang lebih luas di kemudian hari.

d. Situasi atau Tempat

Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Hal ini disebabkan situasi dan tempat yang berbeda dapat memberikan suasana yang berbeda pula. Suasana yang berbeda inilah yang dapat meninggi rendahkan empati seorang anak.

e. Pengasuhan

Lingkungan yang berempati dari suatu keluarga sangat mambantu anak dalam menumbuhkan empati dalam dirinya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang broken home atau dibesarkan dalam kehidupan rumah yang

penuh cacian dan makian dan persoalan dapat dipastikan akan menumbuhkan empati buruk pula dalam diri anak. Sebaliknya, pengasuhan dalam suasana rumah yang baik akan menyebabkan empati anak tumbuh dengan baik pula.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Nur Ghufron dan Rini secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:

- a. Faktor Internal, faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia, semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengendalikan diri seseorang itu dari diri individu.

Pengendalian diri dari dalam (internal) dapat dilihat dari kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai keinginan yang tinggi agar pada diri seseorang dapat tercapai keinginan dalam kehidupannya, contohnya seperti:

1. Suka bekerja keras.
2. Memiliki inisiatif yang tinggi.
3. Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
4. Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
5. Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil

- b. Faktor Eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengendalikan diri seseorang. Bila orangtua menerapkan disiplin kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan kemudian akan menjadi pengendalian diri baginya.

Pengendalian diri dari luar (Eksternal) yang menunjukkan kendali diri seseorang kurang mempunyai harapan atau kemauan untuk berusaha memperbaiki kegagalan yang ada pada dirinya seperti:

1. Kurang memiliki inisiatif.
2. Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.

3. Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol
4. Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Dilihat dari faktor-faktor empati dan pengendalian diri tersebut, maka akhlak anak dapat terbentuk dengan baik disertai dengan peran orangtua dalam pembentukannya. Hasil hipotesis secara serempak yang menunjukkan nilai F-hitung sebesar 280,038 yang berarti empati dan pengendalian diri sangat mempengaruhi pola pembentukan akhlak anak.

c. Pengaruh empati orangtua terhadap akhlak anak

Hasil regresi menunjukkan bahwa empati berpengaruh positif terhadap akhlak anak, artinya apabila empati orangtua baik maka akhlak anak akan baik pula. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel empati memiliki nilai $t_{hitung} (9,701) > t_{tabel} (1,661)$ atau nilai sig. T sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak H_a diterima. Artinya variabel empati berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

Hasil ini sejalan dengan pendapat pakar psikologi *Edward Titchener* tahun 1909 pertama kali menggunakan istilah empathy sebagai penerjemahan bahasa inggris dari kata jerman Einfuhlung. etimologinya berasal dari kata Yunani empatheia, artinya memasuki perasaan orang lain atau ikut merasakan keinginan atau kesedihan seseorang. Jika kita ingin memahami orang-orang dan situasi mereka, daripada sekedar menjelaskan mereka, kita perlu mulai melakukan penafsiran dan menemukan makna.

Hal itu menunjukkan bahwa pembentukan akhlak anak dapat terbentuk dengan baik atas didikan orangtuanya. Dengan pemberian empati orangtua terhadap anak, akhlak anak tersebut bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Yang tepat dan sesuai maka akan membuat anak bisa merasa diperhatikan. Demikian juga mengenai

sikap anak saat melihat orang lain tertimpa musibah bisa ikut merasakan dan sekaligus bisa membantu.

Menurut Iman Al Ghazali, akhlak merupakan gambaran tentang keadaan dalam diri manusia dan dari gambaran tersebut menumbuhkan tingkah laku secara mudah dan senang tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran. Akhlak sangat penting dan pengaruhnya sangat besar dalam membentuk tingkah laku manusia. Apa saja yang lahir dari manusia atau segala tindak-tanduk manusia adalah sesuai dengan pembawaan dan sifat yang ada dalam jiwanya.

Sedangkan akhlak menurut Hamid Yunus, Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Jadi definisikan akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut⁵⁸. Apakah sifat-sifat itu terdidik kepada yang baik, dinamakan akhlak baik. Jika sifat seseorang itu buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Jika seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat seseorang itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk disebut akhlak buruk (mazmumah). Jika seseorang itu terdidik dengan akhlak baik, maka seseorang itu akan terbiasa melakukan yang baik, dan perilakunya disebut akhlak mahmudah. Oleh karena itu akhlak yang baik dapat terbentuk dengan empati dan pengendalian diri serta perhatian dari orangtuanya sejak dini.

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa empati merupakan faktor dominan yang sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak anak, sehingga orangtua harus mampu agar anak dalam hal ini memiliki empati yang cukup terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Borba yang mengatakan: “untuk menumbuhkan empati pada seseorang, khususnya kepada anak ada 3 langkah, yaitu:

- a. Membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. anak diharapkan menjadi baik dan peka terhadap perasaan orang lain. masalahnya, sebagian besar

⁵⁸ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, 2015, hal. 206-209

daya empati anak-anak terhambat karena mereka tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi mereka. mereka sangat sulit memahami perasaan orang lain karena tidak menyadari bahwa orang lain merasakan sakit hati, tidak nyaman, cemas, bangga, senang, atau marah. mereka perlu pendidikan yang dapat memperkuat kecerdasan moral mereka, yaitu memperluas kosakata emosi dan mendorong mereka menggunakannya. setelah memahami kata-kata yang mengungkapkan emosi dan memahami perasaan diri mereka sendiri, barulah empati mereka akan berkembang. (*Borba, 2008:26*)

- b. meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. salah satu hal yang membuat anak lebih peka adalah kemampuannya untuk menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang, yaitu dari nada suara, postur tubuh dan ekspresi wajah. tanpa pemahaman seperti itu, kemampuan anak bereaksi terhadap kebutuhan orang lain akan sangat terbatas. untuk menumbuhkan kepekaan anak ini, Borba menawarkan enam cara, yaitu:

7) pujilah perbuatan baik dan peka

8) tunjukkan efek sikap peka

9) perhatikan tanda-tanda nonverbal

10) sering-sering mengajukan pertanyaan kepadanya, “Bagaimana perasaan orang itu?”

11) gunakan rumus “perasaan + kebutuhan”, yaitu memancing anak untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain

12) ungkapkan perasaan anda dan jelaskan mengapa anda merasakan demikian
(*Borba, 2008: 36-37*)

- c. Mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. dari penelitian Stotland ditemukan bahwa empati dapat ditumbuhkan dengan mendorong anak membayangkan apa yang dirasakan orang lain atau menempatkan diri pada posisi orang lain tersebut. Cara ini adalah cara yang efektif untuk membantu anak membayangkan perasaan dan pikiran orang lain sehingga ia benar-benar mampu

memahami dan merasakan perasaan orang lain. Borba juga menawarkan cara untuk meningkatkan kemampuan anak untuk memahami orang lain, yaitu:

- a. bertukar peran agar merasakan apa yang orang lain,
- b. mencoba berada di posisinya, dan
- c. membayangkan perasaan orang lain (*Borba, 2008: 45-46*)

d. Pengaruh Pengendalian diri Orangtua terhadap akhlak anak

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengendalian diri berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak, artinya apabila orangtua mengajarkan cara mengendalikan diri dalam bersikap maupun perilaku, maka akan membentuk akhlak anak yang baik. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel empati memiliki nilai $t_{hitung} (3.723) > t_{tabel} (1,661)$ atau nilai sig. T sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak H_a diterima. Artinya variabel pengendalian diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak pada RW.06 Kelurahan Ciracas Jakarta Timur.

Hasil yang demikian menunjukkan bahwa pengendalian diri orangtua ini terhadap pembentukan akhlak ini merupakan hal yang perlu kita perhatikan kembali, dengan adanya bimbingan dari orangtua untuk memberikan pengertian, arahan ataupun masukan terhadap anak bagaimana mengendalikan diri, terutama terhadap sikap ataupun perbuatan maupun emosi. itu adalah merupakan satu kunci menuju keberhasilan si anak untuk membentuk akhlak lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan pendapat *Calhoun dan Acocella (1990)* dalam buku Rini mendefinisikan pengendalian diri (Kontrol diri) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum mendefinisikan pengendalian diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri juga menggambarkan keputusan individu yang

melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Akhlak merupakan cerminan dari iman yang mencakup dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan akhlak juga harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka kelak menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah SWT dan dapat menghargai semua orang. Menurut Al-Ghazali bahwa akhlak dalam hal ini berarti kelakuan-kelakuan yang berarti juga ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika, budi pekerti atau moral. Dalam Islam akhlak itu bentuknya ditujukan kepada Allah, manusia dan makhluk-makhluk lain.

Dalam kaitannya pengendalian diri dapat membentuk suatu pola pembentukan akhlak anak dengan melihat dan menilai apa yang diberikan oleh orangtuanya. berdasarkan hal yang dikemukakan oleh Borba yang mengajukan tiga langkah penting untuk membangun pengendalian diri pada anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Beri contoh pengendalian diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas. Ada empat kebiasaan keluarga yang dapat menumbuhkan kontrol diri, yaitu a. Ajarkan makna dan nilai pengendalian diri, b. tekadkan mengajarkan pengendalian diri kepada diri anak, c. buatlah moto pengendalian diri dalam keluarga dan d. buat aturan bahwa hanya boleh bicara dalam keadaan terkendalikan.
- b. Doronglah agar anak memotivasi diri. Ada lima cara untuk mendorong anak melakukan tugas dengan baik, yaitu 1. ubahlah kata ganti dari “aku” menjadi “kamu”, 2. tumbuhkan pujian internal, 3. mintalah agar anak menghargai perbuatannya sendiri, 4. buat jurnal keberhasilan
- c. Ajarkan cara mengendalikan dorongan agar berpikir sebelum bertindak. Ada empat strategi mengendalikan amarah agar anak dapat mengatasi situasi yang membuat stres, yaitu: 1. belajar mengungkapkan dengan kata-kata, 2. perhatikan tanda-tanda amarah, 3. tenangkan diri dengan berbicara dalam hati, dan 4. ajarkan cara teknik pernapasan.

Salah satu meningkatkan kemampuan mengendalikan diri ialah dengan mengenal ciri ciri orang yang berhasil dan sukses menjalankan tugasnya, Seseorang yang tidak berhasil mengendalikan diri biasanya :

- a. Cenderung menunda permasalahan dan mengakhiri sesuatu yang semestinya didahulukan
- b. Saling ragu - ragu & goyah ketika hendak melakukan penyelesaian masalah, karena khawatir gagal melakukannya.
- c. Sering tidak konsentrasi pada penyelesaian masalah, karena ragu menyelesaikan atau mencapai keberhasilan.
- d. Membebani diri dengan sesuatu yang tidak disanggupi. Karena dia tidak dapat mengkonsentrasikan tenaga & kehilangan keseimbangan.
- e. Sering jenuh dan dialihkan perhatiannya dari pekerjaan utamanya, sehingga kedisiplinan & produktifitasnya menurun.
- f. Sering tergesah – gesah, seringkali mengeluh & putus asa

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

a. Kesimpulan Umum

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dari anak. Dimana anak mendapatkan pendidikan sejak dalam kandungan sampai dengan mendapatkan pendidikan formal.

Dalam mensukseskan pendidikan, keluargalah yang berperan dalam memberikan pendampingan dan memberikan pilihan kepada anaknya untuk dapat mengendalikan sikap, emosi, tingkah laku bahkan masalah pendidikan yang tepat sesuai dengan karakteristik anak. Disamping itu, penciptaan suasana yang nyaman dan aman dari keluarga kepada anaknya akan memberikan motivasi keluarga kepada anaknya agar menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

b. Kesimpulan Khusus

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel empati memiliki nilai $t_{hitung} (9,701) > t_{tabel} (1,661)$ atau nilai sig. T sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan empati orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak.

2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel empati memiliki nilai $t_{hitung} (3.723) > t_{tabel} (1,661)$ atau nilai sig. T sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian diri orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak.
3. Hasil pengujian hipotesis secara serempak menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar $280,038 >$ dari nilai F-tabel sebesar $(3,09)$ dan signifikansi F adalah 0.000 atau $<$ nilai sig $\alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa empati dan pengendalian diri orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan akhlak anak.

B. Implikasi

1. Upaya yang dilakukan untuk memberikan akhlak anak melalui empati dari orangtua adalah orangtua selalu meluangkan waktunya untuk dapat bersama dengan anaknya dalam hal saling berbagi cerita, sehingga anak tersebut merasa diperhatikan, selalu memberikan masukan dan nasehat-nasehat agar menjadi anak yang berjiwa rendah hati, tidak sombong, peduli dengan sesama.
2. Upaya yang dilakukan untuk memberikan akhlak anak melalui pengendalian diri dari orangtua adalah orangtua selalu memantau perkembangan anaknya, baik dirumah maupun diluar, dan selalu menganjurkan kepada anak supaya dapat mengendalikan segala perilaku dan tindakannya dari bisikan hawa nafsu dan sifat yang berlebihan dan selalu mendekatkan diri kepada ALLAH SWT.

C. Saran-saran

Saran-saran ditunjukkan kepada:

a. Akademis

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dikampus, untuk akademis agar dapat mengendalikan diri serta berempati agar tingkah laku atau pola pikir, akhlak dapat terarah dengan baik.

b. Praktisi

Dalam upaya untuk pengaruh empati dan pengendalian diri dari orangtua terhadap anak, untuk kita sebagai orang yang lebih faham bahkan mengerti agar dapat membimbing dan mengarahkan anak tersebut untuk dapat mengendalikan bahkan menerapkan hal-hal yang baik supaya akhlak anak tersebut baik.

c. Pengambilan kebijakan

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendidikan pertama yang diterima anak adalah dari orangtua, karena orangtua yang mengenalkan pendidikan tersebut sebelum duduk dibangku sekolah.
2. Pendidikan yang diberikan orangtua dirumah sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, sebaiknya pemberian pendidikan agama terutama pemberian empati dan bagaimana cara mengendalikan diri harus lebih antusias, agar anak tersebut dapat mengerti dan memahami bagaimana melakukannya dan menerapkan dimanapun dia berada.
3. Anak tidak boleh dianggap sebagai makhluk pasif, yang menerima apa saja pengaruh dari luar saja, tetapi anak adalah makhluk yang aktif yang mempunyai potensi-potensi.
4. Dalam pembentukan akhlak kita tidak hanya berusaha (ikhtiar), tetapi kita hendaknya harus berdoa kepada ALLAH SWT, sebab semua usaha (ikhtiar) manusia hasilnya yang menentukannya adalah ALLAH SWT.
5. Bahwa pembentukan akhlak anak yang dilakukan seseorang terhadap anak terutama orangtua, sebaiknya tidak membentuk akhlak terhadap manusia saja

(hubungan dengan makhluk dengan makhluk), melainkan kita harus menanamkan akhlak manusia dengan ALLAH (akhlak makhluk terhadap sang Khalik).

6. Kita harus yakin bahwa Ahklak menciptakan akhlak itu baik dan buruk, hasilnya tergantung individu masing-masing yang mengusahakannya. jadi, misalkan anak yang berakhlak buruk itu tidak semata-mata takdir, melainkan sejauh mana orang tersebut mengelola potensi akhlak yang diberikan ALLAH terhadap orang tersebut,

untuk itu pengaruh orangtua sangat penting dalam pemberian empati dan cara pengendalian diri terhadap anak itu supaya pembentukan akhlak anak menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. Athiyah, *At Tarbiyah Al Islamiyah Terj.* Bustami A. Ghani Dan Djohar Bakry. Jakarta: Bulan Bintang. 1968.
- Abrasyi, M. Athiyah, *At Tarbiyah Islamiyah Wa Falasifatuha.* Kairo: Isa Al Baby Al Halaby, 1969.
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga,* Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Amini, Ibrahim, *Agar tidak Salah Mendidik Anak,* Jakarta: Al Huda, 2006.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar,* Jakarta: Bima Aksara 1998.
- Alwasilah, A. C., *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Jaya, 2008
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah,* Bandung: CV Ruhama, 1995
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. *Psikologi Sosial.* UMM Press. Malang, 2003.
- Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* Semarang:

- PT. KaryaToha Putra, 1989
- Gunawan,W.Adi.*Jurus Pengendalian Diri*. <http://adiwgunawan.com/awg.php.com>
<http://azrl.wordpress.com/2008/10/26/mengendalikan-diri/>
- Howe, David, *Empati makna dan pentingnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Hasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 1998
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam membentuk manusia Berkarakter dan beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2012.
- Ishaq, An Nadhr Muhammad. *Khuruj fi Sabilillah*.Bandung: Alishlah Publishing. 2015.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1996
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *FadhillahSedekah*. Yogyakarta: Ash.Shaff. 2006
- *Kitab Ta'lim Hayatush Shahabah* jilid I. Bandung. PustakaRamadhan. 2007.
- *Kitab Ta'lim Hayatush Shahabah* jilid II. Bandung. PustakaRamadhan. 2008.
- *Kitab Ta'lim Hayatush Shahabah* jilid III. Bandung. PustakaRamadhan. 2011
- Latif, S. *Teknik Pengendalian Diri Sebagai Layanan Bimbingan Untuk Mengubah Perilaku Tidak Mendukung Belajar Siswa Sekolah Dasar*. IKIP Malang 1997
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Munawar, Aqil Said Husein. *Aktualisasi Nila-Nilai Qur'an Dalam sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2003.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Paragonatama, 2015
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Wahana Aksara Prima. 2009.

- Muhammad Naufal, Abu Ahmad, *Langkah Mencapai Kebahagiaan Berumah Tangga*, Yogyakarta: Al Husna Press, 1994
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- *Kaidah-kaidah dasar (Pendidikan anak menurut Islam)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Narbuko, Choliddan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: BumiAksara, 2004
- Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian ilmiah)*, Jakarta: BumiAksara, 2003
- Rakhmat, Jalaluddin, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- _____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005R.S
Satmoko. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*
Edisi ke 2
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Gema windu Panca perkasa, 2000
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rinekacipta: 2004
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. RajawaliPers: Jakarta. 2004
- Sugiono. *Statistik Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung. 2009Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Thoresen dan Mahoney.1974. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* edisi ke 3

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

Daftar Pertanyaan (Kuesioner) Pengaruh empati dan Pengendalian diri Orang tua terhadap Akhlak Anak di Lingkungan Ciracas

A. Mohon berikan tanda (v) pada kolom yang tersedia dengan jawaban Bapak/ Ibu anggap sesuai dengan kondisi yang berlaku pada tahun 2016-09-27

1. Jenis Kelamin Bapak/ Ibu

Laki-laki

Perempuan

2. Umur Bapak/ Ibu

30 – 35

40 - 45

36 – 40

46 - 50

3. Jenis Pekerjaan

PNS

Wiraswasta

Karyawan Swasta

dll

4. Jenis Pendidikan

SD

SLTA

SLTP

S-1

Petunjuk:

Pilihan Jawaban dengan memberi tanda checklist (V) pada salah satu jawaban yang paling sesuai menurut Bapak/ Ibu. Adapun makna tanda tersebut adalah sebagai berikut:

NO	Pertanyaan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Kurang Setuju (KS)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

B. Pertanyaan untuk variabel Empati, Pengendalian diri

1. EMPATI

NO	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sering memberi semangat meski anak saya mendapat nilai keseharian yang kurang memuaskan					
2	Saya selalu dapat meluangkan waktu untuk anak saya yang ingin curhat					
3	Anak terkadang meniru perilaku orangtuanya dalam kehidupan sehari-hari					
4	Saya dapat merasakan situasi perasaan anak					
5	Saya selalu memberikan pujian atau hadiah kepada anak bila berperilaku benar atau baik					
6	Saya selalu memotivasi anak saya untuk tetap menjadi yang lebih baik dari sebelumnya					

2. PENGENDALIAN DIRI

NO	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya memberikan cara dalam mengendalikan perilaku kekerasan dengan cara verbal (menolak dengan baik) terhadap anak					
2	Saya mengajarkan kepada anak untuk hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya					
3	Saya berusaha mengenali dan mengatasi pandangan negatif yang muncul dari anak saya karena ia merasa kekurangan					
4	Saya berusaha menantang gagasan negatif yang muncul dari anak saya karena ia merasa takut					
5	Saya memberikan kesempatan kepada anak dalam menentukan pilihan					
6	Saya memberikan arahan atau petunjuk agar anak dapat berdiri tetap					

3. AKHLAK ANAK

NO	Pertanyaan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Saya sering mengenalkan kepada anak dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat dan pemikirannya yang baik					
2	Saya membantu orang yang tertimpa musibah didepan anak, agar anak saya menjadi terinspirasi untuk melakukannya					
3	Saya sering Membawa anak saya untuk mengikuti pengajian atau ceramah-ceramah islam dimesjid, maupun dirumah teman agar ia terbiasa					
4	Saya tidak pernah bosan untuk mengingatkan anak saya menjalankan perintah agama, terutama sholat lima waktu dan membaca Al-qur'an					
5	Saya mengajarkan anak saya untuk selalu bertutur kata yang baik. Karena, dari tutur kata orang bisa melihat kesopanan kita.					
6	Saya sering memperlihatkan kepada anak saya dalam kehidupan sehari-hari untuk bersikap sopan santun, dan tata karma					

Lampiran 2. Jawaban Kuesioner**Empati (X₁)**

No.	SKOR UNTUK BUTIR						Total
	Btr 1	Btr 2	Btr 3	Btr 4	Btr 5	Btr 6	
1	5	4	4	5	5	5	28
2	3	3	3	4	3	3	19
3	2	2	3	3	3	3	16
4	5	4	4	5	5	4	27
5	2	2	4	4	4	2	18
6	3	3	3	4	3	3	19
7	3	3	3	3	3	2	17
8	1	4	4	1	4	4	18
9	3	3	2	2	3	2	15
10	2	3	2	3	2	2	14
11	3	4	3	3	3	4	20
12	4	3	3	3	3	2	18
13	4	4	4	4	4	4	24
14	4	4	4	4	4	4	24
15	4	5	5	4	5	5	28
16	3	4	4	4	4	4	23
17	3	4	3	2	4	4	20
18	4	4	3	4	3	3	21
19	4	4	5	5	4	4	26
20	3	4	3	4	4	4	22
21	4	4	5	3	4	5	25
22	4	4	4	4	5	4	25
23	3	3	4	3	4	4	21
24	5	5	5	5	5	5	30
25	3	3	3	3	3	4	19
26	5	4	4	4	5	4	26
27	3	3	3	3	3	3	18
28	4	4	5	4	4	3	24
29	2	2	3	2	3	2	14
30	4	3	3	4	4	3	21
31	4	4	4	4	2	4	22
32	4	3	4	3	4	3	21

33	4	4	4	3	5	4	24
34	5	3	5	4	4	3	24
35	3	4	5	3	4	4	23
36	4	4	3	3	4	3	21
37	4	4	4	4	4	4	24
38	3	3	5	4	5	5	25
39	4	3	5	4	4	4	24
40	3	3	4	3	4	4	21
41	3	3	3	4	3	3	19
42	3	3	3	3	3	3	18
43	4	3	1	3	4	1	16
44	3	3	4	4	3	5	22
45	4	5	4	4	3	4	24
46	4	3	4	3	5	3	22
47	3	4	4	4	4	4	23
48	3	3	4	4	3	4	21
49	3	4	3	3	4	4	21
50	4	5	4	3	2	4	22
51	4	4	4	3	4	4	23
52	4	4	5	5	5	4	27
53	5	4	4	4	3	4	24
54	4	5	3	4	3	3	22
55	4	4	4	3	4	3	22
56	5	4	4	5	4	4	26
57	4	3	3	4	4	5	23
58	2	3	3	2	3	4	17
59	5	4	4	5	4	5	27
60	3	3	3	4	3	3	19
61	4	4	4	1	2	3	18
62	5	5	4	5	5	4	28
63	3	4	3	3	3	4	20
64	4	2	5	4	3	3	21
65	4	5	4	4	4	4	25
66	3	4	3	4	4	4	22
67	3	3	4	3	3	3	19
68	4	3	4	3	3	3	20
69	5	4	5	4	5	4	27
70	5	4	5	5	5	5	29

71	4	1	4	3	2	4	18
72	4	4	5	3	4	5	25
73	4	5	4	3	3	3	22
74	1	3	3	1	1	3	12
75	4	4	4	3	4	4	23
76	4	5	5	5	2	4	25
77	4	4	4	4	5	5	26
78	3	3	3	3	3	3	18
79	3	4	3	4	3	4	21
80	4	4	4	4	4	3	23
81	4	3	4	4	4	4	23
82	4	4	5	4	4	3	24
83	5	3	4	5	1	4	22
84	5	5	4	3	5	5	27
85	4	4	4	4	4	3	23
86	3	4	3	3	3	3	19
87	2	3	3	3	2	2	15
88	4	5	5	3	4	4	25
89	4	5	3	5	3	3	23
90	4	4	4	5	4	4	25
91	5	4	4	3	2	3	21
92	5	4	4	3	4	5	25
93	3	3	5	4	3	4	22
94	3	3	3	3	4	3	19
95	5	4	5	5	4	4	27
96	3	3	3	3	3	4	19
97	4	4	4	4	5	4	25
98	4	4	5	5	4	5	27
99	4	4	4	3	4	3	22
100	3	3	3	2	3	3	17

Pengendalian Diri (X₂)

No.	SKOR UNTUK BUTIR						Total
	Btr 1	Btr 2	Btr 3	Btr 4	Btr 5	Btr 6	
1	5	5	5	5	4	4	28
2	4	3	4	4	4	3	22
3	3	3	2	3	2	3	16
4	5	4	5	5	5	5	29
5	4	2	2	2	2	3	15
6	4	3	4	2	3	3	19
7	3	2	3	3	3	3	17
8	4	4	4	1	4	1	18
9	4	2	4	2	3	3	18
10	3	2	5	3	4	5	22
11	4	4	4	4	4	3	23
12	4	2	4	3	3	3	19
13	4	4	4	4	4	4	24
14	4	4	4	3	3	3	21
15	4	4	4	5	4	5	26
16	4	4	4	4	4	4	24
17	2	4	4	2	1	2	15
18	4	3	4	3	4	3	21
19	5	4	5	4	5	5	28
20	4	3	4	4	4	4	23
21	4	3	4	4	4	4	23
22	4	3	4	4	4	5	24
23	4	3	4	4	5	4	24
24	5	5	5	5	4	4	28
25	4	3	3	4	5	4	23
26	5	4	4	4	5	4	26
27	3	3	3	3	3	4	19
28	4	4	5	5	2	4	24
29	3	2	2	3	3	2	15
30	4	3	3	4	4	3	21
31	4	2	4	3	3	4	20
32	4	4	5	4	4	4	25
33	4	4	3	5	4	3	23
34	5	3	5	5	5	4	27

35	5	4	3	4	4	4	24
36	4	3	4	4	2	4	21
37	3	4	4	4	4	4	23
38	4	4	4	4	3	5	24
39	5	3	3	4	4	4	23
40	3	4	3	3	1	4	18
41	3	3	4	3	3	4	20
42	3	3	4	3	3	3	19
43	4	4	3	4	2	3	20
44	3	1	4	4	3	3	18
45	3	5	4	4	4	5	25
46	4	4	3	3	5	4	23
47	4	4	4	4	4	4	24
48	4	3	3	5	3	3	21
49	4	4	4	4	4	4	24
50	3	4	4	3	2	5	21
51	4	3	4	5	4	5	25
52	4	4	4	4	4	4	24
53	3	4	4	4	4	4	23
54	5	3	5	4	5	4	26
55	3	5	4	4	4	4	24
56	5	4	5	5	5	5	29
57	5	4	5	4	4	3	25
58	3	3	2	2	3	4	17
59	4	4	5	4	4	4	25
60	3	4	4	3	3	3	20
61	4	3	4	4	2	3	20
62	5	5	4	5	4	5	28
63	4	5	4	3	1	4	21
64	3	2	3	4	3	2	17
65	4	4	4	3	5	4	24
66	3	4	3	3	4	4	21
67	3	3	3	4	3	3	19
68	3	3	4	4	3	3	20
69	3	5	5	4	4	5	26
70	4	4	5	5	4	4	26
71	3	3	2	1	4	4	17
72	4	4	4	4	4	4	24

73	4	5	4	4	4	5	26
74	2	1	1	2	3	1	10
75	4	4	3	2	4	4	21
76	4	5	5	5	2	5	26
77	5	4	4	4	5	4	26
78	3	3	4	3	3	3	19
79	3	4	4	4	3	4	22
80	5	4	3	4	4	4	24
81	4	4	4	5	2	4	23
82	4	4	4	3	4	3	22
83	4	3	4	4	3	4	22
84	3	5	5	5	5	3	26
85	3	5	4	4	3	4	23
86	4	4	3	3	4	3	21
87	3	3	3	2	2	3	16
88	4	5	4	4	4	5	26
89	5	2	5	4	5	4	25
90	4	4	5	3	4	5	25
91	4	3	4	5	3	4	23
92	5	5	3	3	5	5	26
93	4	1	4	4	3	3	19
94	4	3	3	3	3	3	19
95	5	5	4	5	4	5	28
96	2	4	2	2	2	4	16
97	4	3	5	4	4	4	24
98	4	4	5	5	4	4	26
99	4	5	4	4	3	4	24
100	3	3	3	3	3	3	18

Pembentukan Akhlak Anak (Y)

No.	SKOR UNTUK BUTIR						Total
	Btr 1	Btr 2	Btr 3	Btr 4	Btr 5	Btr 6	
1	5	4	5	4	5	5	28
2	3	3	4	3	3	3	19
3	3	3	3	3	3	3	18
4	4	5	5	5	5	5	29
5	2	2	4	3	3	4	18
6	3	3	4	3	3	3	19
7	2	2	3	3	3	3	16
8	4	4	4	1	4	4	21
9	2	2	4	3	2	3	16
10	2	2	3	5	4	2	18
11	4	4	4	3	3	3	21
12	2	2	4	3	3	3	17
13	4	4	4	4	4	4	24
14	4	4	4	3	3	4	22
15	5	5	4	5	5	5	29
16	4	4	4	4	4	4	24
17	4	4	2	2	1	4	17
18	3	3	4	3	4	3	20
19	4	4	5	5	4	4	26
20	4	3	4	4	4	4	23
21	5	4	4	4	4	4	25
22	4	4	4	5	5	5	27
23	4	4	4	4	4	4	24
24	5	5	5	4	5	5	29
25	4	3	4	4	5	3	23
26	4	4	5	4	4	5	26
27	3	3	3	4	3	3	19
28	3	5	4	4	5	4	25
29	2	3	3	2	2	3	15
30	3	4	4	3	3	4	21
31	4	4	4	4	4	2	22
32	3	2	4	4	4	4	21
33	4	5	4	3	4	5	25

34	3	3	5	4	3	4	22
35	4	4	5	4	4	4	25
36	3	4	4	4	4	4	23
37	4	4	3	4	4	4	23
38	5	3	4	5	5	5	27
39	4	4	5	4	4	4	25
40	4	3	3	4	4	4	22
41	3	4	3	4	4	3	21
42	3	4	3	3	4	3	20
43	1	4	4	3	1	4	17
44	5	4	3	3	4	3	22
45	4	4	3	5	3	3	22
46	3	3	4	4	4	5	23
47	4	4	4	4	4	4	24
48	4	3	4	3	3	3	20
49	4	4	4	4	4	4	24
50	4	4	3	5	5	2	23
51	4	4	4	5	5	4	26
52	4	4	4	4	4	5	25
53	4	4	3	4	4	3	22
54	3	3	5	4	3	3	21
55	3	4	3	4	4	4	22
56	4	5	5	5	4	4	27
57	5	5	5	3	5	4	27
58	4	2	3	4	4	3	20
59	5	4	4	4	5	4	26
60	3	3	3	3	3	3	18
61	3	3	4	3	4	2	19
62	4	5	5	5	4	5	28
63	4	5	4	4	5	3	25
64	3	5	3	2	4	3	20
65	4	5	4	4	4	4	25
66	4	3	3	4	3	4	21
67	3	4	3	3	3	3	19
68	3	4	3	3	3	3	19
69	4	4	3	5	4	5	25
70	5	5	4	4	5	5	28
71	4	3	3	4	2	2	18

72	5	3	4	4	5	4	25
73	3	3	4	5	4	3	22
74	3	3	2	1	2	1	12
75	4	4	4	4	5	4	25
76	4	4	4	5	4	2	23
77	5	4	5	4	5	5	28
78	3	3	3	3	3	3	18
79	4	3	3	4	3	3	20
80	3	4	5	4	3	4	23
81	4	4	4	4	3	4	23
82	3	4	4	3	5	4	23
83	4	4	4	4	4	1	21
84	5	5	3	3	5	5	26
85	3	4	3	4	5	4	23
86	3	4	4	3	3	3	20
87	2	2	3	3	3	2	15
88	4	4	4	5	5	4	26
89	3	5	5	4	3	3	23
90	4	4	4	5	5	4	26
91	3	4	4	4	4	2	21
92	5	3	5	5	3	4	25
93	4	4	4	3	4	3	22
94	3	3	4	3	4	4	21
95	4	5	5	5	5	4	28
96	4	3	2	4	3	3	19
97	4	5	4	4	4	5	26
98	5	4	4	4	4	4	25
99	3	4	4	4	3	4	22
100	3	3	3	3	3	3	18

Lampiran 3. Output SPSS

a. Uji F-Hipotesis

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1062.061	2	531.030	280.038	.000 ^b
	Residual	183.939	97	1.896		
	Total	1246.000	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Uji t-Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.850	.889		2.081	.040
	X1	.673	.069	.690	9.701	.000
	X2	.258	.069	.265	3.723	.000

a. Dependent Variable: Y

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

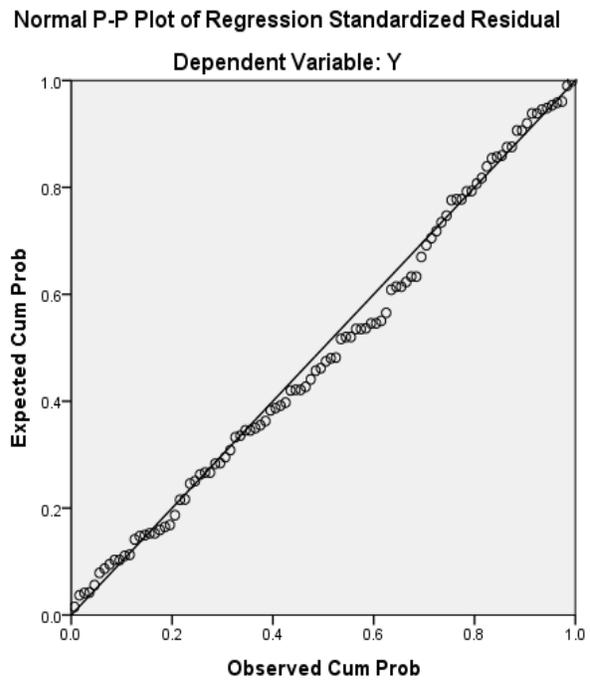
Model Summary^b

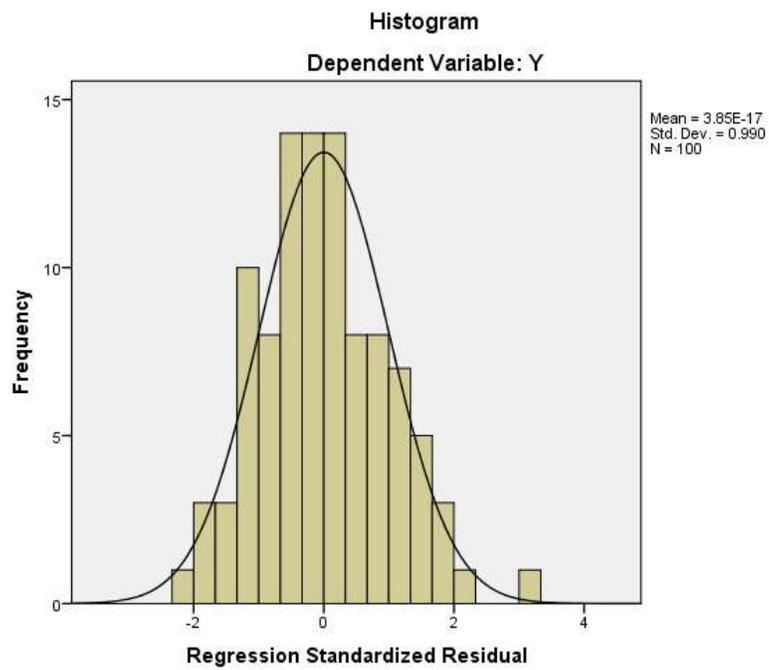
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 ^a	.852	.849	1.377

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

d. Hasil Uji Normalitas





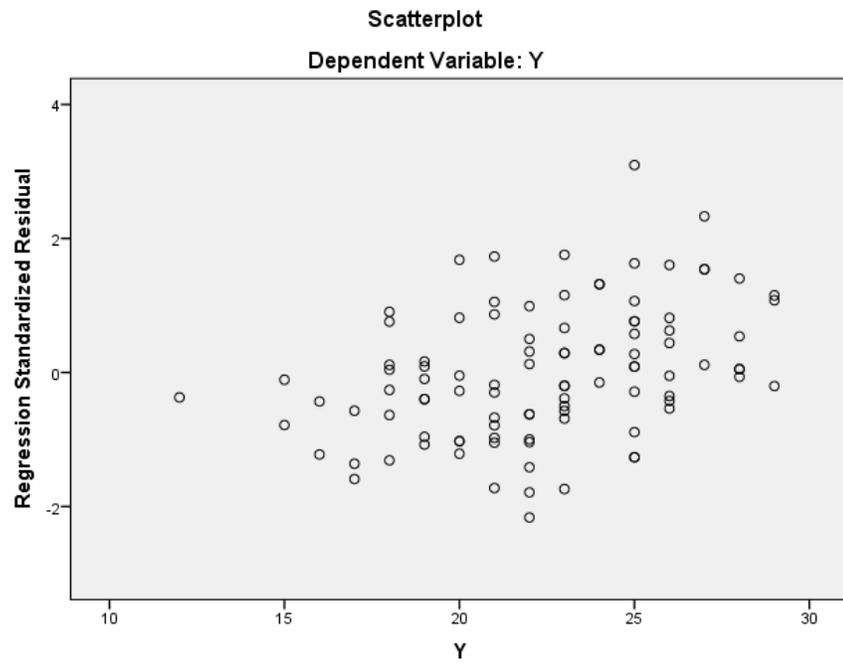
e. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	.301	3.326
X2	.301	3.326

a. Dependent Variable: Y

f. Hasil Uji Heteroskedastifitas



Lampiran 4. Daftar Singkatan

DAFTAR SINGKATAN

ATK = Alat Tulis Kantor
SPSS = Statistical Packages for the Social Science
VIF = Variance Inflation Facto

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

Nama : Hasanuddin

Tempat, tanggal lahir : Lampung, 15 Desember 1975

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Penganten Ali Gang Mawar No. 19 Rt 13, Rw.06
Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas Jakarta Timur

Email : hasanpulung@gmail.com/ hasan_pulung@yahoo.com

Telp/Hp : 081519150400/ 081299236417

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 2 Rantau Tijang Lampung lulusan tahun 1988
2. SMP Negeri 1 Patoman Lampung lulusan tahun 1991
3. Pondok Pesantren Darussalam Lampung lulusan tahun 1995
4. D1 Binapar Jaya Perhotelan lulusan tahun 1996
5. S1 Fakultas Tarbiyah Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) lulusan tahun 2008
6. S2 Fakultas Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta 2014 sampai sekarang

C. Riwayat pekerjaan

1. Supervisor Sindbad Restaurant Middleeast Food, Jakarta: Tahun 1995 - 1998
2. Translator PT. MAnasik Haji dan Umroh, Mekkah Saudi Arabia: Tahun 1998 - 2006
3. Direktur OPerasional PT. Firhada Jaya, Jakarta: Tahun 2006 - 2010
4. Supervisor Front Office CC BNP2TKI, Jakarta : Tahun 2011 sampai sekarang
5. Ketua Umum Yayasan Pikir Ummat, Jakarta : Tahun 2015 – sampai sekarang